



**PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN MELALUI SEKOLAH
BOK-EBOK PADA KOMUNITAS TANOKER**

*Capacity Building for Women through Sekolah Bok-Ebok in The Tanoker
Community*

SKRIPSI

Oleh:

**Alvi Indraswari
(150910302027)**

Dosen Pembimbing:

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN MELALUI SEKOLAH
BOK-EBOK PADA KOMUNITAS TANOKER**

*Capacity Building for Women through Sekolah Bok-Ebok in The Tanoker
Community*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar sarjana sosial

Oleh:

Alvi Indraswari
(150910302027)

Dosen Pembimbing:

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selama ini memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi saya dan tidak lupa selalu diiringi dengan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini:

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Nur Hasyim dan Ibu Retno Sulistyas terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan selama ini;
2. Dosen Pembimbingku tercinta, terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah mendampingi saya hingga sejauh ini
3. Sahabat-sahabatku dan orang-orang terdekatku yang sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, tiada henti selalu memberikan perhatian, motivasi dan semangat yang diberikan untuk keberhasilan studiku selama ini;
4. Almamater yang kubanggakan Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

MOTTO:

"Dunia itu seluas langkah kaki. Jelajahilah dan jangan pernah takut melangkah. Hanya dengan itu kita bisa mengerti kehidupan dan menyatukannya."-Soe Hok Gie



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alvi Indraswari

NIM : 150910302027

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN MELALUI SEKOLAH BOK-EBOK PADA KOMUNITAS TANOKER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya cantumkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta juga bukan karya dari hasil plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juni 2019

Yang menyatakan,

Alvi Indraswari
NIM 150910302027

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Kapasitas Perempuan melalui Sekolah Bok-Ebok pada Komunitas Tanoker” Karya Alvi Indraswari telah diuji dan disahkan pada :

Hari/tanggal : Selasa, 19 Juni 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A
NRP. 760013592

Anggota ,

Dien Vidia Rosa, S.Sos., M.A
NIP. 198303202008122001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP. 196106081988021001

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN MELALUI SEKOLAH BOK-EBOK PADA KOMUNITAS TANOKER” ini. Penyusunan skripsi ini guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, sehingga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menyelesaikan tanggung jawab terakhir saya di bidang pendidikan.
2. Ibu Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya dan selalu sabar untuk membimbing, mendampingi serta senantiasa menjadi sahabat terbaik untuk mahasiswa yang dibimbingnya.
3. Bapak Nurul Hidayat S.Sos., MUP selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan selalu menghibur penulis serta membimbing mulai dari masuk kuliah sampai sekarang.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Universitas Jember yang senantiasa memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dunia akhirat.
5. Bapak dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Seluruh sahabat dan orang-orang terdekat seperti Rina, Nana, Farah, April, Ayuz, Mbak Yuli, Mas Krisna UKM Kesenian Universitas Jember, Mas Subay, Pak Nurhadi dan Keluarga Tanoker lainnya yang selalu tanpa lelah menemani maupun mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi saya.

7. Ibu-ibu informan yang sudah saya anggap seperti ibu sendiri seperti Bu Enik, Bu Latifah dan lainnya yang senantiasa telah berkenan menerima saya untuk bisa meneliti dan menganggap saya sebagai keluarga sendiri.
8. Teman-teman seangkatan Sosiologi 2015 yang telah menjadi teman, saudara dan keluarga yang hangat bagi penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Sebagai penulis, sangat berharap sekali bahwa skripsi yang jauh dari kata sempurna ini setidaknya bermanfaat bagi semua pihak. Kritik saran tetap ditunggu oleh penulis demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, walaupun tidak ada hal yang sempurna kecuali milik Allah SWT.

Jember, 19 Juni 2019

Alvi Indraswari
NIM 150910302027

RINGKASAN

PENGEMBANGAN KAPASITAS PEREMPUAN MELALUI SEKOLAH BOK-EBOK PADA KOMUNITAS TANOKER: Alvi Indraswari: 150910302027: Program Studi Sosiologi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis kritis. Sehingga, peneliti dapat merekam tradisi sehari-hari di lingkup wilayah Ledokombo khususnya Dusun Paluombo, Petung dan Sumbergadung sebagai bentuk komponen dari objek penelitian itu sendiri secara kritis dengan memperhatikan kesetaraan dalam nilai di lokasi penelitian tersebut. Peneliti mengakumulasi data secara deskriptif dengan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi tertulis maupun audiovisual sebagai bukti otentik pasca penelitian. Selain itu, peneliti juga membandingkan fenomena di lapangan dengan teori, sumber dari beberapa informan maupun metode yang digunakan sebagai upaya aktualisasi keabsahan data.

Ledokombo sendiri merupakan salah satu kecamatan di Jember yang saat ini telah bertransformasi menjadi wilayah yang berbudaya. Hal ini berindikasi bahwa Ledokombo pernah berada di titik terlemah seperti adanya minimnya kesejahteraan perekonomian masyarakat sehingga mayoritas mereka memutuskan untuk mencari nafkah di luar kota maupun luar negeri. Baik laki-laki maupun perempuan yang telah berkeluarga, memutuskan untuk mengadu nasib sebagai migran. Mayoritas yang menjadi tempat tujuan bermigrasi antara lain Arab Saudi, Taiwan dan Bali. Namun, hal ini akhirnya berdampak pada ketidakseimbangan kohesi sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Sehingga, banyak anak-anak yang lebih aktif untuk melakukan aktivitas di luar rumah.

Tanoker berdiri sebagai agen perubahan di masyarakat Ledokombo. Tanoker sendiri merupakan bahasa Madura dari kepong yang diciptakan oleh anak-anak Ledokombo untuk mengikat persahabatan mereka saat aktif bermain dan belajar di rumah Pak Supo. Pak Supo dan istrinya Bu Cicik yang bertanggungjawab dengan berbagai aktivitas di Tanoker, memfasilitasi anak-anak

migran untuk menjadi rumah kedua mereka. Namun, perhatian besar Tanoker tidak hanya terfokus pada lingkup anak-anak saja, tetapi berkembang ke seluruh lapisan masyarakat. Hal ini didedikasikan untuk dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berwawasan global serta berswadaya terutama para orang tua di Ledokombo itu sendiri.

Salah satu program pendampingan Tanoker yang terkait dengan pembangunan mental para orang tua terutama ibu sebagai agen perubahan dalam keluarga yakni Sekolah Bok-Ebok. Sekolah Bok-Ebok dalam bahasa Madura artinya Sekolah Ibu-Ibu. Siapapun, masyarakat perempuan dapat mengikuti proses kegiatan tersebut untuk menanamkan jiwa pembangunan mental yang berwawasan secara universal dari segi peran terhadap keluarga maupun masyarakat. Dalam Sekolah Bok-Ebok sendiri, terdapat modal sosial sebagai landasan untuk meningkatkan kapasitas perempuan di Ledokombo. Membangun kepercayaan bagi masyarakat menjadi sesuatu yang riskan, sehingga berbagai upaya dalam mensosialisasikan visi misi adanya program ini, dengan memanfaatkan beberapa pihak yang berpengaruh di wilayahnya seperti fasilitator sukarela terpilih yakni Bu Enik dan Bu latifah. Dengan memanfaatkan jaringan seperti keterlibatan berbagai instansi baik mulai dari desa hingga pusat sebagai bentuk dukungan dalam program, elemen masyarakat dan para akademisi untuk menjadi fasilitator di setiap pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Namun, tidak lupa nilai-nilai positif yang terkandung dimaknai dengan adanya kepercayaan tersebut. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam proses pengembangan kapasitas ini tidak terlepas dari *sisterhood* dan *gender equality* sebagai landasan yang menguatkan hosi sosial kelompok tersebut. Selain itu, norma agama sebagai salah satu komponen terkuat, menjadi unsur kepercayaan masyarakat perempuan di wilayah ini dalam mengikuti berbagai aktivitas di Sekolah Bok-Ebok. Tidak lupa norma kebiasaan juga turut menyertai sebagai landasan keteraturan di setiap rutinitas yang dilakukan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO:	iv
PERNYATAAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teoritik.....	7
2.1.1 Modal Sosial	7
2.2 Kerangka Konseptual	8
2.2.1 Pengembangan Kapasitas	8

2.2.2 Komunitas	9
2.3 Penelitian Terdahulu	9
BAB III METODE PENELITIAN	12
3.1 Jenis Penelitian	12
3.2 Lokasi Penelitian	13
3.3 Teknik Penentuan Informan	13
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.4.1 Observasi	15
3.4.2 Wawancara	16
3.4.3 Dokumentasi	17
3.5 Teknik Analisis Data	17
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	18
a. Sumber	19
b. Metode	19
c. Teori	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Profil Komunitas Tanoker	20
4.1.1 Kondisi Geografis	20
4.1.2 Awal Mula Berdirinya Komunitas Tanoker	20
4.1.3 Perkembangan Komunitas Tanoker	25
4.1.4 Tantangan Bagi Komunitas Tanoker sebagai Proses Perkembangan ...	31
4.1.5 Nilai dan Norma sebagai Konsistensi bagi Komunitas Tanoker	33
4.1.6 Struktur Organisasi	34
4.2 Eksekusi pada Sekolah Bok-Ebok	36

4.2.1 Peran Fasilitator	36
4.2.2 Proses Enkulturası melalui Penanaman Kepercayaan terhadap Anggota Sekolah Bok-Ebok	40
4.2.3 Kolaborasi Sosial dalam Proses Penguatan Sekolah Bok-Ebok	46
4.2.3 Produktifitas Berkelanjutan Sekolah Bok-Ebok	50
4.2.4 Korelasi Perubahan Sosial terhadap Realitas Sekolah Bok-Ebok	71
4.3 Nilai dan Norma Sekolah Bok-Ebok bagi Anggota	77
4.3.1 <i>Sisterhood</i> dan <i>Gender Equality</i> sebagai Nilai Sosial	78
4.3.2 Norma dalam Prevalensi Masyarakat Perempuan Sekolah Bok-Ebok ..	80
BAB 5 PENUTUP	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Yayasan Tanoker	34
Gambar 2. Struktur Organisasi Tanocraft	35
Gambar 3. Struktur Organisasi Kampung Belajar Tanoker	36
Gambar 4. Bu Enik Saat menjadi fasilitator di Depan Anggota.....	39
Gambar 5. TOT Pertama Kali Sejak Baru Terbentuk.....	43
Gambar 6. Suasana Kelompok Muslimatan Sekolah Bok-Ebok saat sedang Sholawatan yang Diawali dengan Duduk Lalu Dilanjutkan sambil Berdiri	58
Gambar 7. Suasana saat Penyampaian Materi.....	59
Gambar 8. Saat Bu Latifah (Kader Lokal) menjadi Fasilitator di TOT.....	60
Gambar 9. Suasana Peserta TOT	60
Gambar 10. Eksekusi Fasilitator baru di Dusun Paluombo	61
Gambar 11. Fasilitator baru di Dusun Sumbergadung.....	61
Gambar 12. Fasilitator Baru Di Dusun Sumbergadung	62
Gambar 13. Suasana Senin Manis di Masjid Paluombo	63
Gambar 14. Kue Basah Produksi dari Kelompok Dampungan Nawangwulan.....	65
Gambar 15. Kue Kering Produksi dari Kelompok Dampungan Nawangwulan	65
Gambar 16. Saat Kelompok Nawangwulan Siap Mendistribusikan ke Berbagai Instansi Menggunakan Mobil.	66
Gambar 17. Contoh Kemasan Produk Kelompok Nawangwulan	66
Gambar 18. Proses Saat Penyerahan Produk ke Kepala Sekolah SMPN 1 Ledokombo.....	67
Gambar 19. Suasana Saat Ibu-ibu Berjualan dan Tamu yang Didatangkan dari Daerah Lain di Pasar Lumpur.....	68
Gambar 20. Suasana Saat Kompetisi Pangan Sehat	69

Gambar 21. Suasana Saat Display Kompetisi masak Hasil Kreativitas Ibu-ibu ...	70
Gambar 22. Saat Koki Memberi Contoh Memasak.....	70
Gambar 23. Suasana Praktek Memasak	71
Gambar 24. Hasil Masakan	71
Gambar 25. Data Nama-nama Kelompok Muslimatan di Dusun Paluombo	72



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Jadwal Lengkap 11 Titik Kelompok Muslimatan Dusun Paluombo.....	54
Tabel 2. Data dan Jadwal Lengkap 2 Titik Kelompok Muslimatan Dusun Petung	55
Tabel 3. Data dan Jadwal Lengkap 1 Titik Kelompok Sekolah Bok-Ebok di Dusun Sumbergadung.....	55



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Ledokombo merupakan salah satu kecamatan di Jember yang saat ini telah memiliki produktivitas yang cukup berbeda dari kecamatan lain. Selain lokasinya yang jauh dari pusat kota, tempat ini turut memiliki sejarah yang tak terlupakan karena merupakan salah satu tempat yang dikenal dengan berbagai masalah. Kemiskinan yang seakan telah mendominasi desa ini dan nampak kurangnya produktivitas lebih yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Mulai dari tingkat buta huruf yang tinggi, tingkat pengangguran kaum muda dan menjadi sarang preman.¹

Sebagian besar masyarakat Ledokombo beretnis Madura dengan melekatnya stigma negatif dan kekerasan yang kerap muncul di media cetak Jember karena kesalahpahaman. Tempat ini juga menjadi saksi anak-anak terlantar karena minimnya kasih sayang orang tua dan kurangnya keterampilan psikis mereka dalam proses perkembangan sosial dikarenakan keadaan yang memaksa orang tua untuk meninggalkan mereka sedari kecil menjadi buruh migran. Ditambah pula perkembangan zaman, dengan mudahnya masuk di setiap sudut manapun, menjadi salah satu kekhawatiran ketika mereka mudah terperangkap sehingga menumbuhkan rasa ketidakpedulian terhadap sekitar. Hal ini menjadi tolok ukur pentingnya peran keluarga yang masih belum maksimal diserap oleh anak. Permasalahan yang menimpa anak-anak TKI/TKW ini, Ibu Ciciek selaku pendiri komunitas Tanoker menyebutnya sebagai yatim piatu sosial dimana fungsi keluarga yang tidak dapat berjalan dengan baik dan terserap dalam tumbuh kembang anak. Kemungkinan besar yang terjadi jika terus dibiarkan akan terjadi hilangnya generasi harapan masa depan di desa ini.²

¹ <http://www.apakabardunia.com/2012/11/belajar-membangun-indonesia-dari-tanoker.htm>

² <http://www.gusdurian.net/id/sosok/Multikulturalisme-Ala-Tanoker-Ledokombo/>

Semasa anak-anak ditinggal orang tuanya terutama seorang ibu demi mengais rezeki di kota maupun di luar negeri, pendidikan anak secara premier menjadi lebih diperhitungkan dan merupakan salah satu masalah utama yang wajib diatasi. Mayoritas strategi dalam pendidikan karakter untuk kaum perempuan dipandang sederhana dan kurang berpengaruh langsung terhadap pendampingan anak, tetapi hal tersebut justru memperkuat peran perempuan terutama seorang ibu dalam menyelamatkan anak bangsa. Hal ini dapat dibuktikan melalui praktek di kehidupan sehari-hari dalam mengaplikasikan norma di dalam rumah. Maka dari itu, Tanoker telah berhasil menjadi pelopor dalam menyelamatkan anak dari perbuatan-perbuatan amoral maupun ketidakpercayaan diri serta mampu membangkitkan semangat kaum perempuan dengan secara terbuka menerima wawasan secara luas.³

Komunitas Tanoker hadir sebagai komunitas yang berinisiasi dalam perubahan sosial dengan konsep transformasi budaya masyarakat yang masih cenderung bersistem patriaki. Diawali dengan gerakan Komunitas Tanoker memfasilitasi pendampingan berbasis pemberdayaan anak dengan menghasilkan ruang wisata edukasi. Meski terbilang jauh dari akses umum manapun, komunitas ini juga telah membangun inovasi baru dalam menciptakan regenerasi berbasis perempuan di bidang pendidikan karakter serta menanamkan wawasan di era globalisasi saat ini. Komunitas Tanoker dalam mengaktualisasikan tujuannya, memiliki struktur unit kerja pada sektor profit dan nonprofit dengan masing-masing program di dalamnya. Untuk sektor profit terdapat dua unit yakni Kampung Belajar Tanoker sebagai Event Organizer dan Tanocraft sebagai fasilitator dalam produktifitas di bidang kerajinan maupun kuliner terhadap ibu-ibu. Sedangkan untuk yang nonprofit terdapat tiga unit terdiri dari Advokasi dan Penguatan Komunitas, Pendampingan Anak dan Divisi Media dan Taman Baca Masyarakat. Salah satu program dampingan dari advokasi dan penguatan komunitas yang masuk pada sektor nonprofit adalah Sekolah Bok-Ebok dengan memiliki tujuan sebagai ruang pengembangan diri perempuan Ledokombo.

³ <https://www.kompasiana.com/rifka69318/5b7197eb6ddcae297124b2c2/sekolah-bok-ebok-perkuat-pendidikan-karakter-anak>

Sekolah Bok-Ebok salah satunya juga merupakan sekumpulan ibu-ibu muslimatan yang setiap minggunya diadakan kegiatan pengajian secara rutin di beberapa dusun. Sehingga para fasilitator sukarela binaan dari Komunitas Tanoker berinisiatif untuk menjadikan kumpulan ibu-ibu muslimatan tersebut sebagai jembatan dalam pengembangan diri perempuan Ledokombo yang nantinya juga memberikan akses untuk masyarakat perempuan di Ledokombo lain untuk menginvestasikan diri sebagai pelaku utama di keluarga. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat Ledokombo, serta beberapa pihak yang merupakan pekerja migran Indonesia. Salah satu isu yang diperhatikan yakni sebagaimana di Ledokombo kerap ditemukan kasus ibu yang mempunyai dokumen diri yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga mempersulit kehidupan mereka sendiri.

Pada lingkup masyarakat Ledokombo, para ibu memiliki berbagai peran. Selain mereka merupakan warga negara, mereka juga pengasuh anak, menjadi istri dan pencari nafkah. Para ibu sangat aktif dalam kehidupan keluarga maupun sosial tetapi turut memiliki kerentanan sehingga memungkinkan untuk memerlukan kapasitas lebih dalam menyelesaikan peran mereka secara lebih baik. Namun, kesiapan bergerak maju lebih banyak dimiliki oleh para ibu yang telah mengorganisir diri lebih dulu sehingga telah memiliki relawan fasilitator dan penggerak Sekolah Bok-Ebok ini. Kegiatan ini turut menghasilkan fasilitator atau yang memiliki posisi sebagai pemimpin perempuan biasa disebut juga kader lokal seperti ibu Enik Jumiati dan ibu Siti Latifah yang hingga saat ini masih aktif dalam mengorganisir kelompok ibu-ibu di kecamatan Ledokombo (Enik dkk, 2018:14). Berdirinya Sekolah Bok-Ebok berpegang teguh pada keterlibatan kaum perempuan berkewajiban sebagai seorang ibu atau istri di dalam rumah maupun perannya sebagai seorang perempuan baik terasosiasikan dengan nilai sosial berbasis *sisterhood* maupun *gender equality*. Konsep ini digagas bersama Women Without Border-Save, Austria dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Untuk kegiatan “Mother School” atau Sekolah Bok-Ebok sendiri, khusus melibatkan para ibu dalam pelatihan “Parenting For Peace-Mother School

Indonesia” dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mendidik anak dan mengenali berbagai tantangan menghadapi anak di era globalisasi. ⁴

Ciri-ciri yang membudaya sebelum adanya Sekolah Bok-Ebok berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan perilaku yang masih melekat pasca adanya sekolah:

1. Mendidik anak dengan kekerasan fisik maupun verbal
 - a. Biasanya saat menyuruh anaknya melakukan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan ekspektasi dimarahi dengan membentak
 - b. Menjewer atau memukul anaknya ketika salah atau telah melakukan pelanggaran
 - c. Bernada tinggi di depan umum kepada anak ketika memberi arahan
 - d. Disintegrasi anak di dalam rumah
2. Komunikasi yang kurang kondusif dengan suami
 - a. Sering *miss communication* ketika merencanakan sesuatu
 - b. Kurang bersyukur terhadap pemberian nafkah sang suami
 - c. Berdandan seadanya di depan suami karena merasa tidak ada kepentingan untuk tampil cantik
 - d. Kurangnya situasi kooperatif dalam bertindak sesuatu
3. Menjadi minoritas dalam kepentingan bermasyarakat
 - a. Malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat
 - b. Tidak melibatkan diri dalam menyalurkan aspirasi pada pertemuan pembangunan
 - c. Kecemburuan sosial yang masih tinggi mengenai sesuatu yang berkaitan dengan keberpihakan
 - d. Kurangnya empati kepada anak orang lain yang bernasib yatim piatu sosial
 - e. Takut menghadapi fasilitator jika sewaktu-waktu akan ditanyakan sesuatu yang kemungkinan tidak bisa terjawab

⁴ <https://jatim.antaranews.com/berita/172940/tanoker-gagas-mother-school-di-jember>

- f. Pendidikan bagi perempuan bukanlah suatu urgensi karena menganggap hal tersebut lebih memperhitungkan laki-laki yang memiliki tanggung jawab lebih di kemudian hari. Maka dari itu, maraknya pernikahan dini bagi perempuan.

Kegiatan Sekolah Bok-Ebok, disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan, akhirnya rutin dilakukan sebanyak seminggu dua kali dan maksimal seminggu enam kali berada pada di tiga titik pendampingan yakni di Dusun Paluombo dan Dusun Petung di Desa Sumbersalak serta Dusun Sumbergadung di Desa Slateng, dimana setiap dusun terdapat masing-masing kader lokal yang berbeda. (foto tulisan kelompok dan waktu dari bu latifah)

Selain Sekolah Bok-Ebok, divisi advokasi dan penguatan komunitas juga melahirkan program pendukung lainnya seperti Sekolah Pak-Bapak dan Sekolah Yang-Eyang. Untuk di setiap program dampingan terdapat organisasi yang menopang didalamnya seperti pembina, ketua, staf dampingan Sekolah Bok-Ebok/ Pak-Bapak/ Yang-Eyang yang didalamnya terdapat koordinator dan anggota serta koodinator kader lokal. Untuk kader lokalnya sendiri, diambil dari masyarakat sendiri. Namun, karena Sekolah Bok-Ebok terfokus pada kaum perempuan, maka yang menjadi kader lokal pun juga perempuan.

Dengan berbagai fakta yang dijelaskan berdasarkan uraian di atas, ketertarikan peneliti dalam mengetahui modal sosial yang diterapkan Komunitas Tanoker ini dalam menghadapi realitas sosial terutama kaum perempuan yang bersinggungan langsung dengan masalah sosial yakni kemiskinan yang berdampak pada paksaan situasi untuk mengharuskan para orang tua terutama para ibu menjadi pekerja migran. Melalui program dampingan Sekolah Bok-Ebok ini, diterapkan dalam hal pendalaman dan pemahaman kaum perempuan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi terhadap anak-anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam fokus penelitian kali ini yakni, bagaimana upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat perempuan melalui Sekolah Bok-Ebok?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti juga memiliki tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menjelaskan upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat perempuan melalui Sekolah Bok-Ebok.

1.4 Manfaat

Dengan tujuan yang telah peneliti utarakan, maka manfaat dari penelitian yang peneliti sajikan ini demi kebutuhan dan kepentingan bersama, antara lain:

1. Akademis: Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan fokus kajian yang sejenis
2. Komunitas Tanoker: Sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program-program dalam penguatan Sekolah Bok-Ebok
3. Masyarakat (Pembaca): Sebagai sumber pengetahuan tentang keberadaan Komunitas Tanoker dalam wujud kepedulian terhadap lingkungan sosial pada kaum perempuan berbasis kearifan lokal terutama bagi masyarakat perempuan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Modal Sosial

Robert Putnam (Usman, 2018:29) menitikberatkan pembahasan masalah modal sosial sebagaimana keprihatinannya terhadap penurunan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Selain itu, Putnam turut mengkaji pada konteks melemahnya keanggotaan organisasi-organisasi sukarela. Seperti yang diungkapkan Putnam bahwa

“Yang saya maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.” (Putnam dalam Field, 2010:51)

Adapun komponen-komponen yang menguatkan adanya modal sosial tersebut, antara lain kepercayaan (*trust*) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi, norma sosial atau obligasi dan jaringan sosial yang menjadi ruang kegiatan sosial terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela (Usman, 2018:31). Inisiasi Komunitas Tanoker dalam membangun kepercayaan masyarakat melalui program Sekolah Bok-Ebok ini pun, tidak terlepas dari beberapa komponen tersebut. Dengan jaringan yang turut memperkuat program sebagai jembatan bagi masyarakat perempuan Ledokombo untuk dapat berkembang dalam mencapai tujuan. Selain itu, dalam menumbuhkan kepercayaan, berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai positif perdamaian sehingga dapat melahirkan rasa empati terhadap fenomena di sekitar dan kesetaraan gender bagi masing-masing individu tersebut, Secara konsiten, dengan semangat memelopori visi misi dari Sekolah Bok-Ebok melalui pihak-pihak yang paling berpengaruh di dalam lingkup wilayah tersebut.

Selanjutnya, Putnam juga memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial, terdiri dari social bridging atau menjembatani sosial (inklusif) dan social bonding atau mengikat (eksklusif). Modal sosial yang secara mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas.

Modal sosial yang bersifat mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menjadi tumpuan dalam timbal balik secara spesifik dan memobilisasi solidaritas dan merupakan bentuk terkuat dalam sosiologi. Hal ini disebabkan karena adanya suatu kenyataan pada tindakan kesetiaan di suatu kelompok dan memperkuat identitas dari kelompok itu sendiri. Terlihat jelas ketika, yang menjadi landasan utama dalam Sekolah Bok-Ebok ini adalah nilai-nilai sosial berbasis *sisterhood* dan *gender equality*. Dengan memanfaatkan peran serta masyarakat perempuan, khususnya di Ledokombo ini, sebagai salah satu agen perubahan untuk mewujudkan desa yang berempati tinggi dalam melakukan aktivitas dengan keterlibatan semua gender. Hal ini memiliki kemungkinan untuk menghasilkan kepekaan dalam merespon sesuatu yang bersinggungan dengan kerjasama pada suatu wilayah.

Sedangkan modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Dari segi menjembatani sendiri, Tanoker telah memfasilitasi atau menjembatani terkait dengan kebutuhan dari Sekolah Bok-Ebok dengan pihak-pihak yang turut memperkuat program. Hal ini dimaksudkan agar mudah untuk merealisasikan seperti yang telah dinarasikan selama sekolah tersebut berlangsung. Seperti materi Pangan Sehat, Tanoker menghadirkan para ahli Kesehatan Pangan dari Fakultas Kesehatan Masyarakat UNEJ sebagai pihak yang dapat merangsang para ibu untuk mengaktualisasikan materi Makanan Sehat.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengembangan Kapasitas

Kemampuan individu atau organisasi dalam melakukan sesuatu yang memiliki fungsi secara efisien, efektif dan berkelanjutan merupakan bentuk dari kapasitas (Milen, 2004:12). Selain itu, kapasitas juga dimaksud dari kemampuan, ketrampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu organisasi, jaringan kerja atau sektor dapat berkembang menjadi sistem yang lebih luas. Ditambah

pula bahwa kapasitas juga sebagai tolok ukur dalam menjalankan berbagai fungsi terkait dengan pencapaian tujuan (Morgan dalam Haryanto, 2014:14).

Sedangkan pengembangan kapasitas sendiri merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan peningkatan efisiensi, efektifitas dan responsibilitas kinerja pemerintah yang dilakukan dengan berbagai strategi (Marilee dalam Haryanto, 2014:19). Sedangkan menurut Brown (dalam Haryanto, 2014:19) menuturkan bahwa pengembangan kapasitas adalah proses yang dapat menaikkan kemampuan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, untuk mempertegas dalam memaknai pengembangan kapasitas tersebut merupakan pembangunan atau peningkatan kemampuan secara dinamis untuk mencapai kinerja dalam menghasilkan output dan outcome pada kerangka tertentu yang didefinisikan oleh Asosiasi Pemerintah Seluruh Kota (dalam Haryanto, 2014:20).

2.2.2 Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok orang yang memiliki keterikatan dalam segi kehidupan sosial satu sama lain lebih dari pada umumnya. Sebagaimana dalam komunitas terdapat hubungan yang erat secara pribadi dengan antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau nilai-nilai (Kertajaya, 2008:21). Dalam pembentukannya, sifatnya horisontal karena dilakukan oleh orang-orang yang setara. Komunitas juga merupakan sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang diciptakan oleh berbagai macam kebutuhan secara fungsional (Soenarno, 2002:25). Komunitas pun memiliki pengikat yang kuat dalam segi menjaga kepentingan seperti kepentingan bersama dalam memenuhi kehidupan sosial yang berdasarkan latar belakang budaya, ideologi, dan sosial ekonomi yang sama.

2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan tiga penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai bahan rujukan dan pembandingan. Penelitian yang relevan pertama terkait sasaran atau komunitas yang sama yakni dari Ahmad Risqi Andi Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Jember tahun 2017 yang berjudul “Peran Komunitas Tanoker dalam Melaksanakan Pendampingan pada Anak”. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dan konsep yang digunakan yakni pendampingan. Secara umum dapat ditemukan bentuk-bentuk pendampingan Tanoker dengan prinsip bersahabat, bergembira, belajar, dan berkarya. Seperti yang telah diketahui bahwa Tanoker melaksanakan pendampingan di 4 (empat) titik pendampingan, sehingga diketahui memiliki beberapa capaian ataupun hasil dan prestasi dari adanya pendampingan anak. Terdapat pembeda terkait dengan objek penelitian yang diambil, jika Andi terfokus pada Unit Pendampingan Anak, maka peneliti memfokuskan pada program Pendampingan Sekolah Bok-Ebok dari Divisi Advokasi dan Penguatan Komunitas.

Kedua, penelitian relevan yang selanjutnya yakni dari Sisilia Velayati dari jurusan sosiologi Universitas Brawijaya tahun 2014. Sisilia mengkaji sasaran yang sama berjudul “Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi dengan berdasarkan pada asumsi Anthony Giddens tentang dualitas antara struktur dengan pelaku (agen); tiga gugus struktur, yaitu struktur dominasi, struktur signifikansi, dan struktur legitimasi; serta tiga tahapan kesadaran mencakup motivasi tidak sadar, kesadaran diskursif, dan kesadaran praktis. Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian etnografi. Tanoker Ledokombo merupakan agen pendorong perubahan sosial pedesaan di Kecamatan Ledokombo melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dilakukan oleh Tanoker Ledokombo berupa pembimbingan mengenai kandungan nilai-nilai budaya pada media permainan tradisional egrang, nyanyian diiringi alat musik, dan pembahasan mengenai tema-tema tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Awalnya, pembimbingan tersebut hanya dilakukan terhadap anak-anak usia SD dan SMP yang kemudian berkembang dengan ditransferkan kepada masyarakat Kecamatan Ledokombo secara luas. Beriringan dengan itu, Tanoker Ledokombo juga melakukan pendekatan melalui pelaksanaan berbagai macam lomba. Perbedaan penelitian yang diambil Sisilia dan peneliti, peneliti terfokus pada penelitian mikronya atau mengacu pada salah satu objek penelitian

yaitu program dampingan Bok-ebok yang baru saja terbentuk sejak 2 tahun yang lalu.

Terakhir, yang juga sebagai penelitian relevan, yakni dari Yogo Mukti Wibowo program studi pendidikan sosiologi jurusan pendidikan sejarah pada tahun 2012 Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Modal Sosial pada Komunitas Motor di Yogyakarta”(Studi pada Jogja Automotive Community Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Jogja Automotive Community (JAC) adalah forum komunikasi bagi komunitas motor yang ada di Kota Yogyakarta dengan tujuan mempromosikan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya dan wisata berkendara pada khususnya. Jogja Automotive Community (JAC) adalah kelompok sosial yang berbentuk komunitas. Adanya persamaan dalam menggunakan teori yang digunakan Yogo dan peneliti yakni dengan menggunakan teori modal sosial dan menggunakan konsep komunitas sebagai sasaran fokus kajian penelitian. Yang membedakan dengan penelitian Yogo lebih kepada sasaran komunitas yang dikaji yakni komunitas berbasis club motor di Yogyakarta sebagai pelaku modal sosial tersebut. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti kali ini, lebih berfokus pada aktivitas modal sosial dari komunitas sosial yang pada dasarnya mengacu pada kesejahteraan sosial perempuan melalui pemberdayaan berbasis pengetahuan dalam menghadapi anak dan permasalahan gender di era Globalisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif merupakan suatu aktivitas yang menempatkan penelitian di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik pendefinisian material yang membuat dunia lebih transparan. Praktik-praktik ini mampu mentransisi dunia. Beberapa hal ini dapat mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang melingkupi dengan catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam penelitian kualitatif melibatkan pendekatan yang dapat menafsir berbagai hal di dunia. Maka dari itu, penelitian kualitatif mengkaji benda-benda di lingkungannya dengan memaknai fenomena yang ada. Hal ini akan mampu menghasilkan berbagai sudut pandang masyarakat (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 2013:58).

Untuk pendekatan etnografi sendiri merupakan suatu desain kualitatif sebagaimana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama (Harris dalam Creswell, 2013:125). Sebagai proses yang mempelajari suatu kelompok dengan memiliki kebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan aksi yang mendalam dengan menjadikan peneliti untuk terjun ke lingkup masyarakat secara intensif. Seringkali melalui pengamatan partisipan sebagaimana peneliti menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok. Para etnografer mengkaji perilaku, bahasa dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut (Agar dalam Creswell, 2013:125).

Jadi, etnografi pada intinya merupakan upaya dalam memaknai tindakan dari kejadian yang dialami oleh sasaran kita. Maka, akan menghasilkan beberapa makna yang sebagaimana mengekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan etnografi kritis dimana ini peneliti memperjuangkan kesetaraan bagi kelompok masyarakat yang termarginalkan (Thomas dalam Cresswell, 2013:130). Seorang etnografer kritis akan mengkaji permasalahan terkait dengan kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi penindasan, hegemoni dan penipuan. Kurun waktu yang dilampai oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan etnografi ini adalah terhitung sejak 22 Januari 2019 hingga 31 Mei 2019 (4 bulan 9 hari).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah pada lokasi yang akan digunakan peneliti dalam proses penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini bertujuan dalam mempermudah dan memperjelas objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih yakni di Dusun Paluombo dan Dusun Petung di Desa Sumbersalak serta Dusun Sumbergadung di Desa Slateng, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember yang sebagaimana alasan peneliti untuk mengambil lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat yang digunakan komunitas Tanoker dalam melaksanakan kegiatan Sekolah Bok-Ebok. Komunitas Tanoker merupakan salah satu komunitas yang dikenal akan pengembangan wisata berbasis produktivitas anak-anak, juga memiliki salah satu program dampingan dengan sasaran masyarakat perempuan. Masyarakat perempuan disini turut berpotensi menjadi pekerja migran karena faktor ekonomi maupun lingkungan maka dibentuklah Sekolah Bok-Ebok. Dengan keunikan program dampingan tersebut pada fokus pendidikan karakter berbasis keluarga (pendampingan terhadap anak kandungnya yang ditinggal bekerja di luar kota maupun luar negeri) dan produktivitas berbasis ekonomi serta pemahaman hak dan kewajiban menjadi pekerja migran maupun terlibat dalam bermasyarakat.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive dimana sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam mencari sumber informasi. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini yakni dengan menggali informasi melalui pendalaman

informasi bukan dengan kuantitas informan. Purposive sendiri merupakan teknik peneliti dalam menentukan sumber informan yang ditetapkan akan posisinya yang memang benar-benar memahami terkait informasi yang dibutuhkan. Informan yang dimaksudkan memiliki keterlibatan langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Maka, sasaran yang dapat menjadi informan nantinya berdasarkan kesesuaian kriteria antara lain pihak Komunitas Tanoker dan peserta atau anggota Sekolah Bok-Ebok.

Berikut karakteristik dari masing-masing posisi yang diperjelas berdasarkan kriteria di atas antara lain:

1. Pembina/ Ketua Komunitas Tanoker:

Pak Supo, terlibat langsung dalam memprakarsai berdirinya Komunitas Tanokerserta menjadi tanggung jawab atas semua kegiatan di Tanoker, selain menjadi Pembina Suporahardjo juga kepala rumah tangga dikediaman yang menjadi tempat berdirinya Tanoker.

2. Koordinator Advokasi dan Penguatan Komunitas dengan Para Staf

Pak Nurhadi sebagai ketua program dan Mas Iwan, Mas Nurdin sebagai purna anggota advokasi, Mbak Dewi sebagai sekretaris yang memiliki data administrasi, Mbak Yuli dan Mas Subairi sebagai purna staf Kampung Belajar Tanoker. Dikarenakan posisi Pak Nurhadi sebagai kordinator bidang sosial dan politik Tanoker (ketua program pendampingan) maka posisinya bertanggung jawab atas aktivitas dan laporan perkembangan dari setiap pendampingan. Disertai dengan staf yang juga memiliki peran pendukung dalam aktivitas program dari Komunitas Tanoker yang berhubungan langsung dengan program Sekolah Bok-Ebok ini.

3. Kader Lokal/ Fasilitator

Bu Latifah dan Bu Enik sebagai kader lokal atau fasilitator, Mbak Fariha dan Mbak Nur selaku fasilitator baru di Dusun Paluombo, Bu Ita dan Bu Laila selaku fasilitator baru di Dusun Sumbergadung, Bu Suartini selaku fasilitator baru di Dusun Petung. Mereka bertanggung jawab pada masing-masing setiap dusun untuk menjangkau aktivitas maupun perkembangan

dalam aktivitas pendidikan karakter berbasis keluarga. Adanya kader lokal di setiap dusun ini untuk mempermudah dalam koordinasi maupun komunikasi.

4. Peserta/ Anggota Sekolah Bok-Ebok

Bu Siti Maemunah dan Bu Nining selaku anggota di Dusun Paluombo, Bu Yanti, Bu Is dan Bu Eny selaku anggota di Dusun Petung. Mereka merupakan para kaum perempuan yang mengikuti kegiatan Sekolah Bok-Ebok.

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah informan dalam penelitian ini adalah 19 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell ingin peneliti terlibat dalam lingkaran aktivitas pengumpulan data. Meskipun Creswell memulai dari tempat individu, tetapi ia ingin peneliti memulainya melalui dalam lingkaran tersebut. Creswell hanya ingin peneliti memikirkan beragam fase dalam pengumpulan data, fase-fase yang meluas hingga keluar dari titik acuan yang lazim yaitu wawancara atau pengamatan (2013:206).

3.4.1 Observasi

Dalam bentuk langkah awal penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati langsung fenomena yang sedang terjadi di lokasi penelitian. Teknik observasi atau pengamatan dapat diklasifikasikan sebagai keikutsertaan atau ketidakikutsertaan dalam melibatkan diri pada aktivitas di lapangan.

Berikut gambaran observasi menurut Creswell dengan metode kualitatif antara lain:

1. Mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang partisipan
2. Mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat

3. Mengumpulkan catatan lapangan dengan menghabiskan lebih banyak waktu sebagai partisipan daripada pengamat
4. Mengumpulkan catatan lapangan dengan menghabiskan lebih banyak waktu sebagai pengamat daripada partisipan
5. Mengumpulkan catatan lapangan pertama dengan mengamati sebagai “outsider” dan kemudian dengan masuk ke dalam lingkungan serta mengamati sebagai seorang “insider”

Kali ini, peneliti melakukan teknik observasi terbuka dengan berkonfirmasi oleh beberapa staf yang ada di lokasi penelitian serta berperan serta dalam aktivitas di dalamnya yang diawali sebelum adanya penelitian terhitung sejak bulan Oktober 2017 pada acara camp ceria bersama Komunitas Tanoker, kemudian Bulan September 2018 pada acara Jambore Fotografi Mahasiswa Indonesia dan Festival Egrang. Berdasarkan waktu yang ditempuh oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan etnografi ini adalah terhitung sejak 22 Januari 2019 hingga 31 Mei 2019 (4 bulan 9 hari).

3.4.2 Wawancara

Untuk mengumpulkan data yang bersumber dari sasaran sumber informan, peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mencari informasi sebanyak-banyak dengan beberapa subyek yang memiliki posisi penting di dalamnya.

Berikut gambaran wawancara menurut Crewell dengan metode kualitatif antara lain:

1. Melaksanakan wawancara tak terstruktur, wawancara terbuka dan membuat catatan-catatan wawancara
2. Melaksanakan wawancara tak terstruktur, wawancara terbuka, merekam wawancara tersebut dan menulis wawancara tersebut
3. Melaksanakan wawancara semi terstruktur, merekam wawancara dan menulis wawancara tersebut
4. Melaksanakan wawancara kelompok fokus, merekam wawancara dan menulis wawancara tersebut

5. Melaksanakan beragam jenis wawancara, email, tatap muka, kelompok fokus, kelompok fokus online, telepon

Pada teknis wawancara nantinya, peneliti akan berposisi sebagai pewawancara yang bagian mengajukan pertanyaan sedangkan narasumbernya yakni pembina, koordinator staf dan anggotanya serta koordinator kader lokal setiap dusun program dampingan Sekolah Bok-Ebok.

3.4.3 Dokumentasi

Guna dalam melengkapi data yang sejatinya untuk memperkuat nilai akuratnya data, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai cara untuk melampirkan berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada di lokasi penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan berdasarkan kebutuhan dari peneliti seperti foto, video dan dokumen-dokumen tertulis.

Berikut gambaran dokumentasi menurut Creswell dengan metode kualitatif antara lain:

1. Menulis catatan lapangan selama studi riset
2. Menganalisis dokumen publik
3. Meminta para partisipan untuk membuat foto atau video
4. Mempelajari halaman utama website

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data secara struktural ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan secara hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan (Sugiyono, 2014:89). Hal ini menjelaskan bahwa hal tersebut diketahui jika tahapan analisis data tidak dipisahkan dari sebuah penelitian. Data akan diperkuat dengan adanya pembeda yang dapat dipilih untuk sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Analisis dan penyajian (Riessman dalam Cresswell, 2013: 264-265) data yang akan dilakukan berdasarkan dengan prosedur dari pendekatan etnografi terdiri dari;

- a. Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data
- b. Membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, membentuk kode awal
- c. Mendeskripsikan lingkungan sosial, para pelaku dan peristiwa
- d. Menganalisis data untuk tema dan keteraturan berpola
- e. Menafsirkan dan memaknai temuan, bagaimana kebudayaan “bekerja”
- f. Menyajikan presentasi naratif yang diperkaya dengan tabel, gambar dan sketsa

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan, semua data akan direduksi atau dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data awal yang bersifat kompleks akan dikerucutkan menjadi beberapa bagian yang sesuai dengan topik peneliti. Sehingga proses reduksi data membutuhkan waktu cukup lama sebelum data disajikan. Setelah data-data tersaji dengan sistematis, peneliti menarik kesimpulan sehingga dapat menjadi penemuan yang padu.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir setelah semua data terkumpul dan telah dilakukan proses reduksi data. Perputaran tersebut terjadi secara terus menerus hingga penyajian data telah sampai pada jawaban atas rumusan masalah yang ada.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang akan digunakan dalam memeriksa validitas data secara sah, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Menurut Denzin (1978 dalam Moleong, 1993:178) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

5.2 Saran

Fasilitator

4. Dapat lebih mengoptimalkan bahasa persatuan dan kesatuan untuk mempermudah komunikasi interpersonal supaya para anggota untuk lebih siap dalam menghadapi orang-orang baru
5. Lebih memprioritaskan orientasi aplikasi materi untuk lebih mudah pada proses penerimaan bagi para anggota (selain pada saat TOT) supaya tidak monoton dan terkesan variatif
6. Untuk lebih memperluas isu-isu yang dikaji dalam diskusi supaya tidak tertinggal informasi, karena tidak semua para anggota dapat mengikuti fenomena yang terjadi di luar sana
7. Perlunya selalu aktif memberi kesempatan pada masing-masing anggota untuk dapat melatih kemampuan public speaking di setiap sesi atau setiap kali pertemuan

Anggota

1. Untuk lebih ditekankan dalam berempati pada siapapun yang sedang berbicara di depan selain itu juga agar dapat memahami materi yang didiskusikan
2. Agar selalu yakin bahwa siapapun yang dihadapi saat berbicara di depan adalah teman-teman sendiri. Dan memang perlu adanya kedekatan emosional supaya tidak canggung dan terus berlatih untuk melatih kecakapan
3. Menanamkan sifat empati dalam untuk kelancaran diskusi agar tidak selalu membuat forum dalam forum

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Ahmad Risqi. 2017. *Peran Komunitas Tanoker dalam Melaksanakan Pendampingan pada Anak*. Universitas Jember: Jember
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* diterjemahkan oleh Ahmad Lintang dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin dan Lincoln. 1997. *Handbook of Qualitative Research* diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus, Abi dan John. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eko dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Enik dkk. 2018. *Modul Pengasuhan Gotong Royong Sekolah Bok-Ebok: Pengalaman dari Ledokombo*. Yogyakarta: LkiS.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial* diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Hartomo dan Arnicun. 2011. *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, 2014. *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: AP21 Nasional.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Isnaini, Fithri. 2010. *Representasi Sisterhood dalam Iklan Televisi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahayu, Ndaru Tri. 2008. *Hubungan Antara Kesetaraan Gender pada Laki-laki Dewasa Awal dan Tindak Pelecehan Seksual terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.

- Saebani, Beni Ahmad. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soenarno, 2002. *Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta
- Soerjono dan Budi.. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2014a. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suporahardjo. 2018. *Buletin Tanoker: Metamorfosis Tanoker Pada Tahun Kedelapan*
- Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1.
- Ulum, M, Chazienul. 2016. *Perilaku Organisasi: Menuju Orientasi Pemberdayaan*. Malang: UB Press.
- Usman, Sunyoto. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI)
- Velayati, Sisilia. 2014. *Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Universitas Brawijaya: Malang.
- Wibowo, Yogo Mukti. 2012. *Modal Sosial pada Komunitas Motor di Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
2018. *Kecamatan Ledokombo dalam Angka 2018*. Jember: Badan Pusat Statistik.

Internet

- Solichah, Zumrotun. 2016. *Tanoker Gagasan "Mother School" di Jember*. <https://jatim.antaranews.com/berita/172940/tanoker-gagas-mother-school-di-jember>. Diakses pada tanggal 19 September 2018 pukul 19.00 WIB.
- Herliani, Rifka. 2018. *Sekolah Bok-Ebok Perkuat Pendidikan Karakter Anak*. <https://www.kompasiana.com/rifka69318/5b7197eb6ddcae297124b2c2/sekolah-bok-ebok-perkuat-pendidikan-karakter-anak>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB.

Multikulturalisme Ala Tanoker Ledokombo..
<http://www.gusdurian.net/id/sosok/Multikulturalisme-Ala-Tanoker-Ledokombo/>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2018 pukul 15.00 WIB.

Iwan. 2017. *Tanoker Dari Sisi Lain*. <https://tanoker.org/tanoker-dari-sisi-lain/>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB

Belajar Membangun Indonesia dari Tanoker.
<http://www.apakabardunia.com/2012/11/belajar-membangun-indonesia-dari-tanoker.htm>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018 pukul 20.00 WIB.



LAMPIRAN

A) Transkrip Wawancara

1. Hari, tanggal: Minggu, 27 Januari 2019

Pukul: 13.00

Informan: Bu Enik, Fasilitator sekaligus Kader Lokal Dusun Petung dan Dusun Sumbergadung

Tempat: Di rumah Bu Enik

Penanya: Apa yang membuat ibu tergerak dalam menjadi bagian di sekolah bok-ebok ini?

Informan: Saya ingin berusaha membantu mereka untuk kembali mengenali identitas mereka sendiri dan juga memahami fitrahnya sebagai seorang ibu. Banyak yang menganggap soal identitas ini. Seperti halnya nama panggilan yang selalu menggunakan sebutan dari nama anaknya. Misalnya ada seorang ibu yang punya anak namanya ida, maka dia dipanggil bu ida. Hal ini sangat krusial karena dapat menyulitkan saat proses administrasi di instansi. Terbiasa dengan nama panggilan yang mengaitkan dengan nama anaknya, mendarah daging dan akhirnya saat ada kroscek saat administrasi tidak sesuai dengan nama asli. Hal ini telah mengakar di berbagai kalangan masyarakat. Meskipun terbilang sepele, tetapi kebiasaan ini harus dirubah. Maka dari itu, saya berusaha untuk membiasakan mereka untuk kembali menggunakan nama mereka sendiri sebagai identitas aslinya. Selain itu, peran ibu secara fungsional di dalam keluarga seperti pentingnya kesehatan dalam keluarga. Saya pernah bertanya dengan salah satu ibu anggota saya mengenai sikat gigi. Dalam satu keluarga, ada 5 anggota keluarga. Saya tanya kepada ibu tersebut, ada berapa pula sikat gigi yang dipunya? Maka ia jawab hanya satu secara bergantian. Hal ini sangat memprihatinkan dans aya mulai memberi kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Ketika sikat gigi itu terus digunakan secara bergilir, maka akan menghasilkan penyakit menular satu keluarga. Memang

alasan yang pertama diutarakan adalah harga sikat gigi yang mahal. Lalu saya mulai meyakinkan kembali dengan menyadarkan akan lebih mahal mana jika satu keluarga mengalami penyakit menular hanya karena dari satu sikat gigi tersebut? Maka sedikit demi sedikit, ibu tersebut mulai sadar dan memahami betapa pentingnya peran seorang ibu untuk turut peduli dengan kesehatan keluarga, maka ibu tersebut mau membeli 5 sikat gigi.

Penanya: Bagaimana suka duka saat menjalani proses di dalamnya?

Informan: Karena saya berasal dari keluarga biasa saja, maka saya benar-benar memulainya dari nol. Saya harus rela kesana kemari dengan jarak yang berjauhan untuk mewujudkan niat baik saya melalui sekolah bok-ebok ini. Saya memanfaatkan sekumpulan ibu-ibu muslimatan yang sudah terbentuk untuk memudahkan saya bertemu dengan ibu-ibu tersebut. Tetapi tidak hanya sampai disitu saja. Masih banyak ibu-ibu yang apatis diluar sekumpulan ibu-ibu muslimatan tersebut. Dengan berusaha semaksimal mungkin meyakinkan mereka melalui pembentukan kegiatan sekolah bok-ebok ini agar materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik. Karena di wilayah saya ini rata-rata dari masyarakat Jawa (pendatang), mereka jauh lebih kritis dan tidak serta merta mau mengikuti apa-apa yang bertujuan untuk mengarahkan mereka. Itu jauh lebih banyak mengeluarkan tenaga. Jadi mereka tidak dapat dengan mudah untuk diajak bergabung.

Penanya: Bagaimana caranya membuat mereka ingin melekat dengan ibu?

Informan: Saya selalu berusaha membuat mereka nyaman dengan suasana yang tidak terlalu tegang saat proses kegiatan tersebut. Karena pada dasarnya sekolah bok-ebok ini bukan seperti layaknya sekolah yang dimana gurunya seperti mengajari muridnya di depan kelas dan mereka menjadi muridnya, maka saya buat suasana seperti layaknya forum diskusi. Adanya sesi curhat juga serta selalu saya selipkan candaan untuk mencairkan suasana. Ketika ada yang absen, dan saya bertemu langsung dengan orangnya langsung, saya menanyakan kenapa tidak masuk hari itu? Lalu ia ingin bercerita secara privasi dengan saya dan saya menyanggupi untuk menerima curhatannya tersebut.

Penanya: Jadwal aktifnya dari kapan saja bu?

Informan: Karena anggota sekolah bok-ebok ini tak seantusias dulu lagi disebabkan banyak yang beralasan sibuk dan akhirnya tidak masuk, daripada tiap yang masuk hanya 4-5 orang dari 15 orang, maka saya memutuskan untuk memberikan kesempatan 4x pertemuan terakhir sebelum regenerasi kader lokal. Maka sisa waktu yang akan dilaksanakan tiap hari senin malam abis magrib, jumat jam 1 siang sampai selesai dan sabtu dari jam 2 siang sampai setengah 5 sore.



2. Hari, tanggal: Senin, 28 Januari 2019

Pukul: 14.30

Informan: Bu Latifah, Fasilitator sekaligus kader lokal Dusun Paluombo

Tempat: Di rumah Bu Latifah

Penanya: Bagaimana upaya ibu untuk memulai dan mengembangkan sekolah bok-ebook ini?

Informan: Awalnya wilayah yang saya pegang ini hanya 1 titik kelompok dampingan, karena tidak mudah untuk meyakinkan para ibu-ibu untuk bergabung dengan program ini. Saya harus rela kesana kemari dengan jarak tempuh yang jauh. Namun, sebelum adanya 8 titik dampingan ini, saya terlebih dulu melihat peluang dari 8 titik tersebut. Seperti adanya tokoh di setiap titik dampingannya. Sebelum saya lebih jauh door to door ke warga, saya mengutamakan untuk meyakinkan para tokoh di setiap titik dampingan tersebut. Saya mengajak mereka kemari (ke rumah Bu Latifah) untuk sedikit diberi kajian informasi mengenai maksud dari adanya program yang akan saya laksanakan terhadap para ibu di Dusun Paluombo ini. Karena untuk wilayah sini (etnis Madura) lebih dulu percaya atau menghormati apa yang disampaikan oleh orang yang paling berpengaruh di wilayahnya yakni salah satunya seperti tokoh masyarakat tersebut.

Penanya: Bagaimana strategi ibu dalam proses penyerapan materi terhadap anggota?

Informan: Saya berupaya dengan membuka sudut pandang mereka dalam mengasuh anak. Terlepas dari anaknya sendiri. Tak jarang jika masih banyak orang tua yang tidak memperhatikan teman-teman dari anaknya sendiri tersebut. “anakku ya anakku, anakmu ya anakmu”. Mindset tersebut sempat melekat pada diri mereka yang beranggapan bahwa apa yang bukan menjadi urusannya, tak perlu diambil pusing. Padahal, pola perilaku dan kebiasaan anak sendiri pun turut dipengaruhi oleh lingkungan, ya seperti teman-teman

sepermainan. Jika kita mampu mengarahkan anak kita ke yang lebih positif tetapi teman-temannya masih dianggap negatif (nakal), ya sama saja juga akan berdampak pada karakter anak tersebut. Maka, secara tidak langsung, kita juga berperan dalam pengasuhan anak orang lain. Karena nantinya hal tersebut kembali berdampak pada anak kita sendiri. Akhirnya pikiran para ibu ini menjadi terbuka dan benar saja hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan karakter anaknya.

Selain itu, saya juga berupaya agar sudut pandang yang dangkal dari para ibu ini mengenai pendidikan, agar lebih diperdalam lagi. Tak jarang menurut mereka, berpendidikan tinggi hanya menghabiskan uang, terutama anak perempuan yang ujung-ujungnya juga akan kembali ke dapur. Saya memberi sedikit pandangan dari pengalaman saya sendiri. Sebagaimana saya diberi kesempatan untuk melihat anak saya melanjutkan pendidikan S3 di Taiwan meskipun keadaan saya seperti ini yang seharusnya tidak memungkinkan untuk bisa menyekolahkan mereka sampai sejauh itu. Saya terus memberikan motivasi dan sebenarnya masih banyak kesempatan yang dapat diraih oleh anak-anak agar dapat meneruskan pendidikan ke yang lebih tinggi. Meskipun setinggi-tingginya anak perempuan berpendidikan, akan kembali ke dapur juga, tetapi rasanya (kualitas makanan) pun berbeda. Hal ini mempermudah mereka untuk menggiring mereka dalam hal sudut pandang yang lebih luas, bahwa harapan mereka untuk hidup ke yang lebih baik sebenarnya sangat besar. Tak jarang disini masih banyak yang mengignginkan anak-anaknya untuk meneruskan tanggung jawab orang tuanya di sawah meskipun mereka termasuk orang punya. Karena mindset pendidikan hanya akan menghabiskan uang itu masih melekat. Tetapi hingga sekarang, disini sudah banyak yang berhasil mengkuliahkan anak-anaknya.

Penanya: Bagaimana cara ibu untuk tetap membuat rutinitas kegiatan sekolah bok-ebok ini tetap berjalan?

Informan: Yang berinteraksi langsung terhadap para anggota sekolah bok-ebok ini tidak hanya saya. Hal ini dikarenakan, di setiap kelompok dampingan

juga terdapat struktur organisasi yang berfungsi untuk memajemen tiap kelompok. Seperti adanya ketua, sekretaris dan bendahara. Ketiga fungsionairs tersebut dapat menggantikan posisi saya sebagai pemateri ketika saya tidak menghadiri proses sekolah bok-ebook tersebut. Karena saya termasuk mengang banyak kelompok, dan tidak mungkin juga jika semua harus saya handel. Mereka juga menyamnpaikan seperti materi yang harusnya saya sampaikan. Tapi tak jarang pula jika masih kerap melekat ketidakpercayaan diri mereka dalam mentransfer ilmu terhadap para anggota. Seperti halnya, saat berinteraksi langsung terhadap anggota, mereka mengatakan “ada pesan dari bu guru jika materi, bla bla bla”, seperti layaknya masih menyampaikan materi, bukan seperti memberikan materi.

3. Hari, tanggal: Selasa, 29 Januari 2019

Pukul: 09.00 WIB

Informan: Mbak Nur, fasilitator baru Dusun Paluombo

Tempat: Di RA Nuruzzaman

Penanya: Bagaimana awal mulanya Mbak Nur turut menjadi pendamping sekolah Bok-Ebok ini?

Informan: Sekolah Bok-Ebok ini baru-baru aja berdiri di tahun 2016. Dan kalau saya disebut sebagai pendamping rasanya masih kurang pantas aja apalagi saya kurang berpengalaman dengan materi-materi yang dikaji.

Penanya: Bagaimana proses bergabungnya anggota ibu-ibu ke program ini?

Informan: Awalnya pasti banyak kendala untuk meyakinkan ibu-ibu ini. Apalagi dengan adanya nama “sekolah”, di bayangan mereka pasti sangat formal. Tapi kita juga jelaskan bahwa di Sekolah Bok-Ebok tidak diwajibkan untuk harus bisa membaca dan menulis. Karena yang paling diprioritaskan disini untuk belajar berperan penting di keluarga. Akhirnya setelah tau, banyak yang mau bergabung.

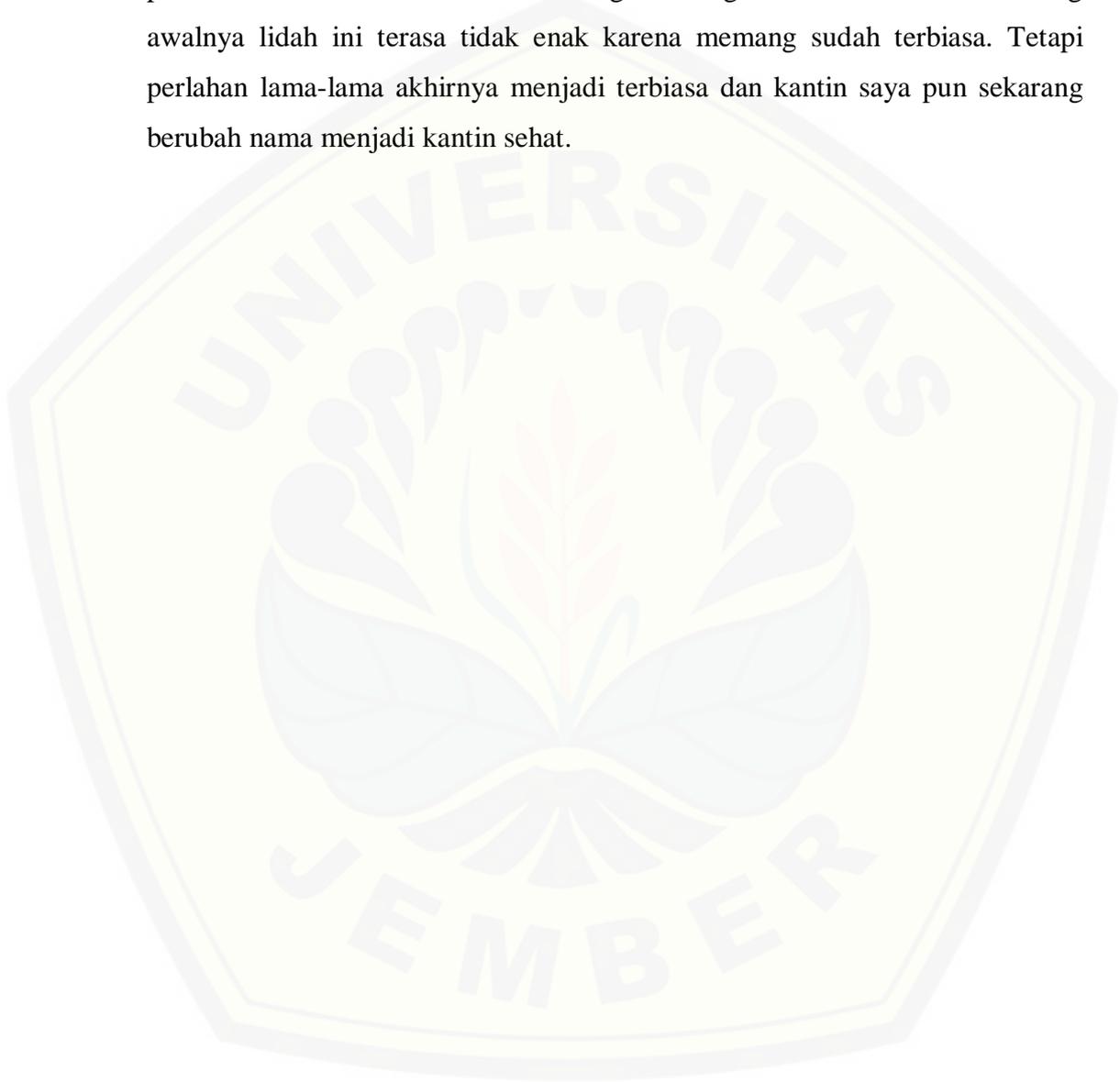
Penanya: Bagaimana suasana kegiatan dan materi apa saja yang dikaji?

Informan: Karena memang pada dasarnya yang diterapkan seperti layaknya sharing dan berbagai pengalaman atau menjadikan tempat dalam memecahkan masalah ya meskipun tidak semua masalah keluarga dapat dipecahkan, tetapi disini kita berusaha membantu untuk mencari jalan keluarnya bersama.

Materi yang kerap dikaji bertitik tumpu pada ilmu parenting, kesehatan dan radikal. Meskipun hanya sebagai warga desa yang jauh dari pusat kota, setidaknya mereka tau sedang ada isu apa saja di luar sana yang terjadi. Karena seperti radikal saja, memang harus memainkan peran ibu terutama untuk diberikan edukasi yang berdampak pada siklus sosialisasi mereka. Agar tidak mudah terjerumus dengan golongan-golongan radikal tersebut.

Penanya: Bagaimana tindak lanjut dari program pangan sehat?

Informan: Disini kan sudah mulai menjalan program pangan sehat, pangan sehat yang menekankan pada makanan no micin, bahan pengawet maupun pewarna buatan. Kantin saya ini awalnya juga ya dulunya menjual makanan chiki-chiki gitu. Tapi setelah mendapat pengetahuan dari sekolah bok-ebok tentang pangan sehat tersebut, perlahan apa yang saya jual ini mengurangi porsi makanan tidak sehat tersebut diganti dengan makanan sehat. Memang awalnya lidah ini terasa tidak enak karena memang sudah terbiasa. Tetapi perlahan lama-lama akhirnya menjadi terbiasa dan kantin saya pun sekarang berubah nama menjadi kantin sehat.



4. Hari, tanggal: Minggu, 3 Maret 2019

Pukul 11.00

Informan: Bu Enik

Tempat: Pasar Lumpur (public speaking Bu Enik) di depan tamu dari Wahid Foundation tentang segelintir soal sekolah bok-ebok dan kelompok kuliner yang dibangun

Informan: Semua diawali dengan pendataan purna buruh migran (Bu Enik termasuk salah satu purna buruh migran) yang akhirnya membentuk kelompok-kelompok. Pada tahun 2016, kami mendapat sebuah modul dari Austria yaitu sekolah perdamaian dan dulunya namanya adalah mother School. Jadi sebelum resmi menjadi Sekolah Bok-Ebok, sekumpulan ibu-ibu awalnya bernama Mother School tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan TOT (Training of Trainer) yang dimana merupakan pelatihan untuk calon fasilitator dan sebisa mungkin menghasilkan kelompok-kelompok tetapi saat itu masih menggunakan modul sekolah perdamaian. Anggota kelompok yang masih 20 orang dan menggunakan ketentuan memiliki putra 12 tahun ke atas. Dan saat itu nampak antusiasme dari para ibu-ibu tersebut, pada 2016 akhir kita ada wisuda di pasar lumpur yang dihadiri oleh pihak Austria. Karena dirasa peserta ibu-ibu masih kurang, maka kami memberanikan diri untuk membentuk Sekolah Bok-Ebok. Kenapa dengan sebutan Bok-Ebok? Karena orang madura itu memanggil ibunya dengan sebutan Bok. Bukan dengan sebutan Mother School, bukan Mak-Emak, ibu-ibu tetapi Bok-Ebok. Kita awalnya tidak mempunyai modul, belum menyusun sebuah modul sebagai pedoman untuk sebagai materi, tetapi saya (Bu Enik) dan Bu Latifah merancang dengan melihat apa yang dibutuhkan saat itu di sekolah Bok-Ebok. Kita rutin melakukan kegiatan hingga 10 kali pertemuan (tambahan keterangan dari mas subai saat MC:bahwa ketika ibu-ibu menghadiri sekolah bok-ebok sebanyak 10x tanpa absen, makan akan diwisuda) yang sebagaimana aktivitas di dalamnya seperti sekolah tetapi tidak berada di ruang kelas. Mekanisme dalam kegiatan ini, layaknya seperti forum diskusi dan kami menyampaikan sebuah

realitas yang mengandung masalah dan apapun yang sifatnya sepele tetapi memiliki dampak yang besar. Karena kita hidup di lingkungan yang sebagian besar merupakan dari etnis madura, identitas diri sendiri dari seorang ibu yang sangat krisis menjadi suatu kebiasaan. Ketika seorang ibu memiliki suami maupun anak, nama asli dari ibu tersebut menjadi hilang. Seperti saya yang mempunyai anak pertama yang bernama Aga. Maka saya dipanggil menjadi bu Aga. Hal ini akhirnya berdampak pada administratif kependudukan, nama sendiri berubah menjadi alias. Jadi hanya itu yang kita sharingkan kepada ibu-ibu, betapa pentingnya identitas yang sesungguhnya. Kita tidak ingin yang muluk-muluk seperti apa, tetapi perubahan itu harus dimulai dari rumah. Jadi ketika pola berpikirnya ibu-ibu ini berubah, Insya Allah kedepannya keluarga ini semakin bagus. Setelah dari materi identitas, selanjutnya ke pola pengasuhan. Karena, fokus dari modul yang kita pegang ini adalah pengasuhan bersama. Karena sasaran yang dimaksud adalah dari anak-anak itu sendiri yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja. Dan melalui ini, kita bisa menimbulkan empati dalam pengasuhan bersama. Disini yang sangat ditekankan, bahwa penting untuk menyadarkan ibu-ibu karena memiliki pengaruh terhadap pembangunan. Terlihat dari saat adanya musyawarah tingkat desa maupun dusun, ibu-ibu tidak pernah dilibatkan. Karena ibu-ibu tersebut, bahwa dirinya tidaklah penting, yang jauh lebih penting adalah bapak. Tetapi setelah adanya sekolah Bok-Ebok ini, Alhamdulillah, saat adanya musdes, ibu-ibu telah mampu menyuarakan pendapatnya termasuk dengan anaknya. Dan ini juga terfokus dengan kesetaraan gender, kesehatan reproduksi. Karena saat itu terfokus pada tenaga kerja imigrasi, maka disitu juga terdapat materi cara berimigrasi yang aman. Karena kita tidak bisa melarang seseorang itu untuk tidak berimigrasi, maka setidaknya kita dapat berbagi materi prosedur berimigrasi yang aman. Sebelum adanya sekolah bok-ebok, kita sebenarnya sudah menganut sekolah perdamaian yang sebagaimana salah satu modulnya juga mempelajari perilaku anak yang sudah mengarah ke sistem-sistem radikal. Nah, bagaimana ibu-ibu ini dapat menjadi juru perdamaian di dalam rumah. Dan melihat masa-masa pertumbuhan anak dan

bisa melihat pengaruh luar yang menyimpang seperti radikal, kekerasan sehingga ketika pulang ke rumah akan menampakkan perilaku yang tidak seperti biasanya. Jadi itu semacam refleksi dini yang dimulai dari rumah dulu, dari orang yang terdekat dulu.



5. Hari, tanggal: Minggu, 3 Maret 2019

Pukul: 11.00

Informan: Mbak Nur

Tempat: Pasar Lumpur (public speaking Mbak Nur) di depan tamu dari Wahid Foundation tentang segelintir soal sekolah bok-ebok dan kelompok kuliner yang dibangun

Informan: Awal saya masuk sekolah Bok-Ebok karena ada pola pengasuhan anak, jadi saya tertarik untuk masuk. Dan satu lagi yang dikaji di sekolah bok-ebok adalah pangan sehat. Dimana revolusi itu dimulai dari dapur, dapur sehat. Alhamdulillah, di Paluombo hingga saat ini telah mencapai 10 titik dampingan. Dan pertemuan untuk seluruh titik dampingan ditempatkan pada Senin Legi atau biasa disebut Senin Manis.

6. Hari, tanggal: Jumat, 8 Maret 2019

Pukul: 16.53

Informan: Bu Enik

Tempat: Di rumah Bu Enik

Penanya: Bagaimana awalnya ibu dapat membentuk kelompok produksi kuliner secara konsisten hingga sekarang?

Informan: Awalnya ada pendataan purna buruh migran dan saya saat itu bisa kenal Pak Supo (Pak Supo) yang memberi tawaran kepada saya. Saya bersedia tetapi saya meminta untuk dapat diberi kesibukan yang bisa menghasilkan uang. Dan Pak Supo juga bersedia sehingga mau mendatangkan pelatih membuat jamu. Kita saat itu sudah sampai tahap pembuatan, pengemasan hingga pengemasan dan juga dipasarkan melalui festival Egrang. Tetapi ternyata tidak semua menyukai jamu. Tanoker juga memiliki program pangan sehat dan kembali mendatangkan pelatih pembuat tepung mokaf. Dan dengan beberapa titik dampingan dan salah satunya di sini yakni kelompok sekarwangi. Saya mengirimkan warga untuk mengikuti pelatihan tepung mokaf tersebut. Dibilang kelompok ini juga, yang kerap mengerjakan produksi ini hanya 1-2 orang saja. Tidak bisa semua. Belajar dari kegagalan jamu waktu itu, waktu ada pesanan yang banyak tetapi yang bisa mengerjakan hanya beberapa saja, yang lain akhirnya komplain. Dan akhirnya saya berpikir keras,akhirnya saya lepas tetapi jika di beberapa antara anggota kelompok itu mau menghasilkan sesuatu, ya bisa tetap lanjut ikut dengan saya masih dalam lingkup kelompok tersebut. Akhirnya ditemukan inovasi baru rengginang mokaf tersebut karena kebetulan salah satu anggota dan dalam empat anggota keluarganya masuk ke dalam kelompok saya itu, suka membuat kerupuk, maka saya berikan resep. Yang memberi nama renggingan mokaf itu saya. Nah untuk kopi, awalnya saya pesan ke orang-orang dan mengajak kelompok untuk turut produksi kopi. Dalam bisnis kuliner seperti ini kan tidak selalu mulus artinya tidak selalu ada pesanan. Akhirnya yang bertahan saat itu hanya saya. Tetapi saya tetap mempekerjakan ibu-ibu jika terdapat pesanan sehingga

mereka bisa tetap mendapat keuntungan. Nah karena kita juga terikat dengan Tanoker, ketika di sana ada acara, saya tawarkan ke ibu-ibu jika ada pesanan kuliner dari acara Tanoker tersebut. Karena disini rata-rata warga bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya lebih pasti daripada bisnis kuliner, kadang mereka juga berpikir, iya kalo laku? Kalau gak?

Awalnya ya gak semua mau ikut kerja. Karena ada salah satu anggota yang rajin dalam bekerja, produktivitas itu bisa berjalan. Tetapi tantangan saya, ketika produk itu sudah terkenal, bahan bakunya yang langka untuk rengginang dan tepung mokaf. Dulunya kelompok saya berani memutuskan memanfaatkan singkong sebagai bahan utama, pada tahun 2017 awal, panen singkong sangat melimpah sampai sempat gak laku. Karena mengetahui kenyataan tersebut, akhirnya banyak pula yang memutuskan untuk tidak lagi menanam singkong. Padahal aman. Saat Tanoker pesan saja, kami belum bisa melayani karena stok habis.

Penanya: Untuk wilayah yang dipegang Bu Enik sendiri sebenarnya ada berapa kelompok bu?

Informan: Saya tidak punya banyak kelompok. Hanya satu kelompok. Dulu sebelumnya memang pure sekolah bok-ebok yang pertemuannya sampai 10x pertemuan. Dan kita gak mungkin hanya mengumpulkan orang untuk dua jam saja. Tetapi untuk fasilitator seperti saya dan Bu Latifah sendiri mau tidak dibayar juga ndak papa. Selama masih ada waktu, kita bisa mengusahakan. Karena setelah itu program pengembangan sudah selesai dari Tanoker, agar penyampaian materi tidak terhenti, maka kita sisipkan melalui muslimatan dengan menyisipkan materi setelah sholawatan. Sehingga kita tidak perlu lagi repot-repot mengumpulkan orang. Ya sekaligus saya mensosialisasikan materi dari saya. Dan saya sendiri memegang dua muslimatan. Dan sebenarnya saya juga diminta dari SD untuk mengisi sekolah bok-ebok dari para orang tua yang mengantar anaknya. Sembari menunggu anaknya sekolah, ibu-ibu tersebut bisa sambil menerima materi dari saya. Jadi menerima materi di luar. Dan sebenarnya seperti itu tidak dibilang seperti sekolah, tetapi layaknya seperti sharing, ngerumpi lah.

7. Hari, tanggal: Selasa, 12 Maret 2019

Informan: Pak Nurhadi Selaku ketua Divisi Advokasi dan Penguatan Komunitas

Tempat: Di ruang kantor Sospol Tanoker

Penanya: Pak bagaimana nih peran fasilitator menurut bapak?

Informan: Bentuk pendampingan apa yang menjadi potensi dalam diri mereka untuk berkembang. Mengembangkan potensi-potensi baik dalam bentuk jasa maupun sumber daya alam yang ada di desa itu. Hal itu bisa diawali dengan upaya memperhatikan potensi sumber daya apapun disana, sehingga dapat merangsang mereka untuk berinovasi apa setelahnya. Kita hanya memberikan stimulan-stimulan yang mendorong mereka untuk bisa lebih berkembang.

Penanya: Sekolah bok-ebok sendiri telah menjalin relasi atau kerjasama dengan pihak mana saja pak?

Informan: Untuk kerjasamanya sendiri, paling tidak menyediakan fasilitator dan memfasilitasi berbagai pelatihan yang mendatangkan para ahlinya untuk terjun langsung melatih kreativitas ibu-ibu.

Penanya: Itu yang didatangkan langsung dari Tanoker atau dari pihak luar pak?

Informan: Ya bisa dari pihak luar. Seperti pelatihan untuk program pangan sehat yang kita datangkan dari pihak luar bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman dari ibu-ibu.

Penanya: Itu biasanya pihak luar itu mana aja pak yang biasanya didatangkan oleh Tanoker untuk pendampingan sekolah bok-ebok?

Informan: Ya kalo konteksnya pelatihan dalam satu event itu, ada seperti Mbak Dewi kemarin perwakilan dari Bogor.

Penanya: Itu perwakilan darimana pak?

Informan: Ya itu salah satu NGO juga. Lupa saya namanya

Penanya: Selain itu, mana lagi pak yang bekerjasama?

Informan: Kayak kemarin kita datangkan persatuan CHEF Indonesia. Kegiatan yang mendatangkan chef itu kan melibatkan ibu-ibu dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam pengolahan pangan sehat gitu kan. Dan juga UNEJ

yang konteksnya dengan pengolahan pangan sehat. Kegiatan-kegiatan kayak gitu kan juga termasuk bentuk ruang interaksi masyarakat dengan ibu-ibu. Seperti juga Food of the Month, melibatkan penduduk juga. Kita kan juga melibatkan ibu-ibu dalam bidang kuliner. Itu kan juga bagian dari culture advocacy dimana mereka juga dilibatkan dalam advokasi kultur di bidang kuliner untuk menekankan public speakingnya, bagaimana ngomong ke masyarakat. Kita memberi kesempatan untuk bisa berinteraksi dengan para pejabat, untuk bisa berkomunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki posisi strategis pada pemegang kebijakan.

Penanya: Untuk saat ini fokus dampingan Tanoker ke sekolah bok-ebok apa hanya kuliner saja pak?

Informan: Ya nggak. Jadi gak kuliner saja kan. Kan juga ada pengasuhan bersama.. itu kan bagian dari isu-isu bagaimana peduli terhadap anak-anak yang ada di lingkungan mereka.

Penanya: Di Bu Latifah itu kan sering diadakan lomba-lomba masak kan itu pak, sebenarnya tujuan utama mengadakan lomba itu bagi Tanoker apa si pak?

Informan: Itu kan merupakan bagian dari melatih edukasi pangan sehat. Makanan yang dilombakan juga masuk ke dalam pola pangan sehat.

8. Hari, tanggal: Jumat, 15 Maret 2019

Informan: Mbak Yuli selaku ketua Divisi Kampung Belajar Tanoker

Tempat: di ruang rapat Kukun

Penanya: Bagaimana awal mula berdirinya Tanoker?

Informan: Jadi dulu Pak Supo dan Bu Cicik serta kedua anaknya sempat tinggal di Jakarta. Karena kebetulan Pak Supo ini anak tunggal, mau gak mau pas ibunya lagi sakit, Pak Supo harus pulang untuk merawat ibunya yang sakit. Karena Mokhsa dan Zero (anak Pak Supo dan Bu Ciciek) sudah terbiasa hidup di Kota Metropolitan, bahkan mereka saja homeschooling, dan waktu mereka kesini, Ledokombo belum sebagus sekarang ini. Jalanan aja masih rusak dan masih banyak hutan pada tahun 2009. Waktu itu mereka nanya ke Pak Supo, “dulu ayah masih kecil mainnya apa kok betah tinggal disini?”. Akhirnya Pak Supo membuatkan egrang supaya mereka bisa betah disini. Dan akhirnya mereka memainkan egrang itu lalu banyak anak-anak sini yang tertarik di sekitar sini. Mulai dari lomba lari hadiahnya 1000-2000 sampai akhirnya mereka bikin tarian egrang. Dan ternyata anak-anak yang main kesini itu orang tuanya buruh migran. Mereka sering kesini tiap minggu. Mereka tinggal bersama neneknya. Ada yang orang tuanya kerja di Bali, Batam. Akhirnya mereka berinovasi membuat tarian egrang dan adanya festival egrang pertama itu, anak-anak mainnya dari sini ke kecamatan. Ya ada yang juga mainnya Jimbe. Jadi pas Pak Supo kesini, ngajak anak-anak main egrang sampai ke kecamatan dan dikira orang stres sama orang-orang, karena sebelumnya kan belum ada kayak gitu. Waktu tahun 2009 itu lagi boomingnya lagunya sindentosca judulnya kepompong, akhirnya anak-anak diskusi kalau kita sering main kayak gini aja tapi kita gak ada namanya, aneh. Gimana kalau kita kasih nama untuk komunitas karena anak-anak juga sering main kesini. Akhirnya dipilihlah nama kepompong, tapi kepompong kan sudah biasa. Karena disini kebanyakan orang Madura, jadi kepompong diubah menjadi Tanoker. Karena Tanoker itu kan mengandung banyak nilai. Nah disini mereka berproses dan berkembang menjadi indah seperti kupu-kupu. Untuk egrang sendiri disini gak

ada gurunya, jadi mereka itu bermain bareng. Nah untuk bakat seninya itu anak Pak Supo yang pertama, Mokhsa itu. Jadi dia yang ngajarin tariannya. Mereka kan sering main bareng dan berpikir kalau egrang itu jika hanya dibikin balapan aja udah biasa dan akhirnya juga berinisiasi untuk membuat tarian egrang.

Penanya: Bagaimana suka duka Tanoker selama ini?

Informan: untuk sukanya, kita jadi lebih dekat dengan masyarakat karena disini fokusnya juga terhadap pemberdayaan masyarakat. Seperti kegiatan wisatanya yang banyak melibatkan masyarakat seperti kuliner, homestay nah itu sangat membantu masyarakat Ledokombo. Apalagi di beberapa keleompok kuliner, mereka didampingi bikin masakan yang sehat, unik dan sehat lalu dipasarkan di kegiatan wisata. Nah disini, dibidang kerja ya kerja dapat gaji, tapi disini juga sambil belajar. Banyak yang didapat di Tanoker seperti Public speaking dll dan disini juga bebas asap rokok, ini beda dengan tempat wisata yang lain. Pengenalan makan sehat, disini lebih sering mengenal makan sehat. Untuk dukanya, di dalam kegiatan wisata, ada bulan-bulan tertentu pernah ada tidak ada kunjungan, jadi sampai bingung mau ngapain nggak ada kerjaan. Dan juga kalau ada anak-anak yang main kesini yang konflik, orang tuanya kadang pernah nanya ke aku, meskipun disini posisi di bagian wisata tetapi kita juga tetap menerapkan pengasuhan bersama, jadi siapapun disini harus tetap peduli dengan anak-anak. Untuk kuliner, pas pasar lumpur yang berjualan gak selalu rame pembeli dan sampai ada yang marah-marah. Dia mengira kalau Tanoker mengambil keuntungan lebih, padahal kita disini memberi ruang mereka untuk meningkatkan pasar dengan kreatif mungkin.

Penanya: Hubungan kerja sama atau mitra yang hingga saat ini masih berjalan dengan Tanoker itu mana saja?

Informan: salah satu divisi di Tanoker seperti Kampung Belajar Tanoker ini khusus pada wisata, jadi mitranya dengan kelompok kuliner, homestay. Untuk kelompok kuliner ini ada di seputaran Ledokombo dengan sistem bergiliran ketika ada tamu yang kerap datang, jadi pemerataan gitu, kelompok homestay juga. Untuk saat ini kan ada destinasi wisata belajarperdamaian dan sekarang

kerjasama ada tujuh titik wisata perdamaian. Tujuh titik perdamaian itu sendiri pesantren kopi At-Tanwir, Batik Kho-kho, Sekolah Bok-ebok, Sekolah Eyang, Elisa Rainbow Manik-manik, Tanoker dan Pasar Lumpur.

Penanya: Bagaimana awal dari Tanoker bisa dikenal di semua kalangan bahkan media pun turut terlibat dalam proses branding?

Informan: aku juga awalnya tidak tau Tanoker waktu masih kuliah. Yang orang luar pulau, itu Tanoker. Aku yang orang Ledokombo belum tau banyak tentang Tanoker. Jadi hal tersebut juga dibantu jaringan dari Pak Supo. Pak Supo selalu berpesanan dengan mahasiswa yang kesini untuk menjalin jaringan dengan teman, untuk tetap menjalin kerjasama melalui organisasi. Seperti media dan zona tour itu sebagian besar teman dari Bu Cicik dan Pak Supo selama kuliah. Sehingga sampai sekarang masih ada kerjasama itu.

Penanya: Dengan perkembangan Tanoker yang sekarang dengan tidak hanya fokus pada anak-anak tetapi juga turut melibatkan orang tua dalam proses pemberdayaan, bagaimana proses yang dijalani Tanoker sehingga dapat menggandeng masyarakat terutama para orang tua anak-anak dalam pemberdayaan ini?

Informan: anak-anak kan dulu sering kesini awalnya dan orangtuanya juga ikut kesini. Banyak mahasiswa juga yang jadi volunteer saat di Minggu Ceria, sehingga para orangtua sering kesini dan memastikan kegiatan disini itu positif, tidak hanya bermain egrang saja tetapi juga belajar dan bermain. Untuk kuliner sendiri, juga dari anak-anak itu dan akhirnya banyak tamu yang datang, mereka banyak yang tanya-tanya makanan khas sini. Kok banyak yang minat tanya makanan khas sini, akhirnya lahirlah kelompok dampingan kuliner. Termasuk nasi ijo dan jamur di Bu Melly itu merupakan hasil eksperimen. Jadi kita tertuntut dengan permintaan konsumen. Akhirnya kita berkreasi. Dalam mensosialisasikan ke ibu-ibu, diawali dengan pendekatan. Berawal dari sosialisasi dari beberapa tentang makanan sehat, sehingga melahirkan banyak kelompok baru juga berasal dari mulut ke mulut. Biasanya, mereka denger kalau ada pesenan dari Tanoker. Memang kita tujuan ke pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian supaya mereka gak balik kerja

keluar negeri seperti Tanocraft. Tanocraft kan berasal dari orang-orang purna buruh migran. Jadi kita berusaha untuk mereka agar tidak balik keluar negeri, kita dampingi dalam pelatihan kerajinan dan juga bersifat fleksibel, bisa sambil mengasuh anak atau tidak harus dari sini. Yang melatih sendiri juga dari tim Tanocraft.



9. Hari, tanggal: Minggu, 17 Maret 2019

Pukul: 10.00

Informan: Mas Iwan selaku Staf advokasi dan penguatan komunitas

Tempat: Di Kantor Sospol

Penanya: Bagaimana awal mula berdirinya Tanoker menurut sepengetahuan Mas Iwan?

Informan: Aku masuk di Tanoker pertengahan 2015. Terus 2016 aku diajak lah bantu-bantu Tanoker. Secara tidak langsung aku tau ceritanya dari Pak Supo. Awal mulanya nama Tanoker itu yang ngasih nama anak-anak, artinya kepompong. Itu kan tujuan awalnya pulang ke Ledokombo untuk ngerawat ibunya yang sakit. Akhirnya ngajak anak-anak juga untuk pulang ke Ledokombo.

Penanya: Terus mitranya Tanoker sendiri?

Informan: Yang aku tau ya, Migran care, MAMPU, Hivos, terus mulai 2018-2019 ada C-Save, PEACEGEN, LPKP, Partner Asia, Asia Foundation

Penanya: Lalu untuk sumber pendanaannya Tanoker mas?

Informan: Ya dari NGO tadi itu, tapi sekarang mulai ada dari internal kayak kampung belajar, kolam renang, ada Tanocraft itu

Penanya: Untuk sekolah bok-ebok sendiri awalnya terbentuknya gimana mas?

Informan: Sekolah bok-ebok itu kan sebenarnya kolaborasi pengajian-pengajian muslimat di Paluombo dan lain sebagainya, dan didalamnya juga ada pekerja migran. Saya kan taunya awalnya dari Bu Ali dan Bu Agung, awalnya kan setiap muslimat hanya diisi sholat, tentang pengetahuan keluarga yang islami. Tetapi setelah ada sekolah bok-ebok ini kan akhirnya juga diisi tentang pendidikan keluarga, keadaan sosial, pencegahan radikalisme, ya kehidupan sehari-hari. Sekarang mulai merambah itu semua. Yang aku tau dulu Cuma sholat, diisi tentang pendidikan agama aja.

Penanya: Terus peran fasilitator itu bagaimana mas?

Informan: Awalnya kan di Tanoker mengadakan TOT, nanti ending-endingnya tindak lanjut untuk melatih kepada ibu-ibunya.

Penanya: Lalu cara menentukan fasilitaro sendiri mas? Kok bisa milih ibu ini, itu bagaimana kualifikasinya mas?

Informan: Ya kan karena mereka kan memahami tentang apa ya... tentang... karena mereka sudah punya pengalaman dari TOT, mau gak mau sudah harus diterapkan ke ibu-ibu tadi itu, ya mereka belajar, belajar terus. Salah satunya karena tokoh masyarakat, bu Enik dan Bu Latifah kan tokoh masyarakat iya, tokoh agama iya.

Penanya: Untuk relasi dalam pengembangan sekolah bok-ebok biasanya melibatkan siapa saja mas?

Informan: DP3AKB Jember, bekerjasama dengan FKM UNEJ, setelah itu kerjasama dengan posyandu kecamatan maupun desa, dan juga bersinergi dengan terutama jamaah muslimat.

10. Hari, tanggal: Selasa, 19 Maret 2019

Pukul: 12.00

Informan: Bu Ita (calon kader Dusun Sumbergadung)

Tempat: RA Nuruzzaman

Penanya: Bagaimana awal mula ibu mengikuti Muslimatan atau sekolah Bok-ebok?

Informan: Saya ikut Sekolah Bok-ebok sejak setahun lalu. Awalnya saya dapat undangan dari Tanoker dan ikut TOT. Dan ini kan ilmunya juga gratis dan bermanfaat untuk saya sendiri. Saya kan ditunjuk sebagai fasilitator ini kan untuk menggantikan Bu Enik, karena beliau kan ke Slateng terus jadi capek. Dan saya sendiri masih belum menguasai, malu.

Penanya: Apa yang buat ibu senang selama di Sekolah Bok-ebok hingga akhirnya bertahan samapi sekarang?

Informan: Disini saya bisa dapat ilmu, banyak teman. Kalau untuk masalah anak, anak saya kan masih kecil. Jadi saya mengajari berbahasa Indonesia dengan menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

11. Hari, tanggal: Selasa, 19 Maret 2019

Pukul: 12.00

Informan: Bu Laila calon kader Dusun Sumbergadung

Tempat: Di Ra Nurruzaman

Penanya: Bagaimana awal mula ibu mengikuti Muslimatan atau sekolah Bok-ebok?

Informan: Karena disana kan ada pengarahan tentang identitas, pengasuhan, peduli dengan anak orang lain. Kok ini tentang kekeluargaan, langsung tertarik.

Penanya: Apa yang buat ibu senang selama di Sekolah Bok-ebok hingga akhirnya bertahan samapi sekarang?

Informan: Dapat ilmu, banyak teman, makan gratis. Karena di sekolah bok-ebok ini kan sharing, saya dulu pernah sharing kan anak saya. Kata orang kan anak saya kan pernah minum-minum gitu. Dan setelah sekolah bok-ebok saya pelan-pelan bilangin anak saya, sebelumnya saya kan full emosi. Dulu saya bilangin, ditinggal. Kalau sekarang udah nggak. Kalau sekarang, nggak penting nggak mau keluar. Kalau di sekolah, ngajarin kan minta anak buat nyuruh untuk bilang minta tolong dan terima kasih. Kalau dulu, saya langsung bilang belikan ini. Gak usah bilang minta tolong.

12. Hari, tanggal: Rabu, 20 Maret 2019

Pukul: 16.30

Informan: Mbak Fariha, Fasilitator baru di Dusun Paluombo

Tempat: RA Nuruzzaman

Penanya: Mbak mulai ikut sekolah bok-ebok dari kapan ya?

Informan: Baru saja. Soalnya pindahan dari Madura.

Saya disini terbilang masih baru, karena saya juga baru pindahan tahun kemarin dari Madura kesini. Baru satu tahun ini.

Penanya: Nah mbak termasuk masih baru ya, tapi sudah masuk jadi calon kader juga ini, berarti kan mbak sudah masuk dalam kriteria, itu bagaimana ceritanya dulunya?

Informan: Ya awalnya dari Bu Ali itu. Ya diajak juga. Atas izin suami juga pertama. Awalnya berat dek, karena salah satu dari keluarga tidak mengizinkan untuk keluar dek. Untuk masuk ke forum-forum kayak ini awalnya dilarang karena berdasarkan hukum syariat gitu. Kalo keluar-keluar gini katanya lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Ini Kan yang saya sendiri rasakan banyak manfaatnya gitu dalam keluarga. Akhirnya setelah saya ikut, saya coba jelaskan. Pasti tanya tuh, “Apa sih yang dioleh dari sekolah itu?”, saya jelaskan. Akhirnya diizinkan sampai sekarang. Karena setiap dateng ke rumah selalu ditanya, ya saya jelaskan kayak komunitas, identitas dan ternyata keluarga saya itu tidak punya ilmu kayak gini dek. Cara berkomunikasi itu saya jelaskan dek, “ohh gitu..”

Penanya: Berarti sampeyan juga jadi fasilitator dalam keluarga ya mbak?

Informan: Iya karena nanya dek. Kalo gak nanya kan sungkan juga.

Penanya: Berarti disini sampeyan tinggal sama keluarga juga?

Informan: Iyaa..

Penanya: Mbak gimana awalnya bisa dipercaya jadi kader lokal mbak?

Informan: Ya sama dek, kayak mbak Nur. Semuanya kaku dek. Sebelumnya saya belum pernah komunitas dek, baru disini.kalo di depan keluarga kan udah gak asing.

Penanya: Lalu bagaimana mbak fasilitator itu menurut sampeyan mbak?

Informan: Saya belum faham fasiliator itu ya berlialog seperti ini di depan orang, saya aja lo ya belum tau sebenarnya.

Penanya: Gimana mbak lingkup antar ibu-ibu dalam sekolah ini?

Informan: ya mungkin, pemahamannya orang itu beda-beda. Ya ini yang perlu di anu. Kayak ada rombongan, terus gak dikasi kabar,mungkin karena gak ada komunikasi. Ternyata komunikasi itu penting. Dan dia gak ngomong, langsung menafsir sendiri. Langsung dalam forum itu ngomongnya.



13. Hari, tanggal: Rabu, 20 Maret 2019

Pukul: 16.45

Informan: Mbak Nur

Tempat: RA Nuruzzaman

Penanya: Mbak ikut sekolah bok-ebok dari gelombang pertama bukan mbak?

Informan: Ndak. Saya ikut sekolah bok-ebok gelombang kedua itu di tahun 2016 itu. Soalnya, saya gelombang pertama itu ndak ikut, belum aktif. Dibilang ndak ada minat ya minat. Cuma dulu itu masih belum tau persis, ini kegiatan apa. Waktu itu ada perkumpulan disini, entah arisan atau muslimatan, saya ndak tau. Lalu di gelombang dua itu, Bu Ali (Bu Latifah) itu ngasih tau ke saya, “Mbak Nur, ayo ikut sekolah bok-ebok.”, Sekolah yang seperti apa?” saya gitu. Kita bahas masalah anak, komunikasi antar keluarga, gender. Akhirnya saya ijin suami, ke keluarga, ya sudah semuanya mendukung. Akhirnya saya ikut sekolah bok-ebok.

Penanya: Lalu awalnya bagaimana mbak sampeyan bisa terpilih menjadi calon kader disini?

Informan: Saya kan awalnya ndak tau, belum ada bayangan juga. Setelah saya tau materi bagaimana. Mungkin usia saya lebih muda dari yang lain. Tantangannya disitu dek. Saya belum PD ngomong di depan orang kan. Saya mindernya takut ada yang ngece gitu. Ketika mau menyampaikan materi tidak harus dalam forum kan, tetapi juga di tempat lain. Jadi kalo ada orang yang mau cerita, masih ada kantin bisa saling cerita. Dan jadinya saya belum tau Bu Latifa membangun kepercayaan ke saya dari sisi mananya.

Penanya: Terus mbak untuk peran fasilitator sendiri, yang sampeyan tau fasilitator itu ngapain aja si?

Informan: Sebenarnya dek, fasilitator itu memfasilitasi musyawarah kan kayak gitu. Tapi disini dek, mungkin gak semua orang paham kalo tugas fasilitator seperti itu. Yang mereka tau, fasilitator itu menyampaikan materi, ya mati disitu karena gak ada yang mau bertanya, terus kita bertanya mereka enggan mau menjawab. Jadi peran fasilitator disini masih setengah-setengah

lah. Karena dia belum faham, fasilitator itu seperti apa. masih gak tau tugas fasilitator itu seperti apa saja dan dia juga enggan mengeluarkan pendapat.

Penanya: Untuk peraturan di sekolah bok-ebok sendiri mbak?

Informan: Untuk peraturan sendiri kan sebenarnya gak ada ya. Karena di sekolah bok-ebok itu kemasannya fleksibel gitu. Terus itu pun, ceramahnya dapet, materi itu dapet. Kalo untuk peraturan itu, nyantai kayaknya, kalo datang harus tepat waktu. Cuma kalo aturan di sekolah bok-ebok sekarnag ndak boleh lebih dari satu jam, kalo masih ada pertanyaan atau uneg-uneg masing bisa dibahas luar forum asal tidak di luar lingkup. Kan kita gak tau kebutuhan si A, si B, terus masih ada kerjaan apa gak. Takutnya kan kita niatnya baik, disangkanya yang tidak-tidak. Persepsinya orang itu tentang kita itu gak ini. Tapi dek, setelah saya ikut sekolah bok-ebok ini mungkin yang awalnya, saya kan nikah muda dek, emosi juga masih belum stabil, jadi pas kalo ada konflik, suami saya tidak membesar-besarkan masalah. Jadi ibu saya tidak pernah tau kalo saya ada masalah. Tapi kalo dari segi pengasuhan, saya yang dulunya selalu menyalahkan anak tanpa tau alasannya apa, memarahi anak tanpa tahu masalahnya apa, sekarnag kalo liat anak pulang sekolah terus murung itu, saya langsung tanya, “Kenapa nak?”.

14. Hari, tanggal: Senin, 25 Maret 2019

Informan: Mas Nurdin selaku staff divisi Pendampingan Anak yang merupakan purna staff divisi Advokasi dan Penguatan Komunitas

Tempat: Di kantor Sospol Tanoker

Penanya: Mas bagaimana nih awal mula berdirinya Tanoker?

Informan: Awal mulanya Pak Supo pulang ke Jember untuk merawat ibunya setelah itu membawa Bu Cicik. Kemudian, melihat anak-anak ditinggal orang tuanya bekerja ke luar negeri, pengasuhannya tidak lengkap. Akhirnya mereka mendirikan komunitas belajar, Tanoker, untuk memfasilitasi anak-anak bermain, untuk mengisi ruang kekosongan pengasuhan. Itu awal mula berdirinya Tanoker, menurut saya.

Penanya: Mas pasang surutnya Tanoker bagaimana mas, ya suka dukanya lah mas?

Informan: Di awal-awal, Tanoker selalu banyak anak-anak. mungkin di Tanoker adalah sesuatu yang baru bagi anak-anak. antusiasnya tinggi. Beberapa tahun terakhir, sangat jarang anak-anak kesini, bahkan pernah tidak ada. Nah itu pasang surutnya. Faktornya, menurut perspektifku sih anak-anak terpengaruh gadget sehingga anak-anak cenderung lebih sibuk. Jadi anak-anak SD itu banyak yang memegang HP.

Penanya: Untuk sukanya mas?

Informan: Ya semakin tahun, Tanoker jaringannya semakin luas. Terus anak-anak bisa kemana-mana.

Penanya: Kerjasamanya Tanoker telah dengan mana aja mas untuk penguatan komunitas?

Informan: Ya lembaga funding yang bermitra dengan Tanoker ada Peace Generation, ada HIVOS dan ada yang lainnya yang mensupport program-program Tanoker secara berkelanjutan untuk menguatkan komunitas-komunitas yang menjadi dampingan Tanoker, itu yang pertama. Yang kedua, ya ada dari FKM itu termasuk.

Penanya: Oh itu secara berkelanjutan mas?

Informan: Ndak. Itu mereka melakukan riset terkait dengan pola konsumsi masyarakat. Kemudian bisa juga ditemukan ada masalah dari pola konsumsi masyarakat. Nah Tanoker melakukan pendampingan untuk merubah pola konsumsi yang bermasalah tersebut.

Penanya: Terus mas, Tanoker akhirnya bisa dikenal itu bagaimana mas?

Informan: Ya karena mungkin melalui festival egrang. Festival egrang merupakan salah satu cara mendatangkan banyak orang ke Ledokombo. Ya dengan itu mungkin banyak orang yang penasaran, Tanoker itu apa dan didalamnya apa saja. Akhirnya, disini mereka kemudian belajar ya dishare ke teman-temannya. Sehingga, informasi tentang Tanoker diketahui oleh banyak orang. Dan ya itu bisa masuk ke media juga tentang kegiatan-kegiatan yang inspiratif. Terutama ya festival egrang, pasar lumpur. Itu kan dapat mengundang banyak orang.

Penanya: Oh ya mas, berarti dulu mas juga ikut mendampingi sekolah bok-ebok ya mas?

Informan: Di sekolah bok-ebok itu ada beberapa program. Ada LPKP.

Penanya: LPKP itu apa sih mas?

Informan: Program peduli tentang pengasuhan bersama. Kemudian, dari yang saya pegang itu Peace Generation, nah itu ibu-ibu menjadi destinasi wisata belajar.

Penanya: Itu tahun berapa mas?

Informan: Tahun kemarin sampai tahun sekarang jadi destinasi wisata, orang kalo dateng kesana itu bisa belajar. Orang-orang bisa belajar bagaimana cara mengorganisir masyarakat untuk belajar bersama tentang pengasuhan dan isu-isu yang lain.

Penanya: Terus bagaimana peran fasilitator mas?

Informan: Kayak siapa?

Penanya: Ya kayak bu Latifah...

Informan: Peran fasilitator kan memfasiliatsi, tetapi peran mereka juga sebagai narasumber, pemateri yang memberikan materi. Kemudian mereka juga mendatangkan orang untuk mengisi ke sekolah bok-ebok

Penanya: Lalu untuk kriteria yang dipilih terhadap fasilitator?

Informan: Kan Bu Latifah memang ketua muslimat, tokoh masyarakat, jadi orang yang memang sering berbicara di depan. Itu kalo Bu Latifah. Itu karena mmpunyai masa. Jadi beliau dianggap sebagai tokoh yang didengarkan disana. Kalo Bu Enik karena mempunyai fasiliatsi yang bagus. Jadi bahasa-bahasa yang cocok untuk masyarakat disana sehingga terpilih menjadi fasilitator.



15. Hari, tanggal: Senin, 25 Maret 2019

Pukul: 11.00

Informan: Mbak Dewi selaku Sekretaris

Tempat: Di kantor Sospol

Penanya: Mitra yang selama ini masih menjalin kerjasama dengan Tanoker itu apa saja mbak?

Informan: Ada pemerintah, N.G.O, Sahabat Tanoker, kelompok dampingan. N.G.Onya antara lain Koalisi Perempuan Indonesia, Pasar Kita Jember, Muslimat. Funding dari Hivos, Peace Generation, AIPJ 2, Partner Asia, C-Save. C-Save konsen ke Radikalisme, Hivos ke Pangan Sehat, Peace Generation, Kepemimpinan Anak Perempuan. Mitra lokal, Muslimat, Fatayat

Penanya: Awal berdirinya Tanoker yang mbak tahu?

Informan: Awalnya sepasang egrang yang awalnya diajarkan ke anaknya Pak Supo, lalu merangkul anak-anak sini untuk bermain egrang. Lalu berkembang dalam pendampingan anak dan bekerjasama dengan funding. Terus ada program-program dari kukun juga ke pendampingan anak. Awalnya kan fokus ke anak-anak, terutama ke anak-anak buruh migran tetapi tidak menutupkemungkinan untuk ke anak-anak yang bukan buruh migran untuk kita dampingi. Dan ada event atau festival yang merupakan salah satu media untuk anak-anak bisa tampil. Untuk asal dari nama Tanoker sendiri berasal dari bahasa Madura yang artinya Tanoker. Dan juga karena ada lagu dari sindentosca yang persahabatan... kepompong itu. Jadi anak-anak mengambil nama itu dari lagu itu. Jadi anak-anak itu sendiri yang memberi nama Tanoker.

Penanya: Bagaimana permulaan dari banyaknya yang mengenal Tanoker sehingga media pun bisa masuk kesini?

Informan: Ada koneksi dari Bu Cicik dan Pak Supo dengan media. Sempat menampilkan tari egrang ke Thailand. Sehingga ada media pemberitaan dari luar.

Penanya: Bagaimana untuk tantangan yang selama ini dialami Tanoker mbak?

Informan: Untuk tantangan sendiri, dulu kan anak-anaknya banyak yang kesini, banyak relawan juga yang ngisi di Minggu Ceria. Hingga lama-lama makin jarang kesini dengan berbagai alasan. Sempat ada kolam baca. Alasan yang menghalangi kehadiran mereka kesini, ada banyak kesibukan seperti ngaji di TPQ.

Penanya: Untuk visi misi Tanoker sendiri mbak?

Informan: Visi misi dari Tanoker sendiri melestarikan egrang sebagai permainan tradisional, menciptakan lingkungan yang ramah perempuan dan anak. karena dulu kan sebelum ada Tanoker, banyak banget pekerja migran yang dampaknya ke pengasuhan anak, akhirnya kita yang berinisiatif untuk mendampingi.

Visi: Mewujudkan Kampung Wisata Belajar yang ramah anak berbasis perempuan

Misi:

1. Memperkuat kembali permainan tradisional yang edukatif
2. Mengembangkan pola pengasuhan anak berbasis komunitas

Mengembangkan masyarakat sebagai sumber belajar yang partisipatif, kreatif, inovatif dan inspiratif

16. Hari, tanggal: Rabu, 27 Maret 2019

Pukul: 10.00

Informan: Bu Nining selaku anggota Sekolah Bok-Ebok di Dusun Paluombo

Tempat: Di dalam mobil saat kegiatan Food of The Month

Penanya: Waktu itu ibu ikut Sekolah bok-ebok ini dari tahun berapa bu?

Informan: Apa 2015 itu ya.. soalnya 2016 itu saya punya anak kecil terus gak ikut. Karena masih belum hamil itu ya. Terus punya anak kecil itu. Ribet gitu ya. Hehe

Penanya: Terus ikut lagi kapan bu?

Informan: Ikut lagi.. ya kemarin ini..

Penanya: Tahun ini?

Informan: Iyaa.. tapi InSyaa Allah ya, 6 bulanan ini saya ikut lagi..

Penanya: Terus akhirnya ibu ikut lagi awalnya gimana bu?

Informan: Apa itu.. saya dari Bu Latifah.. mbakk.. ada acara ini.. saya gak bisa ikut karena disitu dek saya masih punya anak kecil, bukan takut repot tapi kesian waktunya.. terus pas 6 bulanan mungkin ini bu Latifah datang ke rumah terus bilang, mbak.. saya minta kalau sempat sampeyan datang ke acara posyandu.. karena itu harus ada kadernya biar tau. Tentang kesehatan juga biar tau dan masyarakatnya juga biar tau kalau sampeyan kadernya. Kan gini dek, pas saya waktu ikut sebelumnya, ada sodara saya ke puskesmas naik ambulance tanpa ada kader. Pas kebetulan yang nganter itu bu Latifah. Kan kalau naik ambulance harus ada kader. Dan yang saya tau Cuma ibu hamil yang ada kader. Akhirnya yawes lah saya ikut.

Penanya: Oh jadi ibu ini juga calon kader juga bu?

Informan: Iyaa.. iyaa.

Penanya: Akhirnya ibu ikut seterusnya ya?

Informan: Sudah lama saya dek dari 2010 apa ya..

Penanya: Berarti ibu ini calon kader posyandu ya bu ya?Sampai sekarang bu?

Informan: Iyaa..

Penanya: Selama ibu ikut sekolah bok-ebok, suka cita yang ibu dapet, pengalaman yang bisa bikin ibu seneng ikut sekolah bok-ebok?

Informan: Ya .. bisa kumpul-kumpul sama temen.. bisa bertukar pikiran... kita bisa ngerti ngurus anak-anak yang baik..kadang kan gini dek, kebanyakan ibu-ibu kayak saya aja sudah, banyakan emosinya sama anak-anak kadang kalau gamau disuruh dan gabisa cepet, marah saya emang. Tapi semenjak ada sekolah bok-ebok itu ya, itu sudah mendingan. Kadang kalau marah atau emosi itu ya, saya masih berfikir lagi. Iyah. Efeknya dampaknya gini ke anak. kalau dulu saya bisa gak kekontrol. Gimana ya, saya mau marah ya marah seenaknya

Penanya: Itu perubahan ke anaknya sendiri keliatan gak bu?

Informan: Iya. Kalau dikerasi kan anak jadi berontak, gimana gimana kan ndak mau. Kalau sekarang kan dikasi tau. Tapi susahnya itu kalau disuruh belajar. Kalau dulu pas TK itu mau belajar. Sampai kelas 3 sudah repot dah. Kalau sekarang alhamdulillah sudah mau lagi dan minta ditemenin.

Penanya: Untuk di sekolah bok-ebok sendiri ada peraturan yang harus ditaati gak bu?

Informan: Enggak .. enggak ada

Penanya: Kegiatannya apa aja si bu, kemarin kan lomba masak bu ya? Selain itu?

Informan: Ada dek. Kadang pakai kostum itu

Penanya: Acara apa itu bu?

Informan: Apa ya.. ke lumpur itu..

Penanya: Ibu anaknya brapa si bu?

Informan: 3 sudah..

17. Hari, tanggal: Jumat, 29 Maret 2019

Pukul: 12.00

Informan: Bu Suartini selaku calon fasilitator dusun Petung

Tempat: Aula Pasar Lumpur saat TOT Season 2

Penanya: Ibu namanya siapa bu?

Informan: Bu Suartini..

Penanya: Dari Petung ya bu ya?

Informan: (mengangguk)

Penanya: Awalnya ibu masuk sekolah bok-ebok itu gimana bu awalnya sampai akhirnya ibu bisa bertahan sampai sekarang bu?

Informan: Anu.. pertama kan disosialisasikan sama Bu Enik

Penanya: Itu perseorangan bu?

Informan: Iyaa.. ada arisan sembako tapi belum ada muslimatan.

Penanya: Jadi muslimatannya baru-baru aja?

Informan: Seingat saya kan wes lama itu mbak. Sekolah bok-ebok kan dua kali ini sudah. Sudah pernah diwisuda juga sudah. Sebelum ada muslimatan arisan setelah itu ada sekolah bok-ebok

Penanya: Awalnya kan disosialisasikan bu Enik, terus akhirnya sampeyan mau itu bu?

Informan: Ya kan pengen belajar mbak ben ngerti..

Penanya: Awalnya pengen belajar apa dulu bu?

Informan: Ya.. kan yang dipelajari di sekolah bok-ebok juga itu kan semua orang pengen tau. Hasilnya gimana..Manfaatnya apa.. tapi setelah sekolah-sekolah itu ya ada manfaatnya. Terutama, cara kita mengaduh anak. terus ke keluarga itu gimana. Itu perubahannya juga

Penanya: Terasa ya bu ya?

Informan: (mengangguk)

Penanya: Sempet mutung (putus) gak bu?

Informan: Nggak lanjut. Awalnya sempet mutung karna gak bisa sepedahan. Kalau gak ada temennya ya dianter.

Penanya: Setelah ibu dapet materi, terus apa yang akhirnya bikin ibu senang?

Informan: Ya bisa kumpul-kumpul.. dan kayak gini kan gak setiap hari selalu ada. Seminggu sekali ketemu. Kalau di rumah kan kumpul-kumpul, bisa saling cerita-cerita kalau ada masalah.. bisa saling ngasih solusi.

Penanya: Terus dukanya apa ni bu? kayak misalnya, kok gini si...

Informan: Kalau lagi ada masalah kan, gak berani mengungkapkan. Saya sendiri ya.. karena kan orang bermasyarakat itu masalah pasti ada..dan ini juga masalahnya bisa diflorkan apa ndak. Daripada ngomong langsung terus gak enak akhirnya disimpn. Kadang kan curhat Cuma beberapa kadang Cuma berdua.

Penanya: Untuk sekolah bok-ebok sendiri sering ada peraturan yang mengikat gak bu?

Informan: Endak..

Penanya: Jadi ada perubahannya ya bu ikut sekolah ini..

Informan: Iya untuk perubahannya itu ada..

Penanya: Berapa anaknya ibu?

Informan: Dua.. laki-laki semua dan udah punya cucu satu umur 20 bulan. Dulu saya pernah ke hongkong dan anak saya dulu saya tinggal.

Penanya: Anak yang pertama bu yang ditinggal?

Informan: Iya. Hehehe. Terus saya kan ndak boleh kembali lagi.

Penanya: Itu berapa lama ibu ke Hongkong?

Informan: 4 tahun. Di PT 6 bulan, di intermenet 2 bulan. Dipindah ke China.

Penanya: Dulu belajar bahasanya kemana bu?

Informan: Dulu di Malang, Prigen. Dulu pas ada info dari eyang yang pernah buruh migran itu langsung berangkat kemana.

18. Hari, tanggal: Kamis, 4 April 2019

Pukul: 16.00

Informan: Pak Sutopo Selaku Staff Tanoker di Divisi Tanocraft

Tempat: Kantor Tanocraft

Penanya: Pak Sutopo disini di Tanoker sudah dari kapan pak?

Informan: Kalo tetapnya dari 2014. Kalo supportnya dari 2012.

Penanya: Maksudnya suport pak?

Informan: Dalam arti relawan lah. Saya masih kerja di Jogja. Saya pernah diundang dsini sekali, sebagai instruktur dalam pelatihan sekalian mendampingi. Meskipun jarak jauh. Istilahnya tahun 2014 itu sudah menjadi staff full bekerja disini.

Penanya: Disini kalau bagian di internal, bapak pada bagian apa pak?

Informan: Untuk di tanoker, saya sebagai manajer. Manajer itu kepala divisi tanocraft. Tapi kalo di tanocraft, saya sebagai direktur. Karena tanocraft itu sudah independet. Sudah mandiri. Jadi sudah lembaga lain, sudah berdiri sendiri. Tanoker itu kan yayasan berarti kan ada notaris yayasannya. Kalo tanocraft, ada Cvnya, ada notaris Cvnya., ada NPWPnya, ada SIUPnya.

Penanya: Berarti yang sering dipakai itu Tanocraft ya pak?

Informan: Tergantung kepentingannya sih. Kalau kepentingannya dengan stakeholder, menggunakan atas nama Tanoker. Tetapi jika untuk urusan bisnis, menggunakan Tanocraft. Karena Tanoker itu kan yayasan, sedangkan bisnis tidak akan mau dengan yayasan. Tetapi jika untuk perkembangan masyarakatnya, menggunakan Tanoker yaitu sebagai yayasannya.

Penanya: Jadi sebenarnya Tanocraft ini ada dua konsen ya pak, untuk kuliner dan kerajinan. Tetapi untuk kuliner sendiri, dalam pembentukan kelompoknya ini mekanismenya melibatkan kelompok yang sudah ada atau membentuk kelompok baru pak? Karena setau saya ada yang dari sekolah ebok, asli dari kelompok dampingan kuliner sendiri tetapi juga ada ekolah eyang pak?

Informan: Jadi skenario besarnya itu, Tanoker mengadvokasi masyarakat. Itu garis besarnya. Entah itu sdalam bentuk kelompok atau komunitas,

sebenarnya itu lebih ke bagaimana Tanoker itu mengadvokasi. Ya memang. Itu ada yang sudah dibentuk atau bentukan dari kita. Itu tidak dipermasalahkan. Tetapi bagaimana, kemanfaatan Tanoker misalkan pangan sehat, pemberdayaan ekonomi perempuan itu terasa. Seperti misalnya sekolah eyang, ini bentukannya Tanoker. Ini dulu karang werda. Karang werda itu kan kelompok komunitas lansia.

Penanya: Makanya punya seragam sendiri ya?

Informan: Iya karang werdanya. Setelah kita masuk. Kita konsen. Karena karang werda itu umum. Tanoker itu mempunyai diksi-diksi untuk membuat nama itu menjadi branding, misalkan collaborative parenting. Itu semacam diksi yang dicari di kamus itu belum ada, bahkan mungkin belum masuk di kamus. Diksi-diksi itu semacam diciptakan. Seperti pengasuhan gotong royong.. Jadi banyak yang diciptakan seperti sekolah bok-ebok, sekolah yang-eyang, sekolah pak-bapak. Itu kan sebenarnya parenting yang dibuat untuk mendekati masyarakat. Seperti Mother School dulu ada.

Penanya: Itu sebenarnya Mother School sama Collaborative Parenting, tetapi lebih menonjolkan sisi ibu-ibunya?

Informan: Collaborative Parenting dan Mother School itu beda. Collaborative Parenting itu actionnya, Mother School itu komunalnya. Jadi sekolah bok-ebok itu sebuah kelompok yang isinya kita didik untuk collaborative Parenting. Jadi gak ada kelompok collaborative parenting.

Penanya: Untuk pasar lumpur itu, milik Tanocraft pak?

Informan: Endak. Pasar lumpur itu milik bersama.

Penanya: Tapi waktu itu bapak yang jadi pengelola pak?

Informan: Iya pengelola itu istilahnya pemimpin lah

Penanya: Iya saya kira itu masih milik tanocraft pak. Tapi kan si ini ikut juga kan pak?

Informan: Iya semuanya ikut. Karena pasar lumpur itu sebuah space atau sebuah ruang untuk mengekspresikan hasil ekspresi yang diciptakan ibu-ibu dari hasil pendampingan. Jadi kalo anak-anak bagaimana hasil pendampingan anak-anak, kalo sekolah kuliner bagaimana hasil pendampingan kulinernya,

untuk kerajinan bagaimana hasil pendampingan kerajinannya. Jadi ya milik bersama

Penanya: Jadi tidak ada hak akusisi tertetnu ya pak?

Informan: Ndak ada. Jadi pengelola itu istilahnya manajemen aja..

Penanya: Dulu yang bapak tau berdirinya Tanoker ini bagaimana pak dan tujuan dikembangkannya ini?

Informan: Ketika pertama kali istilah Tanoker itu saya tau. Itu programnya karena konsennya BMI , BMI itu Buruh Migran Indonesia. Jadi mengadvokasi TKW-TKW yang ada diangkat atau sudah pulang di Ledokombo, sedangkan anak-anak dan egrang itu memang sejak pertama, Tanoker menjadi tempat anak-anak berkeaktivitas seperti sekolah alam. Tanoker dulu jadi tempat belajar anak-anak yang konsen dengan BMI.

Penanya: Selama di Tanoker sendiri, mungkin ada masa suka duka sepengalaman bapak sendiri bagaimana?

Informan: Untuk berbicara kendala atau tantangan sendiri, masyarakat itu masih banyak yang apatis.

Penanya: Apatis dalam hal?

Informan: Belajar. Dalam menerima sesuatu yang baru. Bisa dalam bentuk edukasi, parenting. Sebenarnya kepekaan sosial. Penerimaan masyarakat Ledokombo yang masih apatis. Mindset pemahaman untuk maju masyarakat Ledokombo itu bukanlah suatu yang ringan. Karena memang, satu, budaya mereka bukanlah budaya akademisi, tetapi sebenarnya budaya mereka agamis. Jadi misal kalau sudah mondok itu sudah cukup. Terkait dengan pendidikan. Anak-anak itu ndak perlu sekolah tinggi-tinggi. SD itu sudah tinggi. Kuliah atau apa itu tidak penting. Melihat dari situ, persaingan, mutu, SDM masih rendah. Karena istilahnya mereka akan berpikir investasi, religi itu kan amalan sholeh atau pahala jika telah mendoakan orang tua itu sudah cukup. Bukan belajar tinggi untuk survive untuk bisa bersaing secara nasional.

Penanya: Nah untuk Tanoker sendiri menghadapi tantangan seperti itu bagaimana pak?

Informan: Ya terus. Terus mengajak itu. Sebenarnya kita nggak terlalu muluk-muluk. Namanya taktik itu, asalkan istiqomah. Sudah cukup. Saya menjadi pendamping dari 2014 dan saya konsisten itu. Jadi saya ndak pernah muluk-muluk untuk memberi janji. Apa problem mereka, kita tampung, kita kasih solusi. Tapi mereka memang jalan sendiri untuk eksis sendiri. Bukan untuk dituntun terus. Kita hanya memberi jalan. Istilahnya advokasi, kita dampingi terus. Istilahnya kita konsisten untuk masyarakat, kita menjadi sosok teman.

Penanya: Untuk penolakan?

Informan: Penolakan sendiri nggak ada, tapi lebih ke meninggalkan. Tetapi bukan dalam hal konfrontasi ya. Tetapi ke meninggalkan forum, meninggalkan kelompoknya. Ketika mereka dalam keadaan berubah dan tidak siap, kebanyakan mereka menarik diri. Yang saya bilang apatis, ketika mereka pada zona yang mau berubah, menjadi sesuatu yang berkembang dan mengalami beban berat mereka mengundurkan diri. Dulu anggota, 10,15 jadi 6,7. 6 dan 7 tadi adalah orang yang di zona nyaman. Zona nyaman itu kayak misalnya collaborative parenting. Memikirkan anak orang lain padahal anak kita mungkin juga butuh, ngapain kita ngurusin anak orang lain. Kita diajak ke zona yang lebih capek lagi. Misal entrepreneur. Menyiapkan makanan suami, jam 5 bangun siapin, terus leyehe-leyeh, kita memiliki usaha, suami bekerja dan dia bekerja. Dia berubah, dari zona nyaman tadi berubah yang berkembang menjadi sesuatu yang lain lagi. Makanya kenapa seperti kepompong bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Itu bisa meningkat. Ibarat ilmu gender, berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Kebanyakan kan suami kerja, istri di rumah. Gak ada waktu untuk istri gak ada waktu untuk anak. Jika equal, pengasuhan bersama, bapaknya juga mempunyai peran juga untuk di keluarga dulu belum collaborative parentingnya. Jadi lebih ke kelarin keluarganya dulu.

Penanya: Tanoker sendiri kok akhirnya memiliki jaringan yang luas pak, yang tadinya gak tau jadi tau, seperti media bisa menjadi ta, bagaimana itu pak?

Informan: Kunci Tanoker akhirnya mempunyai pencapaian besar, karena Bu Cicik mempunyai relasi yang luar biasa. Bu Cicik mempunyai akses dan cakap..Kalau saya kan seniman passionnya seni, kalau Bu Cicik itu. Passionnya komunikasi. Bagaimana beliau dapat mempengaruhi dari apa yang diberi Kalau Bu Cicik itu marketing nih, teamworknya kan harus bagus nih, meskipun dalam kancah internasional, mengatakan kamu terhebat kalo memnag di Tanoker tidak hebat, karena ada temawork yang bekerja luar biasa. Teamwork ini merupakan bentuk kerja bersama yang menghasilkan banyak keberhasilan-keberhasilan yang genuine di masyarakat, seperti misalnya kelompok entrepreneur yang telah menghasilkan banyak berapa puluh kelompok yang dikerahkan berapa ruang-ruang di luar Ledokombo yang bisa kitarik ke sini. Sebagaimana seperti diksi collaborative parenting itu bisa muncul di Indonesia dan itu hanya ada di sini. Kita tidak menjiplak. Jadi collaborative parenting merupakan diksi dan aksi yang dilakukan secara simultan. Seperti sekolah bok-ebok, kuliner dimana kita membangun komunitas dari teamwork yang kita sisipkan melalui stakeholder yang ada. Komponen lembaga, pemertinah atau NGO yang lain. Jadi kenapa saya bilang luar biasa, karena Tanoker merupakan lembaga yang komplit dan yang jelas membumi. Jika donatur-donatur itu hilang, Tanoker itu gak akan hilang. Tanoker akan tetap bekerja, walaupun tidak ada uang. Itu kekuatan Tanoker. Dengan teamwork yang komprehensif dan genuine tadi dengan Bu Cicik yang sebagai marketing tadi, akhirnya yang membuat Tanoker bisa dikenal dari tingkat Nasional maupun kancah Internasional. Jadi paket komplit. Jika kita paket komplit tapi tidak ada promotornya, kita gak akan bisa dikenal nasional, tapi ada promotornya tapi gak ada produknya, sama aja boong gitu.

19. Hari, tanggal: Sabtu, 6 April 2019

Pukul: 17.00

Informan: Bu Latifah

Tempat: Rumah Bu Latifa

Penanya: Ibu bisa menceritakan awal berdirinya sekolah bok-ebok bu?

Informan: Awalnya sekola bok-ebok itu kan, memang karena awalnya ada muslimatan. Ya hanya sholawatan. Akhirnya lamaaaa, saya di Tanoker saya di TOT untuk di sekolah bok-bok. Dulu dengan kriteria yang mempunyai anak 9-10 tahunan. Dan ndak boleh banyak-banyak, maksimal 10 orang, lebih dari itu sebenarnya sudah tidak bisa maksimal. setelah dari TOT, kita belajar. Disini, Petung, Sumberangka dan di desa lainnya, bukan hanya di desa Sumbersalak. Baru di TOT, sudah jadi tutor. Kan dilist i., apa sih yang dibicarakan, ibu-ibu tanya apa. Jadi terciptalah buku pengasuhan gotong royong dengan 10 tema. Kan itu 10x pertemuan.

Penanya: 10x pertemuan itu didasari dengan 10 tema tadi bu?

Informan: Iya. Kan itu 10x pertemuan dan diakhiri dengan evaluasi. Kan ini programnya sudah selesai, saya berpikir ini bagaimana supaya bisa tetap berjalan. Karena ini penting. Saya mengajak sekolah bok-ebok yang disini. Yang muslimatan disini. Yang hari Rabu.

Penanya: Jadi memanfaatkan kelompok yang sudah terbentuk gitu bu?

Informan: Gak semuanya si. Sedikit. Tidak semuanya muslimatan yang telah terbentuk. Ini kan ngajak. Tidak mengajak seperti ayo ibu-ibu gitu. Jadi saya, saya di muslimatan.

Penanya: Apakah mereka langsung mau bu?

Informan: Pahamnya dia kan muslimatan. Jadi, saya di muslimatan itu, “jadi seperti ini bu..” ya seperti selama di muslimatan itu.jadi kalo di muslimatan hari Rabu sudah lebih efektif, sudah lebih berani, sudah tidak ada jarak, kita bukan guru, tidak ada yang menggurui. Setelah itu, saya mencari lain. Akhirnya, sekitar satu tahun.

Penanya: Itu tahun berapa bu?

Informan: Tahun 15 akhir. Tahun 2016 menjadi 4 titik. Khoirunnisa, Miftahul Jannah, Al Humaida dan Al Humaira. Saya membuat nama-nama itu dengan mengambil dari yang ditokohkan disana. Mengabadikan namanya sebagaimana sekolah bok-ebok ini abadi. Terciptalah nama-nama tersebut. Karena ini sifatnya berkelanjutan, jadi ya sedikit-sedikit saja. Waktu itu ada anggota muslimat yang sempet bilang ke saya, “saya pengen di muslimatan saya ada ilmu-ilmu yang seperti ini”. Kok semangat menurut saya. “ke rumah ya”. Langsung iya. Cuma saya harus memang berkorban jalan ke titik-titik. Kalo saya Cuma diem disini, mana mungkin sana kenal saya, mana mungkin mau ke materi saya. Tetapi tetap dengan landasan **hadist** biar kuat. Maka jadi bentuklah menjadi 11 titik. Awalnya 10 si. Cuma saya bentuk juga disini. Ibu-ibu RA Nuruzzaman ini yang terakhir.

Penanya: Kelompok muslimatannya mana aja si bu?

Informan: Khoirunnisa, Al Humaida, Al Humaira, Miftahul Jannah. Sesudah itu terbentuk Al Ghazaly di Gunung. Dan Sesudah itu ada yang minta ke saya, Raudhatul Jannah. Nurul Sa’adah, Al Baitul Amin, terus ada Kifayah Al Imam, ada Nurul Huda. Terakhir RA Nuruzzaman. Ini kenapa saya banyak bentuk, karena ibu-ibu ini banyak yang dari pernikahan dini. Misal jewer anaknya. Jadi mereka malas kumpul dengan ibu-ibu yang sudah seumur saya. Jadinya harus masuk ke ibu-ibu disini, RA Nuruzzaman. Lalu Jumat Pagi saya bilang ke guru-guru untuk membaca sholawatan dan dimohon untuk menkonduksifkan anak-anaknya di kelas. Karena saya akan mengajak ibu-ibu untuk membaca sholawatan di aula

Penanya: Untuk ibu-ibu yang hasil pernikahan dini untuk emosinya juga masih labil ya bu?

Informan: Kadang anak-anaknya di sekolah itu dibiarin main hp. Padahal bukan seperti itu sih cara memperhatikan anak. “Ma!! Beli ini ma!”, “Iyawes”.

Penanya: Nah ibu kan akhirnya berhasil menghasilkan 11 titik, itu awalnya ibu bisa membangun kepercayaan ke mereka itu bagaimana?

Informan: Rasulullah SAW mengajarkan kita berjamaah. Dan jika diterapkan ke ibu-ibu adalah komunitas. Tetapi tidak ke komunitas dulu. Rasulullah mengajarkan kita musyawarah. Diberi kegiatan kayak kemarin ada lomba masak. Terus saya sekarang tidak hanya menyuruh Mbak Nur dan Mbak Fariha saja untuk membaca sholawat, tetapi kemarin mencoba Bu Duta “Ayo kamu baca.”, “Ndak Bu Guru, Saya Ndak bisa”, “Ayo” tegas Bu Latifah. Jadi saya akan melakukan seperti itu juga ^{ke} yang lain. Sebenarnya mereka ada kemauan tetapi belum berani. Saya ada kemauan, tetapi belum ada dorongan. Tetapi jika ada dukungan sudah pasti berani. Memang pribadi manusia banyak yang tidak sama. Ada yang kesenggol sedikit perasaannya, mundur. Ada juga yang seperti itu.

Penanya: Ini menurut ibu bagaimana ibu-ibu apakah ada perubahan gak bu?

Informan: Ada. Ada perubahan. Cuma tidak 100% berubahnya. Sikap terhadap anak yang menurut saya ada perubahannya. Sudah mulai belajar minta maaf sama anak

Penanya: Untuk malu bu, ibu-ibu apa masih merasa malu bu?

Informan: Iya. Masih malu. Tapi kalo untuk tanya jawab, sudah bisa bersuara semua. Ini juga amsih ada yang belum menampakkan kepedeannya, menyatakan bahwa saya bisa

Penanya: Hingga saat ini telah berhasil kerjasama dengan pihak mana saja bu?

Informan: Kalo kemarin kan FKM, terus Puskesmas. Puskesmas Ledokombo. Kan lomba masak kemarin saya mendatangkan bidan, jadi saya harus advokasi kesana. “Kok wilayah saya belum kesentuh ya? Kok malah TK, kok malah ini..”. saya kepengen seperti di luar sana ada emo demo pangan sehat. Langsung besok datang, “Besok saya akan adatang ke ibu-ibu Nuruzzaman.”. dan bulan kemarin kan kapolsek.

Penanya: Dan untuk peraturannya sendiri sebenarnya ada gak sih bu yang mengikat?

Informan: Ya saya hanya bilang gini, “Bu tolong kalo waktu di dalam kelas, hargailah yang berbicara. Siapapun yang berbicara.” Itu saja. Karena orang

lebih arti dari ke penghargaan itu sih. Kalo tidak dihargai, yawes. Gak akan betah. Tapi ketika orang berbicara, ngomong terus, sedangkan waktunya hanya satu jam. Jika lebih dari satu jam, jenuh dan juga ditunggu suami di rumah. Biar dibolehkan sama suami. Jika banyak materi yang dihabiskan saat itu, akan mengurangi pembacaan itu dek

Penanya: Lalu untuk suka dukanya bu? Ibu juga kan dulu sempat menjadi anggota waktu TOT kan?

Informan: Senang..? karena kita bisa berbagi. Saya juga menyampaikan ini. Ya Alhamdulillah ternyata orang itu butuh. Dan kemarin ada yang dari Gunung bilang, “Bu saya mau lah,m di wilayah saya juga ada sekolah bok-Ebok.”.gitu.

20. Hari, tanggal: Minggu, 7 April 2019

Pukul: 20.00

Informan: Subairi selaku staff dan merupakan anak didikan dari Tanoker

Tempat: Rumah Makan

Penanya: Mas dulu termasuk generasi ke berapa si?

Informan: Aku dari tahun berapa ya di Tanoker. Pokok pas itu aku kelas 1 Aliya. 2014 aku keluar, berarti 2011 ya.

Penanya: Berarti udah ada Tanoker itu?

Informan: Udah ada.

Penanya: Terus asal usulnya Tanoker sendiri mas?

Informan: Apa ya.. Tanoker itu kan, kalo awalnya kalo aku diceritakan Pak Supo. Pak Supo itu pulang karena ibunya yang sudah sepuh dan gak ada yang ngerawat. Akhirnya Pak Supo dan Bu Cicik pulang ke Ledokombo meninggalkan Jakarta. Pas sudah sampai di Ledokombo. Apa ya, si Mokhsa dan Zero tanya, “Yah, waktu masih masih kecil mainnya apa disini?”, ya bilang “egrang”. “egrang itu apa, yah?” Akhirnya Pak Supo atau Pak Supo yang dikenal temen-temen itu nyuruh orang ngasih contoh dibuatkan kayak gini-gini akhirnya yang memang disana ada orang yang membuatkan. Dibuatkan, akhirnya Mokhsa belajar main itu. Bagaimana caranya main kayak gini. Itu banyak ngajak temen-temennya yang di sekitar rumahnya itu

Penanya: Itu yang ngajak Mokhsa sendiri?

Informan: Iya si Mokhsa.. terus si Pak Supo juga kadang. Jadi rumahnya Pak Supo sama Bu cicik itu jadi tempat pertemuannya anak-anak. kok banyak banget ya anak-anak disini? Nah ternyata setelah ditanya-tanya, kok orang tuanya pada nggak ada. Nggak semua se. Cuma lebih banyak yang nggak ada. Orang tuanya pada kerja

Penanya: Itu ada gak mas anaknya yang ditinggal kedua orang tuanya kerja?

Informan: Ada. Yang ditinggal bapak ibunya kerja dan anaknya dititipkan ke mbahnya aja. Akhirnya difasilitasilah bermain anak-anak itu. Dari yang hanya

satu dibelikan kayak **piano** yang ditiup itu. dua pasang egrang. Kemudian yang aku masih inget itu. Kemudian beli jimbe untuk musik-musikan itu.

Penanya: Itu katanya yang ngajarin beneran Mokhsa sendiri mas?

Informan: Iya. Memang Mokhsa. Jadi memang nggak ada pelaihnya. Memang Mokhsa sendiri sama temen-temennya itu. Waktu masih generasi mereka itu.

Penanya: Terus untuk nama Tanoker sendiri mas?

Informan: Kalo dulu namanya bukan Tanoker itu apa ya. Mungkin bisa tanya Pak Supo atau Bu Cicik. Kemudian itu kan anak-anak di belakang itu kan kayak kebun yang dulunya masih banyak ular, serangga terus kalajengking dan lain sebagainya. Akhirnya dibersihkan, dibersihkan dan akhirnya jadilah tempat bermain anak itu. Yang awalnya satu dua orang jadi 10, 15 dan sampai pernah ratusan orang ketika 2014 mungkin.

Penanya: Itu mas udah ada disana ya?

Informan: Iya aku udah ada disana. Banyak sekali anak-anak yang berkegiatan disana

Penanya: Itu campur ya mas? Dari yang paling muda umur berapa?

Informan: TK

Penanya: Sampek?

Informan: Sampek SMA. Jadi kalo dulu kegiatannya dibuat kayak kelas-kelas gitu. Dari kelas TK campur sama kelas 1. Kelas 2-4 jadi satu. Kelas 5-6 jadi satu. SMP SMA gabung

Penanya: Itu yang bikin beda apanya mas? Bermainnya atau apa?

Informan: Kalo dulu itu kan gak hanya bermain aja. Jadi kalo pagi itu ada kegiatan diawali senam bersama, kemudian jam 8 itu mulai berkegiatan sampai jam setengah 10. Belajarnya macem-macem si. Ada matematika bahasa Inggris. Ganti-ganti si tiap Minggu temanya. Biasanya ada relawan bahasa Inggris, matematika. Nanti jam 11 itu istirahat sampai setelah dhuhur abis itu belajar jimbe, egrang.

Penanya: Itu yang punya inisitaif berkreasi anak-anak sendiri mas?

Informan: Iya. Anak-anak sendiri itu. Dulu Tanoker itu apa ya namanya aku lupa. Anak-anak sendiri itu. “Mau dikasi nama pa ini kumpul-kumpulnya?”, “Tanoker aja, Lek!”. Di belakang itu kan banyak ulat itu, berproses menjadi kupu-kupu itu. Anak-anak itu kan berfilosofi kalo ulat bermetamorfase menjadi kupu-kupu terbang kemana-kemana, indah gitu. Itu seh sebenarnya.

Penanya: Di Tanoker sekarang akhirnya banyak dikenal, itu bagaimana prosesnya mas sampai orang-orang penting sempat dihadirkan?

Informan: Ya apa-apa si sebenarnya karena jaringan. Kalo jaringannya kuat, apa-apa bisa diangkat. Dulu Bu Cicik dan Pak Supo sudah luar biasa itu jaringannya. Beliau itu selalu menyampaikan kalo ingin jadi orang besar, jadi dia gak hanya berteman yang sebaya, tetapi juga dengan orang yang lebih tua, bahkan dengan adek-adeknya dia. Karena memang, kita gak tau besok, entah adek kelas yang suatu saat bisa menjadi pemimpin. Dan kita juga butuh salah satu orang seperti mereka gitu. Nah, salah satunya karena relasi itu. Tanoker itu kan terkenalnya karena masih menghidupkan budaya, budaya lokal yang sudah hampir punah sebenarnya. Karena memang di jaman sekarang banyak anak-anak yang gak tau ini apa itu apa. Karena memang mereka sudah fokus di gadget. Nah, Tanoker akhirnya bisa dikenal dimana-mana itu karena jaringan. Kedua karena mereka punya ikon yang luar biasa. Dari sepasang bambu, dia bisa mengubah desanya dair desa lokal menjadi desa internasional.

Penanya: Terus mas untuk medianya yang akhirnya bisa ngeliput di Tanoker?

Informan: Nah ya itu. Hubungan yang baik sebenarnya. Setiap ada kegiatan, media selalu dilibatkan. Baik yang di internal maupun eksternal. Misalnya kayak festival egrang, semua media yang di Jember itu diundang semuanya. Jadi kayak ajang silaturahmi. Jadi Tanoker itu kayak membutuhkan suport dari mereka dengan memperkenalkan bahwa di Ledokombo itu ada sesuatu yang unik. Apa ya, ketika mereka dihargai, rasa ingin sellau membantu. Salah satunya food of the month. Setiap bulan, Tanoker kan dari berbagai macam kegiatan melibatkan ibu-ibu, eyang-eyang untuk membuatkan makanan yang

unik, sehat dan diantarkan ke berbagai stakeholder. Ya salah satunya untuk menjaga silaturahmi, peraudaraan, ya saling membantu lah karena pihak Tanoker dengan pihak-pihak media itu lah

Penanya: Tanoker kan tidak hanya fokus ke pendampingan anak aja ya mas, juga ke pendampingan masyarakat. Nah itu bagaimana Tanoker bisa merangkul masyarakat untuk bisa berproses bersama agar lebih berkembang?

Informan: Tanoker kan sebenarnya motornya itu kan anak-anak. jadi kan awalnya yang diopeni itu anak-anak terus. Jadi anak-anak itu diberi kepercayaan supaya bisa tampil. Itu bukan sesuatu yang mudah. Anak-anak dibuat supaya berani berbicara di depan umum. Dengan kegiatan-kegiatan anak yang positif seperti, minggu depan, bulan depan akan tampil dimana, maka orang tua anak-anak akan diundang sekaligus untuk minta doa restu. Setelah anak-anak dikira sudah oke, sudah ada pendampingnya, bukan dilepas tetapi dapat berjalan lancar, kemudian Tanoker melihat bahwa dibalik keceriaan anak-anak, mereka mempunyai ada sesuatu yang sedih. Anak-anak ditinggal bapaknya keluar negeri, keluar kota yang sebagaimana mereka bertarung nasib untuk memperjuangkan anak istrinya di rumah. Yang secara ekonomi mereka butubeberapa h. Kemudian Tanoker juga mencari funding yang bisa mensupport kegiatan ibu-ibu. Salah satunya kalau gak salah Hivos. Jadi ada kegiatan yang dibuat pelatihan, kayak pelatihan kerja. Pelatihan membuat boneka dan lain-lain. Sebelum kuliner, dulu Cuma itu aja. Jadi Tanoker kan jaringannya sudah banyak, selain diberi pelatihan, Tanoker juga mengupayakan setelah mereka punya bahan atau produk yang sudah bisa dijual, pasarnya dimana. Dan juga Tanoker mencari orang-orang yang selalu mempunyai kegiatan kayak AIDA. Dia yang selalu mengorder tas dan lain-lain. Dia NGO juga.

21. Hari, tanggal: Jumat, 12 April 2019

Pukul 09.00

Informan: Bu Siti Maemunah selaku anggota Sekolah Bok-Ebok di Dusun Paluombo

Tempat: RA Nuruzzaman

Anak: 3 orang

Penanya: Sebelumnya ibu dengan nama siapa?

Informan: Siti Maemunah

Penanya: Usianya ibu berapa bu?

Informan: Lupa saya dek. 33 kayaknya

Penanya: Oh 33, anaknya ibu berapa?

Informan: Tiga

Penanya: Ibu sendiri kerja atau ibu rumah tangga?

Informan: Ibu rumah tangga dek. Tapi meskipun ibu rumah tangga, saya bisnis dek

Penanya: Bisnis apa bu?

Informan: Kericik, baju. Suami saya kerja juga gak cukup dek. Makanya saya bantu-bantu suami kerja juga

Penanya: Ibu ikut sekolah Bok-Ebok dari kapan bu?

Informan: Dari tahun 2018

Penanya: Apa yang akhirnya bisa bikin ibu seneng ikut muslimatan atau sekolah bok-ebok?

Informan: Saya ini takut sama Allah kalo ikut muslimatan. Seneng.

Penanya: Itu kan ibu dapet materi di sekolah bok-ebok, bagaimana menurut ibu?

Informan: Bisa rukun di tetangga. Bisa mengikat tali persaudaraan

Penanya: Untuk ke anak pun ada perubahan?

Informan: Iya banyak perubahan dek.

22. Hari, tanggal: Sabtu, 13 April 2019

Pukul: 09.00

Informan: Bu Yanti selaku anggota Sekolah Bok-Ebok di Dusun Petung

Tempat: Rumah Bu Yanti

Anak: 4 orang

Penanya: Ibu dengan nama siapa bu?

Informan: Bu Yanti

Penanya: Anaknya berapa bu?

Informan: Anaknya empat

Penanya: Usianya ibu berapa sekarang?

Informan: Usianya 44 kayaknya

Penanya: Ibu sehari-harinya kerja apa bu?

Informan: Ya di rumah. Ibu rumah tangga.

Penanya: Ibu mulai ikut muslimatan dari kapan bu?

Informan: Saya ikut muslimatan dua tahun jalan ini

Penanya: Oh tahun 2017?

Informan: Iya

Penanya: Ini muslimatan sudah ada sekolah bok-ebok ya bu?

Informan: Dulu saya pernah ikut sekolah bok-ebok tahun pertama. Sebelum muslimatan, udah sekolah

Penanya: Terus abis itu?

Informan: Terus jual jamu dulunya. Abis itu jamunya gak laku atau gitu ya. Kemudian ya sekolah itu. Abis itu muslimatan itu dan mengadakan arisan sembako itu

Penanya: Jadi di muslimatan ini ada sholawatan, arisan dan sekolah bok-eboknya ya bu?

Informan: Iya. Dulunya belum ada muslimatan, ada sekolah aja

Penanya: Sekarang ini ada berapa orang bu?

Informan: Muslimatan ini ada 60an kayaknya

Penanya: Ada namanya nggak bu kelompok muslimatannya?

Informan: Dulunya sekarwangi. Gak tau sekarang coba tanya bu Enik udah diganti apa belum bu?

Penanya: Dulu awalnya ibu bisa masuk ke sekolah bok-ebok kok akhirnya bisa tertarik?

Informan: Ya gimana ya, ngikutin temen-temennya. Pengen kumpul-kumpul sama temen-temen. Kalo sendiri itu gak enak. Gimana ya kumpul sama ibu-ibu itu terhibur. Pikiran itu seneng

Penanya: Ini selain ikut kelompok muslimatan apa ada kelompok lain bu?

Informan: Ya itu arisan, arisan sembako

Penanya: Oh beda ya bu?

Informan: Beda. Kalo kelompok ini kan 10ribuan. Kalo sembako punya uang 100 ya naruh 100, kalo ada uang 200 ya naruh 200. Nanti dihargai barang. Kalo ada hajatan pernikahan gitu, benahi rumah gitu. Kalo mau benahi rumah ya ditarik uang, tapi kalo hajatan ya ditarik beras atau gitu.

Penanya: Disini rata-rata Jawa semua ya bu?

Informan: Iya jawa semua. Dan perbatasan dengan Madura dari dulu

Penanya: Apa yang bikin ibu seneng di sekolah bok-ebok selain bisa kumpul sama ibu-ibu?

Informan: Ya seperti itu ya curhat sama masalah anak gimana gimana. Apa, mengasuh anak gimana gimana. Mengasuh anak caranya gimana gimana gitu

Penanya: Itu gimana bu apa ada perubahan?

Informan: Ya ada se. Kan curhat sama temen-temen cara mengasuh anak kecil gimana, yang udah besar gimana. Jadi bertukar pikiran sama temen. Kalo maish kecil kan enak mbak kalo dimarahi diem, kalo udah besar kan semakin berontak. Hehehe

Penanya: Di muslimatan ini ada peraturan yang gaboleh gini, gak boleh gitu gak bu?

Informan: Ndak ada

Penanya: Dalam sekali pertemuan di sekolah bok-ebok apa langsung dijelaskan semua?

Informan: Iya dijelasin pengertian-pengertian aja dalam mengasuh anak itu gimana. Yang ikut itu banyak. Semua datang



23. Hari, tanggal: Sabtu, 13 April 2019

Pukul: 11.00

Informan: Bu Is selaku anggota Sekolah Bok-Ebok di Dusun Petung

Tempat: Rumah Bu Is

Anak: 2 orang

Penanya: Ini ibunya ikut sekolah bok-ebok dari kapan bu?

Informan: Saya ikut gelombang pertama

Penanya: Usianya sudah berapa bu?

Informan: 46 paling

Penanya: Ibu anaknya ada berapa bu?

Informan: Dua

Penanya: Ibu ikut sekolah bok-ebok dari kapan bu?

Informan: Tahun 16

Penanya: Ibu sempet mutung bu?

Informan: Ndak. Ikut terus

Penanya: Ibu dulu awalnya ikut sekolah bok-ebok itu gimana?

Informan: Awalnya diajak sama bu Enik, karena di Tanoker ada sekolah bok-ebok. Terus satu kali pertemuan dua kali pertemuan. Terus kan diterangkan, apa sih sekolah bok-ebok. Kan akhirnya ngerti. Tentang pengasuhan anak, masalah anak, komunitas, lingkungan sehari-hari, ndak jauh-jauh dari pengasuhan anak. waktu itu peserta yang mengikuti banyak kok.

Penanya: Ibu sehari-harinya jadi ibu rumah tangga?

Informan: Iya hahaha. Banyak nganggure

Penanya: Sambil jualan ini ya bu?

Informan: Iya

Penanya: Disini banyak yang pernah jadi buruh migran bu?

Informan: Iya banyak. Saya juga pernah

Penanya: Oh ibu pernah juga bu? Berapa lama bu?

Informan: Tiga tahun

Penanya: Dimana bu?

Informan: Di Taiwan

Penanya: Oh jadi ibu termasuk pernah buruh migran?

Informan: Iya. Banyak disini. Kan awalnya yang didata purna buruh migran. Tetapi tidak hanya buruh migran, semuanya juga. Awalnya dicari mantan-mantan BMI, dapet dar dua bulan sebelum ada sekolah bok-ebok ada pelatihan pembuatan jamu dari Tanoker terbentuklah kelompok sekarwangi. Tapi akhirnya jamunya macet, ya terus akhirnya ada sekolah bok-ebok itu

Penanya: Ya berarti ada sekolah bok-ebok itu setelah ada pelatihan itu ya bu?

Informan: Iya setelah ada pelatihan

Penanya: Sekarwangi kan katanya juga aktif produksi kuliner ya bu, ibu apa ikut juga itu bu?

Informan: Iya tapi itu dulu wes. Sekarang udah nggak. Kendalanya dari dana. Kadang kelompoknya itu ada yang sibuk ini sibuk itu. Akhirnya macet. Kadang ada lomba meskipun ndak dapet nomer

Penanya: Lomba apa bu?

Informan: Lomba masak

Penanya: Itu termasuk kegiatan sekolah bok-ebok?

Informan: Nggak. Sekolah bok-ebok ya Cuma sekolah itu aja. Terus ada wisudanya

Penanya: Itu kegiatan apa ajai si bu yang berkaitan dengan sekolah bok-ebok?

Informan: Ya lomba kuliner di Tanoker. Atas nama kelompok

Penanya: Selama mengikuti sekolah bok-ebok, apa bu yang ibu dapetin?

Informan: Banyak ya. Awal-awalnya kan sekolah bok-ebok nggak ngerti. Kayak ngasuh anak, kerjaan ibu kan ngasuh anak. tapi semenjak sekolah bok-ebok jadi ngerti. Awalnya kan ngasuh anak pakai emosi. Setelah ikut sekolah bok-ebok, jadi ngerti nggak semua harus dikerasi ke anak. kadang pakai mulut, tangan main semua. Ternyata itu salah. Banyak lah perubahannya

Penanya: Peraturannya di sekolah bok-ebok bu?

Informan: Ya sama kayak di sekolah. Terus kalo tanya pelajaran yang sebelumnya, pasti wes lupa. Soalnya banyak yang dipikir. Beda sama anak-anak sekolah.



24. Hari, tanggal: Sabtu, 13 April 2019

Pukul: 12.00

Informan: Bu Eny selaku anggota Sekolah Bok-Ebok di Dusun Petung

Tempat: Rumah Bu Is

Anak: 2 orang

Penanya: Nyuwun sewu, ibu namanya siapa ya?

Informan: Bu Eny

Penanya: Usianya berapa ya bu?

Informan: 33

Penanya: Anaknya berapa bu?

Informan: Dua

Penanya: Ibu mulai ikut sekolah bok-ebok dari kapan bu?

Informan: Ada paling dua tahun. Ndak inget saya

Penanya: Sempet mutung nggak bu?

Informan: Nggak ada mutung-mutung hahaha

Penanya: Ibu awalnya ikut sekolah bok-ebok ini karena pengen ikut atau apa?

Informan: Ya pengen.

Penanya: Pengennya kenapa bu?

Informan: Pengen diajarin apa gitu. Pengen tau

Penanya: Apa yang akhirnya ibu tau selama ikut sekolah bok-ebok bu?

Informan: Ya banyak manfaatnya. Diajarin kalo dikasi uang suami bilang terima kasih. Ya Cuma sepele. Ya kalo gak tau kan gak pernah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Cuma terima kasih dengan suami, karna diajarkan di sekolah bok-ebok. Dan diajarin tentang penyakit-penyakit yang menyangkut organ tubuh wanita. Kan harus tau. Cara menjaganya kan bagaimana harus tau

Penanya: Sebelumnya ibu kerja atau ibu rumah tangga?

Informan: Kadang ikut ke ladang dek

Penanya: Terus diajarin penyakit-penyakit, untuk pengasuhan?

Informan: Iya gak boleh marah-marah. Hehehe. Tapi lek wes pegel panggah ya gak iso. Hehehe

Penanya: Itu ibu merasakan ada perubahan gak bu?

Informan: Iya ada perubahan. Kan terus jadi ngerti.

Penanya: Peraturan di sekolah bok-ebok itu ada gak bu?

Informan: Ada. Kalo keluar itu ijin. Gak boleh terlambat. Kalo terlambat disuruh nyanyi



25. Hari, tanggal: Senin, 15 April 2019

Pukul 12.00

Informan: Bu Enik selaku Fasilitator di Dusun Petung

Tempat: Rumah Bu Latifah

Anak: 3 orang

Penanya: Bu Enik usianya berapa bu?

Informan: Desember nanti 50 tahun

Penanya: Anaknya berapa bu?

Informan: Tiga

Penanya: Pekerjaan ibu sehari-hari?

Informan: Saya ibu rumah tangga biasa, kader posyandu balita dan lansia

Penanya: Waktu awal mula ibu membentuk sekolah bok-ebok bagaimana bu?

Informan: Saya dulu kan awalnya ikut dampingan Tanoker, dampingan ibu-ibu buruh migran purna tahun 2015. Saya dipercaya sebagai kader lokal oleh Tanoker. Tahun 2015 awal kita di TOT dari Austria. Awalnya namanya Mother School. Dari semua yang ikut TOT diharuskan membuat sekolah di masing-masing titik, tapi belum sekolah bok-ebok tetep modul yang dipakai ya Mother School.

Penanya: Waktu itu yang ikut Mother School apa semua dari purna buruh migran bu?

Informan: Nggak. Jadi ada kriteria ibu-ibu yang ikut mempunyai anak usia 12 tahun keatas, masa remaja. Waktu itu kan kriteria 18 tahun udah dewasa, kalo sekarang kan anak-anak. dan pesertanya hanya dibatasi 20 orang per sekolah. Saya sama bu Latifah, sama ada satu lagi Bu Yeni itu fasilitator sama Bu Malika, Slateng. Kita waktu itu ada tiga titik sekolah. Petung, Paluombo dan Sumberangka. Saya bagian Petung dan Paluombo, Bu Ali (Bu Latifah) bagian Paluombo sama Sumberangka. Saya sama Bu Yeni. 2016, kita wisuda di Pasar Lumpur. Karena ini dilihat perkembangannya bagus sekali, akhirnya 2016 itu kita coba-coba mengadakan TOT

Penanya: Itu ibu sendiri yang mengadakan?

Informan: Eh.. bukan. Tanoker. TOT mandiri. Waktu itu saya dan Bu Ali ini ditantang untuk bisa Mother School menjadi Sekolah Bok-Ebok. Padahal kan kita belum punya materi pie. Jadi kita bikin kerangka yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat ketika sekolah. Ini loh mungkin yang harus, karena kita waktu itu fokus kita pengasuhan gotong royong, pengasuhan bersama itu, kolaborasi parenting yang terutama untuk anak-anak buruh migran. Akhirnya itu, kita masuk awal di identitas ibu-ibu. Ketika kita di pedesaan seorang laki-laki dan perempuan menikah dan punya anak, otomatis nama sendiri hilang diganti nama anak. itu hal yang sepele. Itu saya angkat identitas kenapa penting sekali, sebagai materi utama. Dilanjutkan dengan komunikasi dalam keluarga. Ketika komunikasi terjalin bagus, bagaimana pengasuhan dengan anak-anak. ketika orang tua terutama ibu sudah bisa mengubah pola asuh yang lebih baik dari kemarin, sebenarnya tidak ada yang salah, hanya butuh perbaikan. Saya ingin lebih mengangkat bagaimana seorang peran ibu ke lingkungan, terutama sosial pembangunan. Kenapa ini saya angkat, dalam prosesi pembangunan seorang perempuan tidak pernah terlibat. Tidak punya kekuatan. Karena sekarang kuota suara perempuan 30%, ini merupakan jalur masuk untuk menyuarakan. Ya akhirnya berjalan. Saya akhirnya bisa menghadirkan ibu-ibu ke musdes, menghadirkan anak-anak ke musdes.

Penanya: Itu tahun berapa berarti bu?

Informan: 2016 setelah wisuda. Bulan lima.. Akhir tahun 2015 kita TOT, 2016 kita sudah sekolah sendiri. Tahun 2016 bulan Juni kita wisuda di Pasar Lumpur

Penanya: Lalu awalnya ibu akhirnya bisa mengajak ibu-ibu untuk bisa ikut ke sekolah bok-ebok ini bagaimana bu? Karena kan gak mungkin bisa langsung memercayai, ini sekolah apa si gitu

Informan: Ketika pertama kali yang Mother School udah 20 orang, yawes. Itu pancingan pertsma ketika materi yang disampaikan itu cukup tertarik, Mother School selesai. Tapi kan saya tetap ada kelompok muslimatan,

akhirnya saya sampaikan lagi “ayo sekolah lagi. Pertemuannya seminggu sekali, jam sekian jam sekian. Kita membahas bagaimana pengasuhan”. Ya tetap, mengikuti. Jadi saya menggunakan kelompok yang sudah ada

Penanya: Oiya bu, saya mau menanyakan kembali mengenai ibu-ibu yang mengikuti sekolah dengan kriteria mempunyai anak di usia 12 tahun ke atas, itu kan pasti banyak bu?

Informan: Pertemuan kelompok yang ibu-ibu purna buruh migran dari kelompok saya itu kan 25 orang. Terus, “yang merasa punya anak dengan usia sekian, sekian, ikut sekolah. Walaupun ndak gabung kelompok ndak papa.”. jadi yang ndak punya kelompok saya datangi. “Kalau sekolah yang penting untuk ini..”.

Penanya: Jadi ibu dari mulut ke mulut ya?

Informan: (mengangguk)

Penanya: Terus akhirnya ibu masuk ke muslimatan itu, itu bagaimanarespon awal-awalnya bu?

Informan: Ini kan program terakhir mbak. Jadi ketika LPKP program yang mendanai sekolah bok-ebok itu selesai, akhirnya Bu Cicik bilang ya sudah ini sekolah gak harus seperti sekolah yang biasanya jadi ya diselipkan dalam pertemuan apapun. Kalo punya komunitas bisa dimasukkan. Jadi kesannya sharing ilmu bukan diskusi karena hanya 15-20 menit.

Penanya: Lalu akhirnya ibu bisa dipercaya sebagai fasilitator awalnya bagaimana bu?

Informan: Dari yang ditunjuk dari TOT saya sama bu Latifah kan kebetulan kader lokal yang sudah punya dampingan di rumah, jadi ya wis daripada golek wong liyo. Jadi membangun kepercayaan karena saya dan bu Latifah adalah kader lokal yang mempunyai dampingan, akhirnya ditunjuk sebagai fasilitator plek gitu.

Penanya: Itu yang menentukan ibu menjadi kader lokal sebelum masuk di Mother School?

Informan: Jadi berawal dari tahun 2014, ada pendataan purna buruh migran. Bu Latifa pertama kali terlibat karena saya waktu itu saya belum bisa naik

motor. Baru setelah itu melirik ke tempat saya. Karena disitu memang banyak purna buruh migran. Karena kita membantu pendataan dan mengorganisir lingkungan, ya akhirnya kita dipercaya sebagai kader lokal.

Penanya: Kondisi di sekolah bok-ebok sendiri perkembangannya bagaimana bu?

Informan: Sebenarnya awal dari sekolah bok-ebok itu ingin menanamkan rasa kepercayaan diri. Bicara di hadapan orang banyak dan itu sangat sulit sekali. Pertama kan kita sharingnya gur rasan-rasan. Tapi sekolah terbentuk, “siapa yang punya masalah, ayo kita diskusikan.”. akhirnya ibu-ibu mulai bisa nanggapi. Sampai seringnya ada tamu, iu-ibu diajak ngomong.

Penanya: Lalu bagaimana peran fasilitator menurut ibu?

Informan: Mengatur arah lalu lintas diskusi. Tetapi ketika kita masuk ke lingkungan diskusi dengan orang-orang yang latar belakangnya masih jauh dari rata-rata akhirnya kita juga merangkap sebagai pemateri. Diluar, fasilitator juga berperan sebagai pembuka, sebagaimana dapat membuka sebuah konteks permasalahan dan menerima curhatan. Jadi kita gak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga pendamping. Jadi kita harus bisa menyampaikan materi, baru bisa memancing persoalan.

26. Hari, tanggal: Kamis, 18 April 2019

Pukul: 10.00

Informan: Pak Supo selaku Pendiri Tanoker

Tempat: Kukun Corner

Penanya: Dulu bagaimana sih pak waktu awalnya membentuk Tanoker?

Informan: Dulu itu kepulauan saya konteksnya dalam rangka merawat ibu. Masih sehat si, Cuma sudah sepuh. Sudah ndak ada anaknya kan. Sendirian disini. Akhirnya sekeluarga memutuskan untuk pulang kesini. Tapi begitu disini kan bagaimana anak-anak harus kerasan kan. Ini gimana caranya disini bisa jadi tempat bermain anak-anak. Mokhsa kan juga dulunya homeschooling, saya sendiri yang mengajari. Zero juga udah mau masuk SD. Mokhsa homeschooling itu sudah mau masuk SMP. Saya kan punya halaman luas disini. Dulu ini gak begini, masih jadi kebun kopi. Tapi saya mau membuat ini bisa jadi jalur anak-anak bergembira gitu. Jadi memang ada saatnya, Mokhsa itu tanya, “Dulu masa kecil Ayah main apa saja?”, saya sebutin semua “Main layangan, main petak umpet, main gobak sodor, main gasing, main karet, main kelereng, semua.”. nah ketika saya sebut waktu musim hujan main egrang tapi bikin sendiri. Sampai akhirnya dia minta dibikin. Akhirnya saya bikinin tiga pasang kalau gak salah. Nyuruh tukang buat bikinin. Dari itu, akhirnya anak-anak ikut bermain. Tapi anak-anak gak hanya main itu, karena si Mokhsa punya keahlian main jimbe. Jadi dia ngajarin anak-anak sini, si Zero juga bisa. Sembari itu, bu Cicik juga ngajari nyanyi-nyanyi kan dulu. Abis itu, ada tetangga kawinan, kita tampil bareng-bareng. Anak-anak harus main, kita jalan keliling lapangan sambil main egrang. Ya kita juga bikin lomba macem-macem dulu. Lomba kelereng, lomba ini lomba itu

Penanya: Oh jadi gak hanya lomba egrang dulu itu pak?

Informan: Iya dulu sering tiap pagi. Biar anak-anak kerasan. Biasanya anak-anak pada antri kalo pas hari libur itu. Karena mau main lomba, game-game macam-macam lah. Seneng anak-anak. Hadiahnya 2000, 3000. Dan ketika

ada egrang, balap egrang di atas situ. Berapa orang itu, 16 orang . hadiahnya 15000 atau berapa. Abis dari situ, anak-anak itu usul “Lomba lek! Lomba lagi! tapi nari-nari!”

Penanya: Ketagihan akhirnya ya lek?

Informan: Ha’a. Nari-nari. Kemudian lomba egrang tapi nari. Akhirnya diarak dari sono. Jadi dari situ cikal bakal festival egrang pertama. Kemudian mulai banyak anak-anak main kesini. Main, kumpul-kumpul. “Gimana? Kasih nama itu?”. Cari nama. Ya kepompong atau apa. “Gimana kalo Tanoker?!”. Jadi diframing, gak murni anak-anak juga

Penanya: Selama ini kan Tanoker sudah berhasil dikenal dan saya saja tidak hanya sekali menyaksikan disini kerap dihadiri tamu bahkan sampai yang mancanegara. Tim media pun juga kerap dilibatkan, itu bagaimana lek akhirnya Tanoker mampu menjadi brand sendiri sampai banyak dikenal oleh setiap kalangan?

Informan: Ya itu kan perjalanannya ya. Kan dulu sini, awal-awal masuk koran itu kan, lomba-lomba itu juga. Ketika lomba tari egrang itu tahun 2010. Mulai dikenal, kemudian ya kita memang mempunyai jaringan luas sampai internasional. Dan yang terpenting konsisten kemudian bikin inovasi-inovasi baru. Dengan relasi banyak pihak, dibantu dengan medsos yang makin mudah. Dari situ. Ya memang karena adanya kegiatan-kegiatan yang dianggap inovatif. Ya akhirnya itu membuat orang-orang makin tertarik untuk hadir kesini. Salah satu yang unik di Ledokombo. Kan sebenarnya disini ruhnya anak-anak ya dari festival egrang. Akhirnya banyak tamu yang kesini, tamu butuh makan, tamu butuh oleh-oleh. Secara bertahap itu kan dikelola

Penanya: Berarti kayak homestay itu adanya karena insidental ya pak tanpa direncanakan?

Penanya: Berarti bukan buat pribadinya aja?

Informan: Iya karena sering banyak tamu. Tapi problemnya kan anak-anak orang tuanya tidak ada di tempat. Pekerja migran tapi, jangan pakai istilah buruh migran ya. Baik pekerja migran dalam negeri maupun di luar. Dilihat dari adanya kebutuhan disana, tumbuh kembang anak jadi lebih baik. Karena

visi kita sejak awal bagaimana kita membangun wilayah yang ramah anak. kalupun itu tidak mudah ya. Dengan adanya budaya lokal, yang kita pertahankan terus. Dari sana kan akhirnya berkembang. Ada kerjasama antara orang tua. Kita bikin model apa. Kita adakan pelatihan. Sebenarnya yang perlu ditekankan kan adalah fungsi. Fungsi bagaimana Tanoker dapat menjadi teman anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak. Agar mendorong dia untuk semangat gitu. Bahwa sebenarnya mereka masih punya potensi yang bisa dikembangkan. Melakukan hal yang produktif tetapi juga bisa membangun desanya.

Penanya: Untuk tantangan yang dialami Tanoker pak baik internal maupun eksternal?

Informan: Nggak, disitu memang fungsi Tanoker, mangkanya kemudian setelah itu kalo ada yang bagus dikembangkan nih, tapi gak punya ilmunya, ya udah kita cariin siapa yang punya ilmu itu. Kan gak harus pendamping, bisa ngundang orang. Mangkanya kita ngundang orang segala macem, tentang pengetahuan. Setelah punya ilmunya, bagaimana mereka bisa merawat ilmu itu

Penanya: Untuk yang masyarakat sendiri pak?

Informan: Ya tantangannya banyak. Tantangannya dari segi internal, masih SDM terbatas dan minimalis. Dan kita juga gak bisa bayar orang dengan salary cukup gitu ya. karena kita membuat bagaimana kapasitasnya secara bertahap bisa naik. Kemudian juga konflik internal itu kan juga tinggi ya.

Penanya: Dapat stigma juga dari masyarakat?

Informan: Kalo yang eksternal, sebenarnya yang kita bangun kan bagaiman potensi mereka dapat dikembangkan untuk mereka sendiri. Cuma kan itu tidak mudah. Mengajak orang-orang membangun potensi yang mereka miliki. Di masyarakat kita ini kan ada tradisi berupa ketergantungan terhadap pemerintah kan. Dikasih ini dikasih itu, disubsidi ini subsidi itu. Ketika kita dorong agar mereka bisa berswadaya secara mandiri, itu prosesnya sulit. “Itu yang enak Tanoker!”, nah itu yang paling berat itu. Padahal kita kan mau menguatkan anak-anak aja. Tapi ya akhirnya kita bikin

macam-macam acara. Mereka kesini kan gak bayar ya. tinggal datang aja. Kalo pergi kemana, gak ditagihi duit, kita cari-cari. Bagaimana agar anak-anak dapat terfasilitasi dengan baik. Untuk bersemangat itu, itu yang gak mudah. Belum lagi ditambah konflik antar anak. ada yang pacaran sama satu forum. Akhirnya suka mojak gitu kan. Orang tuanya akhirnya datang kesini “Ini anak saya kok jadi begini? Di Tanoker malah jadi tempatnya anak pacar-pacaran”.



27. Hari, tanggal: Jumat, 5 Juli 2019

Pukul 09.00

Informan: Bu Enik

Penanya: Ibu bagaimana cara memaknai solidaritas antar perempuan dalam Sekolah Bok-Ebok itu bu?

Informan: Solidaritas antar perempuan kan lebih pengasuhan bersama itu. Jadi ketika salah satu seperti mereka meninggalkan anaknya ke luar negeri, ya mau gak mau sebagai bagian dari masyarakat dan Komunitas Sekolah Bok-Ebok, ya kita harus mengambil peran meskipun tidak sepenuhnya. Sebatas itu kalau pengasuhan. Kalau solidaritas yang lain, apa ya vi? Ya seperti kehidupan pada umumnya lah vi. Kalau satu ada yang kesusahan, ya bersama-sama kita menolong. Ya pokok Indonesia banget dan gotong royong.

Penanya: Kalau yang kesetaraan gender itu bu? Laki-laki dan perempuan kan sejajar, itu bagaimana bu?

Informan: Iya paham.. Itu kan terutama yang digarap kan basicnya dari suku Madura, dimana suku Madura itu yang garapnya kebanyakan dari perempuan. Wes pokok laki-laki itu gak mau tau urusan di rumah, urusan rumah tangga. Wes itu urusan perempuan. Setelah sekolah ini diadakan, terus kemarin ada hasil review 10 pertemuan di Sumbergadung itu hasilnya luar biasa. Bapak-bapak itu sudah mau wes gelem bantu ibu e nyapu, sudah mau saling bantu. Itu kesetaraan gender di dalam rumah. Tapi kalau melibatkan perempuan di musyawarah rencana pembangunan, sudah bisa dicapai dengan adanya Sekolah Bok-Ebok. Kalau yang di Sumbergadung itu masih proses mengarah kesana.

Penanya: Oh.. jadi masih on process..

Informan: Jadi maksude iki ki buat yang di Summerslak, di setiap permusyawaratan di desa itu sudah bisa melibatkan perempuan. Dan untuk perempuannya sendiri secara sukarela sudah melibatkan diri. Tidak seperti dulu yang merasa perempuan itu gak perlu kudu ngomong, gak perlu kudu

menentukan arah ini harus kemana. Tapi saiki nggak lah, perempuan sudah ambil peran.



28. Hari, tanggal: Senin, 8 Juli 2019

Pukul 19.30

Informan: Bu Latifa

Penanya: Dalam solidaritas antar perempuan itu kan, bisa dalam bentuk kerjasama antar anggota bu, ibu sendiri melihat kerjasama di Sekolah Bok-Ebok itu bagaimana bu?

Informan: Untuk kerjasama antar anggota itu, sejauh ini lebih ke pengasuhan bersama ya. Jadi lebih ke peduli dengan anak tetangga. Meskipun kamu mensholehkan anak sendiri, tetapi di lingkunganmu belum disholehkan itu ya sama aja. Kalau dulu kan masing-masing. Anakmu ya anakmu. Tapi kalau sekarang sudah mulai bisa memperhatikan anak tetangga juga meskipun belum 100%.

Penanya: Lalu bagaimana dengan seajarnya posisi perempuan dengan laki-laki bu dalam Sekolah Bok-Ebok? Seperti ikut musyawah desa kah atau yang lain-lain?

Informan: Sekarang sudah mulai kelihatan perubahannya seperti ibu-ibu sudah berani untuk ngomong di musyawarah. Dan selain itu, laki-laknya itu sudah tidak malu lagi jika harus saling kerjasama dnegan istrinya dalam urusan rumah tangga.

B) Field Note

a. Hari, tanggal: minggu, 3 Maret 2019

Pada hari ini saya memutuskan untuk stay di dekat lokasi penelitian Ledokombo, jarak 100 meter dengan Kantor Komunitas Tanoker dan +- 7km ke lokasi kegiatan Sekolah Bok-Ebok (Dusun Paluombo dan Dusun Sumbergadung. Saya memutuskan untuk tinggal di lokasi karena berkaitan dengan kebutuhan penelitian saya. Hal ini sebagaimana menggunakan metode etnografi yang mengharuskan untuk bisa mengkaji kondisi sosial di lokasi penelitian berdasarkan budayanya. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan pertimbangan untuk meningkatkan intensitas peneliti dengan informan dan memungkinkan adanya data-data eksplisit yang hanya bisa teramati sepanjang aktivitas di lokasi. Berikut foto kamar kos di Bu Melly yang juga merupakan kerabat dekat dari Komunitas Tanoker.



b. Hari, tanggal: Jumat, 8 Februari 2019

Pukul: 08.00

Tempat: RA NURRUZAMAN

Kegiatan insidental yang sesekali diadakan oleh pihak-pihak yang berpengaruh dalam program Sekolah Bok-Ebok yakni praktek memasak Sempol Sehat dengan didampingi oleh mahasiswa FKM UNEJ yang didatangkan oleh pihak Tanoker. Kegiatan yang bersangkutan dengan bidang kuliner, kerap bekerjasama dengan pihak FKM UNEJ untuk mengkoordinir langsung terhadap ibu-ibu mengenai menkanisme memasak makanan sehat yang benar. Namun, yang menjadi prioritas dini, sebagaimana ibu-ibu dapat memanaajemen pengeluaran yang juga diimbangi dengan kandungan-kandungan sehat di dalamnya.

Foto ini diambil langsung saat proses pembuatan Sempol Sehat



Selain praktek memasak bersama, kegiatan ini juga dilengkapi dengan makan bersama anak-anak, wali murid serta ibu-ibu guru. Namun, saya pun juga tak ketinggalan maupun mahasiswa dari FKM UNEJ juga.



c. Hari, tanggal: Rabu, 27 Februari

Pukul: 16.00

Tempat RA Nuruzzaman

Ini adalah kegiatan Sekolah Bok-Ebok yang dibalut dengan keagamaan seperti muslimatan di Dusun Paluombo. Pada hari ini fasilitator mengajak anggota untuk meriview materi Sistem Deteksi Dini Radikalisme dari Kapolsek Ledokombo pada kegiatan Senin Manis di seminggu sebelumnya. Fasilitator merangsang kemampuan para anggota untuk dapat memahami isu-isu radikal yang semakin melekat pada masyarakat sipil. Namun, yang unik disini adalah bahwa para anggota memiliki rasa ketakutan ketika bertemu polisi. Seperti perasaan waspada jika di wilayahnya sedang terjadi kasus kriminal atau dirinya yang tidak sengaja tersangkut kasus tersebut. Senyatanya, polisi disini hanyalah sebagai pengisi materi yang sengaja didatangkan oleh fasilitator untuk memberi pencerahan mengenai radikalisme yang konteksnya melekat dengan pihak kepolisian tersebut. Selain itu, tak luput juga membahas tentang perbedaan baris-berbaris dengan gerak jalan itu sendiri. Masih banyak di antara mereka yang menganggap bahwa baris berbaris ialah definisi dari gerak jalan itu sendiri, padahal yang seharusnya dipahami bahwa baris berbaris ialah masuk ke dalam salah satu bagian gerak jalan untuk merapikan shaf. Ditambah pula dengan isu pemilu yang semakin merebak di wilayah mereka, fasilitator menghimbau para anggota untuk bisa lebih waspada akan adanya politik uang. Karena memnag pada dasarnya, sasaran utama para pemangku kepentingan tersebut kurang lebih mencari kualifikasi seperti mereka.

Suasana saat fasilitator sedang memberi pengantar materi



Suasana saat bersholawat yang dibacakan sambil berdiri secara serentak



d. Hari, tanggal: Kamis, 28 Februari

Pukul: 13.00

Tempat: Masjid di Gunung

Pada hari ini kegiatan Sekolah Bok-Ebok di wilayah Gunung yang merupakan salah satu titik kelompok dari Bu Latifah. Titik ini adalah salah satu kelompok muslimatan yang tergabung dengan Sekolah Bok-Ebok dan memang harus selalu didampingi. Kali ini juga sama seperti sebelumnya yakni mengevaluasi kegiatan Senin Manis dengan materi lain seperti perselingkuhan dan kecelakaan. Selain itu, membahas kesiapsiagaan seorang istri yang ditinggal suami meninggal. Bagaimana istri dapat bertanggung jawab dalam keluarga tanpa menggantungkan ke suami. Fasilitator juga menanamkan sikap netral dengan adanya isu pemilu yang semakin menyeruak hingga masyarakat desa.

Diawali dengan pembacaan sholawat yang dipimpin oleh ketua muslimat



Fasilitator saat memberi pengantar dalam membahas mater



e. Hari, tanggal: Kamis, 28 Februari

Pukul: 14.00

Tempat: Rumah Mbak Nur

Kali ini merupakan rutinitas bagi sekolah ebok dari Paluombo yang juga merupakan bagian dari program Tanoker yakni rapat koordinasi untuk kuliner tradisional baik untuk kegiatan event bulanan Pasar Lumpur maupun Food of The Month. Kelompok dampingan kuliner ini bernama Nawangwulan yang pada saat itu sedang membahas evaluasi hasil modifikasi dari segi estetika kue basah kreatifitas kelompok tersebut. Mengoreksi dari bagian-bagian terkecil seperti tekstur, kemasan ramah lingkungan dan bahan-bahan alami yang menjadi prioritas utama. Selain untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat, ini juga dimanfaatkan sebagai medium dan memasarkan produk dengan keunikan masing-masing regional yang dimilikinya. Namun, pembahasan kali ini fokus pada menu pelengkap yang akan disajikan pada event pasar lumpur mendatang dimana mereka akan menjual produk yang sedang dibahas tersebut.

Suasana saat rapat evaluasi kuliner dari kelompok dampingan Nawangwulan



Berikut contoh kue tradisional dengan keunikan dan khasnya di Dusun Paluombo yang siap dikembangkan



f. Hari, tanggal: Jumat, 1 Maret

Pukul: 08.00

Tempat: RA Nuruzzaman

Kegiatan insidental yang sesekali diadakan adalah lomba memasak dengan konsep pangan sehat ibu-ibu wali murid RA Nuruzzaman. Kegiatan ini diadakan oleh tanggung jawab Sekolah Bok-Ebok yang tak terlepas dari dampingan Tanoker. Meskipun yang menjadi peserta adalah para wali murid, tetapi sebagian besar adalah anggota Sekolah Bok-Ebok di Dusun Paluombo. Sehingga, dapat dipastikan belum semuanya mendapat materi yang diterima di sekolah tersebut. Namun, antar wali murid yang juga menjadi anggota tersebut dapat senantiasa berbagi ilmu secara eksplisit dengan mereka non anggota sekolah melalui kegiatan seperti ini.

Dalam kegiatan lomba ini, terbagi menjadi 4 kelompok dengan anggota yang tetap. Tema masak “umbi-umbian” jadi masakan utama yaitu perkedel yang terbuat dari bahan dasar talas (kentang dinilai mahal). Meski hanya diambil juara 1, tetapi untuk kelompok lain tetap mendapatkan hadiah (mengurangi sensitivitas kecemburuan sosial). Prioritas dari konsep lomba masak ini dengan memanfaatkan bahan dasar ekonomis yang berada di sekitar rumah tanpa menggunakan MSG. Bekerjasama dengan mahasiswa FKM UNEJ yang turut memberi pengantar mengenai bahan-bahan utama dan pembuatan secara aman maupun sehat.

Keterlekatan antar ibu-ibu sangat kental ketika dipersatukan melalui hobi yang sama ini. Secara interaktif dan mau berbagi pengalaman memasak antar satu sama lain. Konsep *sisterhood* ini diterapkan melalui dengan adanya gerakan seperti melatih keuletan di setiap aktivitas memasaknya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kreatifitas dan kekompakan masing-masing kelompok untuk menciptakan esensi dari makanan tradisional yang termodifikasi secara estetik.

Suasana saat masing-masing kelompok sedang eksekusi



Saat display hasil produk karya masing-masing kelompok



g. Hari, tanggal: Jumat, 1 Maret

Pukul: 19.00

Tempat: Belakang Rumah Bu Latifa

Kegiatan Sekolah Bok-Ebok ini tidak jauh beda dengan yang sebelumnya, juga diawali dengan proses pembacaan sholawatan serta mengevaluasi kembali kegiatan Senin Manis. Bedanya, waktu dilaksanakan pada malam hari. Dengan kondisi desa dan melewati kebun-kebun bambu yang jarang didapati lampu penerangan, membuat saya menjadi ekstra hati-hati saat menempuh perjalanan ketika mengikuti Bu Latifa dan Pak Ali suaminya saat mengendarai motor.

Materi yang difokuskan kali ini bagaimana menyelesaikan sesuatu melalui musyawarah mufakat. Para anggota ini diedukasi untuk bisa terangsang dalam mengeluarkan pendapat agar dalam mencapai tujuan dapat menuju satu suara. Seperti halnya pertemuan yang akan diadakan antara ibu-ibu dan bapak-bapak setempat dalam sebuah acara yang dilalui dengan musyawarah.



h. Hari, tanggal: Rabu, 6 Maret 2019

Pukul: 15.00

Tempat: RA Nuruzzaman

Rutinitas kegiatan Sekolah Bok-Ebok kali ini berdiskusi tentang anak emas. Fasilitator sesuai fungsinya, mengatur arah lalu lintas diskusi dengan menyesuaikan alur pemahaman para anggota. Sehingga, dalam mekanisme melempar bola, dapat menghasilkan beberapa persepsi dari ibu-ibu mengenai definsinya. Berbagai pemahaman dari para anggota yang diutarakan seperti antara lain:

1. Anak emas adalah anak yang paling dimanjakan daripada anak-anak yang lain dalam hubungan keluarga sedarah
2. Anak emas memiliki kedudukan tersendiri yakni anak yang masih berusia balita. Anak yang belum mampu melakukan aktifitas sendiri dan harus mendapat bantuan dari orang lain. Setelah itu terdapat pula jenis anak emong, mulai dapat beraktifitas sendiri meski masih harus mendapat uluran tangan dari orang tuanya.

Mbak Nur yang juga seorang calon kader, mulai memantapkan diri untuk berbicara di depan umum. Telah mampu terlihat mendominasi meski masih harus didampingi oleh fasilitator sebelumnya. Setealah sesi diskusi selesai, Bu Cicik melakukan kunjungan ke lokasi ini sembari melihat situasi selama diskusi maupun melengkapi materi yang sudah dibahas.

Saat Bu Latifa berbicara di depan umum



Saat Mbak Nur mulai berbicara di depan umum dengan lancar



Saat Bu Cicik turut mengisi sedikit materi



i. Hari, tanggal: Sabtu 9 Maret 2019

Pukul: 14.00

Tempat: Masjid Raudhatul Jannah

Pada pertemuan kali ini, tidak lupa selalu diawali dengan pembacaan sholawat yang menjadi dasar keterlekatan antar umat muslim di wilayah ini. Selain pembacaan sholawat, Bu Latifa juga memberi pengumuman bahwa para muslimatan ini akan diundang oleh Bupati Jember untuk berziarah di Kota Jember serta bersholawat bersama. Sehingga, materi yang seharusnya diproklamasikan diganti dengan pemberitahuan acara ziarah tersebut.

Suasana saat pembacaan sholawat sambil berdiri



Saat Bu Latifa mengumumkan pemberitahuan sholawat bersama Bupati Jember



j. Hari, tanggal: Minggu, 10 Maret 2019

Pukul: 09.00

Tempat: NOG Resto Jember

Tanocraft kali ini mengadakan praktek memasak atau yang biasa disebut Cooking Class untuk mengasah kemampuan para ibu-ibu di bidang kuliner. Peserta terdiri dari Terdapat berbagai perwakilan kelompok dari Nawangwulan (kel. Bu Latifah), Sekarwangi (Bu Enik), Kho-kho kuliner, Sekolah Eyang-eyang dan Dr. Soebandi. Karena pada dasarnya, fokus sasaran kali ini memang pada para ibu-ibu Ledokombo yang juga masih termasuk dampingan Tanoker. Cooking Class dengan konsep pangan sehat dari ayam bakar taliwang dan makanan ayam dari Italia yang akan dipraktikkan oleh salah satu chef dari Persatuan Chef Indonesia. Disisipkan pula dengan materi dari Bu Ninna yang merupakan dosen gizi masyarakat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat UNEJ, cara menjaga stabilitas hidup sehat melalui cara memilah makanan, memasak maupun menjaga kebersihan di kehidupan sehari-hari dimulai dari jam 9 hingga jam 10.



Dilanjutkan dengan sedikit penjelasan dari Chef tersebut selama dua jam untuk memberi gambaran dalam mempraktekan cara memasak Ayam Bakar Taliwang khas Lombok. Ayam bakar Taliwang menjadi salah satu contoh makanan sehat dari protein hewani yang berhasil menjadi pertimbangan ahli gizi dilihat dari kadar kandungan gizi yang seimbang sehingga layak menjadi contoh makanan yang dapat dipraktikkan bersama.



Setelah jam 12, peserta mulai eksekusi untuk mempraktekan yang sudah dicontohkan. Dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing anggota yang berbeda-beda dan diharuskan untuk bisa menciptakan solidaritas dalam menghasilkan suatu misi pada praktek memasak tersebut.



Berikut hasil dari Praktek Memasak karya ibu-ibu



k. Hari, tanggal: Jumat, 15 Maret 2019

Pukul: 15.00

Tempat: Bu Latifa

Pertemuan rutin pendampingan kelompok dampingin kuliner Nawangwulan dari Dusun Palumbo (perwakilan dari sekolah Bo-Ebok yang dikaderi Bu Latifah) kembali dilakukan evaluasi produk makanan ringan dilakukan oleh Pak Sutopo yakni Direktur Tanocraft sendiri. Produk kali ini berbeda dengan sebelumnya yakni makanan ringan dalam kemasan. Terdapat bermacam-macam seperti ulat sutra, kepompong, rambutan, kacang telur dan stik arnong. Tak terlepas dengan visi misi dalam mengkampanyekan pangan sehat sebagai pedoman utama. Maka dari itu, yang menjadi landasan tetap dengan mengembangkan produktivitas ibu-ibu melalui kreativitas kuliner makanan ringan sehat dari bahan-bahan alami non MSG, pewarna buatan dan pemanis buatan.



Telah berhasil mengeluarkan sebanyak 5 jenis makanan ringan yang siap ditindaklanjuti untuk mengurus PIRT dan sasaran pasar secara meluas



Selain itu, Mbak Nur juga menceritakan mengenai pengalamannya yang kerap merasa kesulitan mengajak masyarakat perempuan di sekitarnya terutama yang satu muslimatan dengannya untuk berwirausaha bersama. Sehingga, Mbak Nur hanya mampu memotivasi diri sendiri untuk tetap konsisten dengan usaha tersebut. Ditambah pula dengan dorongan dari Pak Sutopo yang menuturkan bahwa untuk memberdayakan masyarakat untuk berwirausaha memang tidaklah mudah, akan selalu digandrungi dengan berbagai penolakan atau ketidakpercayaan akan investasi ke depannya. Untuk itu, Mbak Nur maupun Mbak Fariha didorong untuk tetap terus berkomitmen dalam memperjuangkan usaha kecil-kecilan ini untuk menjadi lebih besar agar dapat membuktikan kepada yang lain. Sehingga dapat memberi peluang mereka untuk bisa bekerjasama.

1. Hari, tanggal: Selasa, 19 Maret 2019

Pukul 08.50

Tempat: RA Nuruzzaman

Dalam satu hari full ini dilaksanakannya TOT (*Training of Trainer*) merupakan agenda rutin dalam mengupgrading calon-calon fasilitator di beberapa kelompok dalam regional Desa Summersalak dan Sumbergadung. Para peserta yang hadir merupakan orang-orang pilihan yang diambil dari beberapa kelompok. Terdapat 3 jenis kelompok yang berbeda antara lain Sekolah Bok-Ebok (ibu-ibu), Sekolah Pak-Bapak (bapak-bapak) dan Sekolah Eyang-eyang. Orang-orang pilihan ini dipercaya dapat menjadi penerus fasilitator yang sebelumnya di kelompoknya. Karena perlunya regenerasi agar dapat memperbarui kualitas pembelajaran dan tetap selalu fresh mengenai isu-isu

1. Dari gambar ini merupakan ilustrasi dari kader lokal atau fasilitator yang mengawali dengan pemantaban materi dari buku “Modul Sekolah Bok-ebok”. Meskipun yang hadir tidak hanya dari sekolah ebok, tetapi modul ini sifatnya universal artinya dapat dikaji oleh kalangan manapun



2. Gambar ini merupakan suasana dari TOT tersebut, mampu berlangsung secara efektif dan efisien melalui diskusi sharing dengan formasi melingkar. Dalam buku modul itu pun, juga menerapkan beberapa yang dipraktekkan untuk mengaplikasikan materi melalui aksi secara kompatibel.



3. Gambar 4 menunjukkan salah satu peserta TOT yang ditugaskan untuk mensimulasi diri sebagai layaknya fasilitator yang sesungguhnya dan audiens sebagai peserta dalam kelompoknya sendiri. Terdapat 4 orang yang terpilih secara acak untuk maju ke depan dan para peserta diminta untuk mengevaluasi beberapa orang yang telah maju ke depan tersebut. Dari kesemuanya yang maju, rata-rata masih menerapkan sistem guru dan murid, padahal sebenarnya yang perlu ditekankan dalam sekolah ini, sifatnya fleksibel jadi tidak harus seformal itu. Masih ada juga peserta yang belum begitu menguasai materi yang akan disampaikan maupun masih ragu ataupun malu dalam menyampaikan materi. Tetapi ada juga yang telah berhasil mengaplikasi ilmu dalam mentransfer ilmu melalui aktivitas saling unjuk diri peserta.



m. Hari, tanggal: Jumat, 8 Maret 2019

Pukul: 14.00

Tempat: Musholah Dusun Petung

Ada yang berbeda saya lihat ketika berkung ke salah satu muslimatan Dusun Petung ini dari segi bersholawatnya. Baik dari segi ayat yang dibaca maupun tidak adanya peragaan untuk diharuskan berdiri seperti di Paluombo. Namun, yang tidak jauh berbeda dengan Paluombo, fasilitator yakni Bu Enik juga turut mengisi materi setelah sesi sholawatan selesai. Setelah itu, Bu Enik selaku fasilitator memberi materi “**Komunikasi dalam Keluarga**” dan berdiskusi bersama. Materi yang dibahas lebih kepada cara mendidik anak dari sejak dalam kandungan, menyikapi anak yang semakin bertambah usia dengan cara yang berbeda di setiap usianya, menghadapi suami agar tetap bisa menjaga kestabilan atau keharmonisan rumah tangga. Komunikasi menjadi salah satu yang diperhitungkan disini. Komunikasi dengan bahasa lokal menjadi salah satu strategi yang mempermudah diterimanya materi dan lebih mudah untuk diserap serta pemahaman dalam mengilustrasikannya lebih dapat dibayangkan.



n. Hari, tanggal: Rabu, 20 Maret 2019

Pukul: 15.27

Tempat: RA Nuruzzaman

Rutinitas muslimatan atau aplikasi sekolah bok-ebook kali ini sedikit berbeda dari biasanya. Karena yang menjadi fasilitator kali ini bukan lagi kader lokal sebelumnya. Fasilitator kali ini adalah Mbak Nur yang mempraktekkan ilmunya selama di TOT untuk diterapkan langsung ke anggota. Hal ini selain melatih kecakapan berbicara di depan umum juga merupakan benetuk upaya dalam melekkatkan hubungan emosional dengan para anggota serta melalui pendalaman materi yang didiskusikan. Materi yang dibawakan kali ini adalah materi pertama yakni identitasku sesuai dengan urutan pertama pada modul.



o. Hari, tanggal: Minggu, 24 Maret 2019

Pukul: 15.50

Tempat: Bu Sukatemi

Muslimatan rutin di Dusun Petung kali ini merupakan satu kelompok yang berbeda dari sebelumnya. Kali ini diselenggarakan di rumah Bu Sukatemi dengan jumlah anggota yang lebih banyak. Namun, bedanya dsari kelompok sebelumnya, muslimatan ini dimulai dengan pengumpulan uang arisan ibu-ibu yang nantinya akan dialokasikan menjadi uang siap siaga ketika siapapun ada yang membutuhkan untuk keperluan Ruma Tangga atau saat mendesak.

Kegiatan muslimatan kali ini lebih ke pada berdoa dan mengaji Rajaban untuk menyambut bulan Rajab untuk membangkitkan semangat ibu-ibu dalam beribadah agar senantiasa diberi rahmat menjelang bulan Ramadhan yang dipimpin oleh Bu Titin.



p. Hari, tanggal: Rabu, 27 Maret 2019

Pukul: 08.40

Tempat: Ledokombo dan Sumberjambe

Kali ini saya berkesempatan untuk mengikuti kegiatan rutin Food of the Month atau salah satu program dari Advokasi dan Penguatan Komunitas rutin dalam promosi kuliner kelompok dampingan secara bergiliran tiap bulan. Kali ini, kelompok dampingan kuliner yang mendapat giliran untuk promosi adalah Nawangwulan. Produk kuliner yang dikeluarkan adalah makanan ringan sehat tanpa 6p (pengawet, pemanis, penyedap, pengental, pewarna dan pembungkus yang berbahaya) antara lain kepompong, ulat sutra, stik arnong, kacang telur dan rambutan. Lokasi kunjungan promosi antara lain Disperindag, Dinas UMKM, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan, Bakesbangpol, Kemenag, Radar, Dispemandes, Kantor Camat Sumberjambe, Puskesmas Ledokombo, Koramil, Polsek Ledokombo, SD Putra Mandiri, Yayasan Sekolah Azhar, SMPN 1 Ledokombo dan KUA Jember. Sekaligus mendaftarkan PIRT produk ke Dinas Kesehatan agar lebih memudahkan dalam pengembangan pasar.

Mbak Fariha dan Mbak Nur yang siap mendistribusikan produknya



Detil dari produk yang dikemas dalam bentuk parcel



Saat proses penyerahan produk ke salah satu pemilik yayasan di Ledokkombo



Saat penyerahan produk sebagai sampel untuk mendaftarkan ke PIRT



q. Hari, tanggal: Minggu, 28 April 2019

Pukul 09.25

Tempat: Pasar Lumpur

Acara bulanan kali ini adalah Pasar Lumpur dimana tempat ini menjadi ajang dalam mengeksplorasikan produk kuliner tradisional yang unik dan menonjolkan khasnya hasil dari ibu-ibu dampingan Tanocraft. Biasanya dalam setiap acara bulanan, Tanoker kerap menyelenggarakan acara dengan tema yang berbeda-beda tetapi tetap dengan konsep khas tradisionalnya. Untuk tetap dapat diterima oleh masyarakat maupun para pengunjung, Tanoker selalu berinisiasi dalam melengkapi melalui event perlombaan maupun outbond.



r. Hari, tanggal: Senin, 1 April 2019

Pukul: 09.00

Musholah Bu Latifah

Sekolah Bok-Ebok di Dusun Paluombo kedatangan tamu spesial yang juga memiliki keterkaitan dengan program-programnya. Kunjungan yang dimaksud ini merupakan dari Solo Bersimfoni, Mosin Tuwu, Peace Generation, AIPJ 1 dan AIPJ 2 untuk melakukan studi banding ke kelompok sekolah ebok dan bapak di wilayah Paluombo. Disertai dengan sharing atau diskusi tanya jawab mengenai dinamika sekolah-sekolah tersebut.



s. Hari, tanggal: Senin, 1 April 2019

Pukul: 13.00

Tempat: Masjid Raudhatul Jannah

Kali ini saya berkesempatan untuk mengikuti rutinitas tiap Senin Legi atau Senin Manis untuk menyelenggarakan kumpulan muslimatan dari 10 titik dalam acara pengajian dan menyambut Isra' Mi'raj yang dihadiri oleh Bu Nyai Hj. Jakfaroh dengan adanya sesi ceramah dari beliau mengenai Isra' Mi'Raj



Saat Bu Nyai sedang berceramah di depan jamaah



t. Hari, tanggal: Sabtu, 6 April 2019

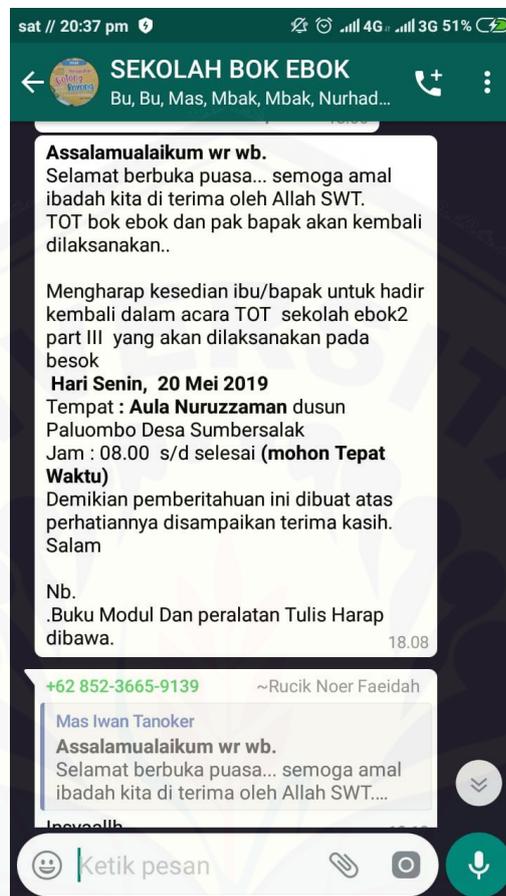
Pukul: 14.47

Tempat: Pertigaan Dusun Paluombo, Desa Sumpalsalak

Saya diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengajian besar yang ditunggu-tunggu oleh para jamaah. Pengajian Besar Habib dengan mengundang para muslimatan yang juga di antaranya anggota Sekolah Bok-Ebok baik dari Paluombo maupun Petung. Jamaah didominasi oleh kaum perempuan karena memang pada dasarnya, minat kaum perempuan pada kegiatan keagamaan semacam ini memiliki antusiasme yang tinggi. Dalam kepanitiaannya penyelenggaranya pun turut melibatkan beberapa anggota sekolah Bok-Ebok. Mereka tertantang untuk bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama sekolah seperti Public Speaking maupun berperan aktif dalam pembangunan. Sehingga mereka sekarang jauh lebih percaya diri dalam berkontribusi di setiap kegiatan di desanya sendiri.



u. Hasil Screenshot Grup Sekolah Bok-Ebok. Saya tergabung dalam grup ini untuk turut aktif mengikuti setiap kegiatannya.



v. Hari, tanggal: Jumat, 28 Juni 2019

Pukul: 19.00

Tempat: Dusun Sumbergadung, Desa Slateng

Kali ini terdapat acara wisuda kelulusan Sekolah Bok-Ebok dari Dusun Sumbergadung, Desa Slateng yang telah meluluskan 20 orang. Proses penyerahan mahkota daun sebagai tanda bahwa anggota Sekolah Bok-Ebok telah resmi dinyatakan lulus.



- C) Salah satu Materi awal dalam Mother School di Sekolah Perdamaian tahun 2015-2016

Materi: Radikalisme pada anak

Ringkasan Materi:

Kesiapsiagaan terhadap perubahan anak yang memiliki kecenderungan dalam hal-hal berbau radikal, kerap difaktori dengan stimulan-stimulan dari teknologi masa kini, seperti gadget. Dimana gadget menjadi salah satu broker penting karena telah memfasilitasi berbagai sumber informasi yang secara tidak langsung dapat menghipnotis para penggunanya. Hal ini dimaksudkan yakni anak-anak yang dapat menjadi sasaran intervensi mereka bagi pengedar sumber informasi menyesatkan tersebut. Tak terkecuali, agama menjadi senjata dalam upaya mengintervensi mereka sebagai embel-embel kebenaran. Anak-anak yang pada masanya mencari jati diri tersebut, berpeluang besar bagi mereka untuk bisa menguasai konsep berpikir anak-anak tersebut. Sehingga benteng yang digunakan adalah agama itu, menjadi tak terkontrol lagi sehingga menghasilkan sekat kepada orang tuanya maupun bangsanya sendiri. Kewaspadaan orang tua dalam mendeteksi pergaulan maupun hal-hal yang bersinggungan dengan isu-isu globalisasi, menjadi tolok ukur penting untuk tetap dapat memastikan perlindungan dari segi mental maupun mindset mereka terhadap negaranya.

D) Contoh Metode Aplikasi Materi Modul Sekolah Bok-Ebok

Dua materi utama yang sangat digemari oleh ibu-ibu yakni tema yang mengangkat kesetaraan gender dan *collaborative parenting*. Berikut bentuk metode aplikasi materi di Sekolah Bok-Ebok (Enik dkk, 2018:33-54),

PERTEMUAN 3.1

PERAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Setiap masyarakat menentukan peran sosial perempuan dan laki-laki. Dari usia dini hingga lansia masyarakat telah menentukan peran masing masing sesuai jenis kelamin. Topik tentang peran sosial ini akan terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan 3.1 merupakan pengantar belajar bersama para ibu tentang bagaimana konsep keperempuanan dan kelelakian dirancang dan dipraktekkan dalam masyarakat.

Tujuan

Menelaah pengertian seks (jenis kelamin biologis) dan gender (jenis kelamin sosial)

Metode:

1. Permainan
2. Diskusi kelompok/studi kasus
3. Curah pendapat

Alat dan Bahan:

1. Kertas plano
2. Spidol warna: merah, hijau dan hitam,
3. Selotip
4. Bacaan untukpeserta

Hari, tanggal:

90 menit

Langkah-langkah:

1. Membuka sesi dengan salam dan menanyakan kabar para ibu. Hangatkan suasana dengan yel-yel ataupun tepuk tangan.
2. Mengundang peserta untuk mengingat inti dan hal hal penting di pembahasan yang lalu. Simpulkan.
3. Memasuki topik hari ini di awal sesi ini perlu disampaikan belajar bersama kali ini akan banyak membicarakan topik yang sangat terkait dengan manusia, sebagai perempuan maupun laki laki. Dalam pembahasan ini mungkin akan ditemukan hal yang bersifat sensitif dan pribadi. Namun semua ini penting dibicarakan karena berkaitan dengan kehidupan perempuan sepanjang hayat
4. Ajak peserta membuat lingkaran. Selanjutnya diajak bernyanyi bersama sambil memijat pundak teman didepannya.

Lagu:

Ada ibu ibu ibu cantik.

Ada bapak bapak ganteng. Ibu memijat bapak bapak memijat ibu

Ibu bapak ... pijat pijatan

5. Fasilitator menanyakan perasaan beberapa peserta setelah bernyanyi. Senangkah? Mengapa senang? Fasilitator menanyakan apakah di dalam kenyataan pijat-pijatan dilakukan oleh ibu bapak? Siapa yang lebih banyak memijat dan siapa yang lebih banyak dipijat ? ibu atau bapak (perempuan atau laki laki)? Mengapa ? Simpulkan.
6. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa saja yang diketahui terkait perempuan dan lelaki seperti ciri biologis, sifat, peran, tugas baik di dalam maupun di luar rumah, pekerjaan dll. Peserta memberi pendapat dan dituliskan di kertas plano oleh fasilitator.

Kemungkinan jawaban adalah:

<p>Lelaki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gagah - Kuat - Kekar - Kepala keluarga - Penis - Testis - Berpenghasilan - Memiliki penis - Bijaksana - Cerdas - Berani - Kyai - Presiden - Supir - Tukang ojek - Pemain bola 	<p>Perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembut - Emosional - Berambut Panjang - ibu rumahtangga - Manja - Suka menangis - Vagina - Payudara - Melahirkan - Cantik - Pandai memasak - Seksi - Guru - TKW - Penjual jamu - Perias pengantin
--	---

7. Langkah berikutnya fasilitator memindahkan jawaban yang berada dikolom lelaki ke kolom perempuan dan sebaliknya.

<p>Perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gagah - Kuat - Kekar - Kepala keluarga - Penis 	<p>Laki-laki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembut - Emosional - Berambut Panjang - Ibu rumahtangga - Manja
---	--

<ul style="list-style-type: none"> - Testis - Berpenghasilan - Memiliki penis - Bijaksana - Cerdas - Berani - Kyai - Presiden - Supir - Tukang ojek 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka menangis - Vagina - Payudara - Melahirkan - Cantik - Pandai memasak - Seksi - Guru - TKW - Penjual jamu - Perias pengantin
---	---

8. Fasilitator meminta peserta memilah hal mana yang hanya dimiliki lakilaki/perempuan saja, serta hal-hal apa yang dapat dimiliki/dilakukan oleh kedua jenis kelamin.

9. Berdasarkan pengelompokan tersebut mintalah peserta merumuskan pengertian seks dan gender.

Rumusan ini sebaiknya diarahkan pada pengertian peran sosial laki-laki dan perempuan:

a. Konsep seks (jenis kelamin, fisik) yang dalam budaya masyarakat tertentu sering disebut kodrat adalah organ yang terdapat pada perempuan dan lakilaki sejak lahir (ciptaan Tuhan). Pada umumnya tidak bisa berubah kecuali melalui operasi.

Ciri-ciri biologis (seks) yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah:

Laki-laki	Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> • Penis • Testis • Sperma 	<ul style="list-style-type: none"> • Rahim • Vagina • Kelenjar susu (mamae)

<ul style="list-style-type: none">• Hormon testosteron• Kelenjar prostate	<ul style="list-style-type: none">• Sel telur (ovum)• Haid• Hormon estrogen
Dua organ pertama yang disebut biasanya disebut jenis kelamin primer pada laki-laki, dan tiga organ yang kedua adalah jenis kelamin sekunder.	Empat organ yang disebut pertama adalah jenis kelamin primer dan dua yang terakhir disebut jenis kelamin sekunder



b. Pengertian gender (jenis kelamin sosial) adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal sifat, peran, posisi, fungsi dan tanggung jawab dan hal lain yang diciptakan oleh masyarakat. Jika alat kelamin telah ada sejak lahir dan tidak berubah (kecuali tindakan operasi) maka gender sering berubah sesuai kondisi, baik waktu, maupun tempat, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, kondisi sosial-politik, hukum, pendidikan, adat istiadat, level ekonomi dan lain-lain, Contohnya kebiasaan berbelanja di Arab Saudi dan di Jawa. Dua puluh tahun lalu tugas belanja ke pasar di Arab Saudi biasanya dilakukan laki-laki sedangkan di Indonesia pasar dipenuhi oleh kaum perempuan. Dalam perkembangan terakhir, terjadi perubahan. Sudah semakin banyak perempuan di Arab Saudi juga berbelanja di mall/pasar modern. Contoh lainnya, di masa ibu Kartini anak perempuan dilarang bersekolah. Mereka didorong menikah dini. Di zaman sekarang anak perempuan diwajibkan menuntut ilmu, baik sekolah, madrasah maupun pesantren. Saat ini sudah semakin banyak perempuan sekolah tinggi.

Kesimpulan: Perbedaan jenis kelamin biologis (seks) adalah kodrati. Perbedaan gender (jenis kelamin sosial) adalah hasil kebudayaan yang dapat berubah (berdasarkan tempat, waktu, kelas ekonomi, agama dan lain lain).

10. Setelah semua peserta paham arti seks/kodrat/bawaan biologis dan gender/peran sosial yang ditentukan, ajak peserta melakukan refleksi tentang konsep keperempuanan dan kelelakian yang selama ini ada dalam diri mereka masing-masing dan apa yang ingin dia lakukan dengan konsep itu setelah mengikuti pertemuan ini. Undang semua peserta berbagi refleksi masing-masing.

11. Pertemuan ditutup dengan memberitahukan bahwa pertemuan selanjutnya masih akan membahas kelanjutan topik peran sosial perempuan dan laki-laki.

PERTEMUAN 3.2

PERAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT

Setelah pertemuan 3.1 diharapkan peserta sudah mampu mengenali bagaimana konsep keperempuanan dan kekelakian secara biologis dan sosial. Pertemuan 3.2 akan mengajak peserta melanjutkan analisis mengenai pentingnya kesadaran untuk berpartisipasi membangun masyarakat yang adil melalui pembagian peran sosial yang adil pula bagi setiap orang.

Tujuan:

1. Membahas dampak/akibat perbedaan laki-laki dan perempuan yang terjadi di dalam masyarakat (ketidakadilan gender)
2. Strategi mewujudkan keadilan gender

Metode:

1. Permainan
2. Diskusi kelompok/studi kasus
3. Curah pendapat

Alat dan Bahan:

1. Kertas plano
2. Spidol warna: merah, hijau dan hitam,
3. Selotip
4. Bacaan untuk peserta

Hari, tanggal:

120 menit

Langkah-langkah:

1. Fasilitator membuka sesi dengan ucapan salam dan menanyakan kabar para ibu
2. Fasilitator meminta peserta untuk membuat lingkaran. Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang pembelajaran yang lalu dengan melempar bola kepada peserta

lalu bertanya. Misalnya: Apakah pengertian seks (jenis kelamin biologis) itu? Apakah gender (jenis kelamin sosial) itu? Perempuan kuat itu seks atau gender? laki-laki cengeng itu seks atau gender? Fasilitator menyimpulkan pengertian seks dan gender.

3. Langkah berikut fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan harapan peran gender yang terjadi dalam masyarakat. Tayangkan matriks dibawah untuk didiskusikan.

Harapan peran yang umumnya terjadi

	Perempuan itu...	Lelaki itu...
Sifat	Feminim: lembut, penuh kasih, emosional, cengeng dll.	Maskulin, tegas, kasar, berani, rasional dll.
Wilayah kegiatan	Domestik: dalam dan sekitar rumah tangga	Publik: di luar rumah
Peran	Reproduksi sosial Kerja rumah tangga gratis tidak dibayar (Masak, mencuci, mengasuh anak dll)	Produktif: dibayar, menghasilkan uang
Fungsi	Ibu rumah tangga Pencari nafkah tambahan	Kepala keluarga Pencari nafkah utama
Seksualitas	Pasif: menunggu, malu, tabu untuk aktif kreatif	Aktif: memulai, berinisiatif, berani, tidak malu

4. Ajukan pertanyaan

Apakah dalam kenyataan harapan peran itu terjadi di lingkungan tempat hidup para peserta? Apakah harapan peran itu terjadi dalam kenyataan secara sempurna? (Harapan jawaban tidak).

5. Selanjutnya peserta dibagi empat kelompok untuk mendiskusikan hal-hal berikut:

1. Harapan peran perempuan adalah feminim dan laki-laki maskulin. Dalam kenyataan adakah perempuan yang gagah dan keras atau lelaki pesolek dan cengeng ada di dalam masyarakat? Bagaimana masyarakat memperlakukan mereka? Apa akibat bagi mereka?

2. Apakah anak perempuan yang suka memanjat dan anak lelaki yang suka menari dan bersifat lemah lembut selalu diterima dan dihargai oleh lingkungannya? Mengapa demikian? Adakah anak-anak seperti itu di lingkungan peserta? Bagaimana respon orang tua/keluarga dan masyarakat?

3. Harapan peran untuk lelaki adalah produktif dan pencari nafkah utama. Dalam kenyataan, apakah ada lelaki yang mengganggu/tidak bekerja atau penghasilan lebih kecil dari istri? Apa akibatnya?

4. Harapan peran untuk perempuan/istri bekerja di rumah saja. Dalam kenyataan banyak perempuan bekerja keluar rumah bahkan sampai ke luar negeri. Ajukan pertanyaan apakah hal tersebut di atas terdapat dalam masyarakat mereka? Bagaimana masyarakat bersikap? Bagaimana suami?

6. Simpulkan jawaban peserta dan menegaskan bahwa seringkali jika seseorang dianggap menyalahi harapan perannya dalam masyarakat maka ia akan mengalami perlakuan yang kurang baik. Dorong para peserta memberikan berbagai contoh yang berdasarkan pengalaman atau pengamatan. Tuliskan jawaban para peserta di kertas plano, misalnya:

Perempuan	Lelaki
Anak Perempuan suka memanjat (dimarahi, dianggap tidak pantas, tomboi).	Anak lelaki suka bermain boneka (dilarang, dimarahi, ditakutkan menjadi banci)
Perempuan hobi main sepakbola (sering dilarang, dianggap tidak pantas)	Lelaki memakai baju pink (ditertawakan, pink dianggap warna perempuan)
Susi pintar tetapi karena dianggap	Toto suka menari (dianggap tidak)

“hanya” perempuan, ia tidak disekolahkan tinggi. Susi dinikahkan selepas SMP.	pantas, lelaki harusnya pintar mencangkul)
Perempuan gagah : tomboy (dibully)	Laki laki lembut (dihina sebagai banci)

Rangkum jawaban: pembedaan gender yang kaku banyak menyebabkan lahir dan berkembangnya ketidakadilan. Baik untuk perempuan maupun laki laki.

Tayangkan slide berikut :

7. Ajak peserta untuk membahas pembedaan gender yang mengakibatkan ketidakadilan gender di lingkungan mereka, mulai dari anak hingga lansia serta dampak apa yang mungkin ditimbulkan.

Contoh untuk fasilitator:

Pembedaan Gender	Anak Perempuan	Anak Lelaki	Dewasa Perempuan	Dewasa Lelaki	Lansia Perempuan	Lansia Lelaki
Pendidikan	Dilarang Sekolah tinggi karena tugasnya kelak sebagai ibu rumah tangga saja sehingga perempuan kehilangan kesempatan untuk hidup lebih baik	Dilarang masuk sekolah menari karena itu cocok untuk perempuan. Sehingga ia kehilangan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang disukai				

KDRT			<p>dipukul karena dianggap cerewet dan bodoh. Akibatnya, ia mengalami luka-luka, trauma psikologis, ketakutan, tidak percaya diri, dsb.</p>	<p>Apakah laki-laki mengalami KDRT? Mengapa?</p>		
Janda					<p>Stigma janda (dicurigai, dibully) stress, khawatir bergaul dan bergiat sehingga kesempatan berkembang terhambat</p>	<p>Apakah duda mengalami stigma seperti janda? Ya atau tidak?</p>

8. Setelah mengisi kolom dan berdiskusi di dalam kelompok, satu atau dua peserta dipersilakan untuk presentasi. Kemudian fasilitator menyimpulkan.

9. Ketidakadilan harus diatasi dengan mewujudkan keadilan antara lelaki perempuan. Fasilitator meminta peserta untuk menyusun strategi bersama. Peserta membagi diri dalam beberapa kelompok. Dan dipersilahkan untuk mengisi kolom sebagai berikut. Semua pihak harus bergerak bersama untuk mewujudkan keadilan gender.

Contoh untuk fasilitator:

Peran keluarga

Peran Keluarga	Peran Sekolah	Lingkungan Bemain	Tempat Kerja	Pemerintah
<p>1. Pembagian kerja rumah tangga melibatkan baik ibu, ayah, anak lelaki, dan perempuan</p> <p>2. Keputusan dalam keluarga dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota keluarga</p>	<p>1. Memberi kesempatan anak perempuan menjadi ketua kelas</p> <p>2. Memberi kesempatan anak lelaki mengembangkan bakat sesuai keinginan</p>	<p>Anak perempuan dan lelaki boleh memilih permainan sesuai keinginan</p>	<p>1. Membuat peraturan yang adil bagi karyawan/karyawati</p> <p>2. Cuti melahirkan bagi perempuan</p>	<p>1. Membuat kebijakan /undang-undang yang tidak diskriminatif</p> <p>2. Menjamin peraturan dijalankan seoptimal mungkin</p>

Fasilitator membagi para peserta dan memberi tugas diskusi peran keluarga, sekolah, tempat kerja, pemerintah, lingkungan dalam mewujudkan keadilan. Setelah berdiskusi dalam kelompok peserta menempelkan kertas plano presentasinya. Ada salah satu orang dari kelompok yang menjaga. Anggota kelompok lainnya berkeliling untuk mempelajari kertas plano kelompok lain. Jika

perlu memberi masukan dituliskan di secarik kertas dan ditempelkan ke plano kelompok tersebut.

11. Sebagai langkah pemantapan, sebelum menutup sesi fasilitator mempersilahkan peserta menonton film *The Impossible Dream*

<https://www.unmultimedia.org/avlibrary/asset/1842/1842619/>

12. Fasilitator menanyakan kesan peserta tentang film yang ditonton dan rencana mewujudkan keadilan yang harmonis di dalam keluarga masing masing.

13. Fasilitator menutup sesi dengan menyimpulkan pentingnya kerja sama, saling peduli, mengasihi-menghormati di antara lelaki dan perempuan dan di antara anggota keluarga. Kebiasaan tersebut menjadi modal penting bagi keadilan yang harmonis di lingkungan sekitar dan di dalam masyarakat. Sesi diakhiri tepukan penyemangat dan mengucapkan salam.

PERTEMUAN 4

PENGANTAR PARENTING (PENGASUHAN)

Secara umum, ketika seseorang mulai memasuki fase menjadi orang tua baru, biasanya akan mengasuh anak dengan cara orang tuanya dulu mengasuhnya. Hal ini tidak masalah. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua mungkin masih relevan jika diinternalisasikan pada generasi yang baru. Namun tidak menutup kemungkinan telah terjadi perubahan pada masyarakat. Sehingga harus ada perubahan dalam hal pengasuhan.

Tujuan:

1. Peserta dapat mengetahui pembagian peran dalam mengasuh anak.
2. Peserta dapat lebih luwes memahami anak dalam proses pengasuhan.
3. Peserta dapat mengerti pola asuh sesuai dengan tingkatan umur anak.

Bentuk kegiatan:

1. Fasilitator menyampaikan materi dengan cara berdialog dengan seluruh peserta.
2. Kerja kelompok

Alat bantu:

1. Kertas manila/plano/papan tulis
2. Spidol
3. Kertas berwarna ukuran 10x20cm (metaplan)
4. Video parenting dari Tanam Benih Foundation (Anak Merasa Berharga, Pentingnya "Self Acceptance". Video dari Tanam Benih Foundation bisa diunduh di sini <https://www.youtube.com/watch?v=1zD4jSOBwXE>)

Hari, tanggal:

90 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator membuka pertemuan dengan mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya.
2. Fasilitator memberikan pertanyaan pancingan, yaitu:
 - 2.1 Pengasuhan anak dimulai sejak kapan? (Harapan jawabannya adalah pengasuhan dimulai ketika bayi masih dalam kandungan)
 - 2.2 Siapa yang bertanggung jawab mengasuh anak di dalam rumah? Ayah, ibu, saudara, atau anggota keluarga lainnya?
 - 2.3 Apa yang dimaksud keluarga? (Biasanya jawabannya adalah komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak. Tetapi fasilitator mengingatkan bahwa pengertian keluarga itu tidak selalu terdiri dari ayah + ibu + anak. Dalam kenyataan ada beragam bentuk keluarga: tanpa ayah, tanpa ibu, di rumah, di panti dll.)
3. Fasilitator menjelaskan pentingnya komunikasi dalam pengasuhan dan menjadi dasar bagi hubungan orang tua/pengasuh dan anak. Fasilitator minta salah satu atau dua peserta menceritakan cara mereka memuji atau menegur anak. Tulislah di plano dan diskusikan mana pujian dan teguran yang tak berakibat buruk pada mental anak.
4. Fasilitator membagikan tips-tips komunikasi dengan anak:
 - Pada saat berkomunikasi orang tua harus memerhatikan perasaan apa yang sedang dirasakan oleh anak dan bahasa tubuh anak.

- Agar komunikasi berjalan dengan baik orang tua perlu memahami perasaan anak dan menyampaikan kata-kata dengan cara yang baik
- Orang tua memilih kata-kata yang positif agar anak memiliki konsep diri yang positif dan memahami pesan yang disampaikan oleh orangtua
- Secara umum manusia ingin perasaannya didengar, diterima dan dihargai.

5. Fasilitator membahas permasalahan-permasalahan seputar pengasuhan yang ada di sekitar masyarakat. Satu contoh: ada seorang anak yang pemarah. Masyarakat menyebut hal itu wajar-wajar saja karena orang tua si anak tersebut juga berwatak pemarah. Namun pertanyaannya, apakah sifat tersebut karena gen semata? Tidakkah juga dipengaruhi pola asuh orang tuanya yang mungkin juga sering marah pada anaknya? Berikan kesempatan peserta untuk berpendapat.

6. Fasilitator membagikan materi untuk dibaca terkait tips-tips pengasuhan efektif. Materi ini bisa diambil dari buku Menjadi Orangtua Hebat.

Pengasuhan efektif:

- Dinamis

Orangtua harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mampu mengubah cara-cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat. Contoh: seorang anak yang sudah bisa berjalan kadang-kadang masih minta digendong. Orangtua harus mau menggendong anak dan menurunkannya kembali kalau dia sudah merasa aman.

- Sesuai Kebutuhan Anak

Pada usia balita orangtua menerapkan pola asuh yang tuntutan dan batasan yang tinggi dalam rangka membentuk kebiasaan positif pada anak. Ketika anak sudah lebih besar orangtua dapat melonggarkan batasan karena anak sudah mampu melakukannya sendiri. Contoh: ketika anak balita, orangtua melati anak mandi sendiri dan makan sendiri. Orangtua perlu melatihnya terus dan tidak membantu anak agar anak mampu melakukannya sendiri. Hal ini akan membuat anak mandiri.

- Ayah dan Ibu yang Konsisten

Ayah dan ibu harus memiliki kesamaan dalam penerapan nilai-nilai. Contoh: jika ibu mengajarkan sikap hemat, ayah juga melatih anak hemat dan tidak memberi anak uang di luar pengetahuan ibu.

- Teladan Positif

Pola asuh harus disertai teladan perilaku positif dari orangtua. Orangtua harus menjadi contoh tingkah laku yang ingin dibentuk. Contoh: untuk membentuk sikap jujur, ayah dan ibu harus berlaku jujur di dalam kehidupan sehari-hari.

- Berikan Pujian Pada Anak

Berikan pujian atau penghargaan kepada anak ketika mereka melakukan suatu hal yang baik.

- Berpikir ke depan

Biasakan untuk membuat aturan bersama dengan anak. Contoh: waktu tidur adalah jam 21.00

- Libatkan Anak

Dalam membuat aturan yang harus disepakati bersama, libatkan anak ketika berdiskusi.

- Sabar

Gunakan kata-kata yang baik ketika mengingatkan anak (jangan gampang marah dan hindari kata-kata kasar).

- Beri Penjelasan

Perintahkan anak dengan kata-kata yang jelas.

- Realistis

Gunakan kata-kata yang baik ketika mengingatkan anak.

- Jaga Kebersamaan

Buatlah aturan untuk disepakati bersama dengan anak anda tentang kegiatan sehari-hari.

(sebagai alternatif bisa putar film Parenting, Tanam Benih Foundation)

7. Refleksikan apa yang perlu dilakukan dengan menanyakan, “Sikap apa yang perlu diubah supaya komunikasi dalam keluarga membaik?”

8. Fasilitator mempersilahkan masing-masing peserta menuliskan di kertas metaplan dan menempelkannya di papan tulis.

9. Fasilitator menutup pertemuan dengan menyampaikan materi pertemuan selanjutnya, yaitu tentang Migrasi Aman dan Benar.

10. Fasilitator mendorong peserta membuat kesimpulan, setidaknya:

10.1 Pengasuhan dimulai sejak anak dalam kandungan.

10.2 Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana rumah yang nyaman.

10.3 Komunikasi bersifat dua arah.

10.4 Orang tua harus bisa menjadi pendengar dan teman yang baik untuk anak-anaknya.

Setelah mengikuti sesi ini masih diperlukan pendalaman ilmu Parenting dari berbagai sumber belajar. Sesi ini hanyalah pengantar. Memberikan wawasan yang masih terbatas. Ibu ibu didorong untuk terus mencari dan belajar baik dari sumber online, buku-buku maupun mengikuti seminar/pelatihan. Sumber belajar lainnya yang penting adalah pengalaman pengasuhan ibu ibu sendiri maupun yang diketahui oleh ibu ibu. Berbagai pengalaman sebagai bahan pendalaman ilmu sungguh diperlukan dan sangat berguna. Berikut beberapa referensi untuk pembelajaran lanjut topik parenting.

Bahan bacaan:

- Menjadi Orangtua Hebat Dalam Mengasuh Anak. Bisa diunduh di sini (https://drive.google.com/open?id=1L_ttzpU3mxcZFLIVQFzF3O4S5i2xnnk)